

Potret Ekosistem Musik di Indonesia

Studi Kasus dengan Pendekatan Ekologi Budaya di Kota Bogor dan Makassar



Potret Ekosistem Musik di Indonesia

Studi Kasus dengan Pendekatan Ekologi Budaya

di Kota Bogor dan Makassar

Peneliti:

Harits Paramasatya
Ratri Ninditya
Andana Kusuma
Zulhair Burhan

Penyunting:

Nurdiyansah Dalidjo

Pengarah Artistik:

Amalia Ikhlasanti

Perancang Buku:

Diedra Cavina

Diterbitkan oleh:

Koalisi Seni
Jalan Amil No. 7A Pejaten Barat
Pasar Minggu – Jakarta Selatan 12510



Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan
CC BY-NC-ND

Daftar Isi

Kata Pengantar	x
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	2
Tujuan dan Pertanyaan Penelitian	8
Metodologi	8
Kajian Pustaka	10
Diskusi Kelompok Terpumpun	10
Angket	11
Wawancara	12
Bab II Kerangka Konsep	15
Perspektif Ekosistem Seni di Indonesia	17
Perspektif Pemajuan Kebudayaan	17
Perspektif Ekonomi Kreatif	20
Perspektif Ekologi Budaya	21
Ekosistem yang Sehat	30
Bab III Temuan dan Analisis	32
Profil Umum	35
Kota Bogor	35
Kota Makassar	39
Rilis Musik	42
Kota Bogor	42
Kota Makassar	44

Acara Musik	46
Kota Bogor	46
Kota Makassar	48
Kondisi Ekonomi Pelaku Musik	51
Kota Bogor	57
Kota Makassar	58
Tinjauan Kondisi Empirik Kota Bogor dan Makassar terhadap Konsep Ekosistem	59
Perspektif Pemajuan Kebudayaan	59
Perspektif Ekonomi Kreatif	68
Ekosistem Sebagai Siklus Hidup	83
Tinjauan Kondisi Empirik Kota Bogor dan Kota Makassar serta Matra Seni Lain terhadap Konsep Ekosistem	125
Tinjauan terhadap Ekosistem Seni di Empat Daerah Lain	125

Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi	135
Kesimpulan	136
Pemangku Kepentingan Ekosistem Musik	136
Perpindahan Peran, Ide, Produk, dan Uang pada Ekosistem Musik	141
Faktor Pendorong Perkembangan Ekosistem Musik	142
Faktor Penghambat Perkembangan Ekosistem Musik	143
Rekomendasi	146
Rekomendasi Umum	147
Rekomendasi terhadap Kota Bogor	148
Rekomendasi terhadap Kota Makassar	150
Lampiran	151
Lampiran 1. Daftar Acara Musik di Kota Bogor Tahun 2019-2020	152
Lampiran 2. Daftar Rilis Musik di Kota Bogor Tahun 2019-2020	161
Lampiran 3. Daftar Acara Musik di Kota Makassar Tahun 2019-2020	163
Lampiran 4. Daftar Rilis Musik di Kota Makassar Tahun 2019-2020	172
Daftar Pustaka	175

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Rilisn Musik dari Musisi di Kota Bogor Tahun 2019-2020	42
Tabel 3.2. Rilisn Musik dari Musisi di Kota Makassar Tahun 2019-2020	44
Tabel 3.3. Jumlah Acara Musik di Kota Bogor Berdasarkan Penyelenggara Tahun 2019-2020	46
Tabel 3.4. Jumlah Acara Musik di Kota Bogor Berdasarkan Pemanfaatan Ruang Tahun 2019-2020	47
Tabel 3.5. Jumlah Acara Musik di Kota Makassar Berdasarkan Penyelenggara Tahun 2019-2020	48
Tabel 3.6. Jumlah Acara Musik di Kota Makassar Berdasarkan Pemanfaatan Ruang Tahun 2019-2020	50

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Diagram Empat Langkah Strategis Pemajuan Kebudayaan	18
Gambar 3.1. Rilisn Musik dari Musisi di Kota Bogor Tahun 2019-2020	43
Gambar 3.2. Rilisn Musik dari Musisi di Kota Makassar Tahun 2019-2020	45
Gambar 3.3. Potret Latar Belakang Pendidikan Pelaku Musik di Kota Bogor	51
Gambar 3.4. Potret Latar Belakang Pendidikan Pelaku Musik di Kota Makassar	52
Gambar 3.5. Potret Pengeluaran Bulanan Pelaku Musik di Kota Bogor	53

Gambar 3.6. Potret Pengeluaran Bulanan Pelaku Musik di Kota Makassar	53
Gambar 3.7. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Dalam Ekosistem Musik di Kota Bogor	54
Gambar 3.8. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Dalam Ekosistem Musik di Kota Makassar	55
Gambar 3.9. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Luar Ekosistem Musik di Kota Bogor	55
Gambar 3.10. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Luar Ekosistem Musik di Kota Makassar	56
Gambar 3.11. Empat Langkah Strategi Pemajuan Kebudayaan	60
Gambar 3.12. Peran Pemerintah dalam Langkah Pelindungan	61
Gambar 3.13. Peran Pemerintah dalam Langkah Pengembangan	63
Gambar 3.14. Peran Pemerintah dalam Langkah Pemanfaatan	65
Gambar 3.15. Peran Pemerintah dalam Langkah Pembinaan	66
Gambar 3.16. Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik	69
Gambar 3.17. Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik di Kota Bogor	71

Gambar 3.18. Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik di Kota Makassar	73
Gambar 3.19. Peta Ekosistem Industri Musik	75
Gambar 3.20. Empat Unsur Rantai Nilai Industri Musik dan Unsur Turunannya	76
Gambar 3.21. Tiga Lingkup Lingkungan Pengembangan (<i>Nurturance Environment</i>) dan Unsur Turunannya	78
Gambar 3.22. Alur Perizinan Taman Kota di Kota Bogor	97
Gambar 3.23. Kategori Jenis Kelamin Responden Kota Bogor	102
Gambar 3.24. Kategori Jenis Kelamin Responden Kota Bogor	103
Gambar 3.25. Perbandingan terhadap Pemberian Ruang dalam Sektor Musik untuk Perempuan dan Minoritas Gender Lainnya di Kota Bogor	104
Gambar 3.26. Perbandingan terhadap Pemberian Ruang dalam Sektor Musik untuk Perempuan dan Minoritas Gender Lainnya di Kota Makassar	104

Kata Pengantar

Halo Anggota Koalisi Seni, jejaring, dan kawan-kawan sekalian. Terima kasih telah membaca buku ini.

Ekosistem seni merupakan istilah yang sering sekali muncul di berbagai diskursus mengenai seni budaya Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Istilah ini dipinjam dari ilmu biologi guna menggambarkan kait kelindan peran para pemangku kepentingan sektor seni dalam mempengaruhi satu sama lain, yang pada akhirnya menentukan kondisi umum dari kehidupan seni di suatu wilayah, sebagaimana interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Dalam berbagai kerja advokasinya, Koalisi Seni menggunakan istilah ekosistem seni untuk meyakinkan seluruh pemangku kepentingan bahwa kemajuan seni tidak hanya berada di pundak para pegiat seni. Perlu gerak bersama seniman, negara, pelaku usaha, lembaga pendidikan, masyarakat, hingga gerakan masyarakat sipil agar seni di Indonesia bisa semakin berkembang.

Hanya saja, di Indonesia istilah ekosistem seni tersebut masih ditafsirkan secara lepas. Belum terdapat upaya mengkaji secara komprehensif apa yang dimaksud dengan ekosistem seni secara utuh.

Melalui penelitian ini, Koalisi Seni ingin menjawab sejumlah pertanyaan mendasar mengenai ekosistem seni, seperti: Apa yang dimaksud dengan ekosistem seni? Siapa saja pemangku kepentingan yang ada di dalam ekosistem seni? Bagaimana bentuk saling ketergantungan antara para pemangku kepentingan dalam ekosistem seni? Apa saja faktor pendukung dan penghambat perkembangan sebuah ekosistem seni?

Tentu saja, penelitian ini tidak akan dapat memuaskan seluruh pembaca. Karena keterbatasan sumber daya, Koalisi Seni hanya menelaah ekosistem seni musik di Kota Bogor dan Makassar sebagai studi pendahuluan. Harapannya, penelitian ini akan dikembangkan untuk ekosistem seni yang lain seperti tari, teater, sastra, seni visual, dan film.

Semoga laporan penelitian ini dapat membantu kita memahami ekosistem seni, serta menjadi pijakan awal menuju ekosistem seni yang lebih baik di Indonesia.

Jakarta, 7 Juli 2021
Kusen Alipah Hadi
Ketua Pengurus Koalisi Seni

Bab 1

Pendahuluan

Latar Belakang

Sebagai bagian dari kebudayaan, seni tidak bergerak di ruang hampa. Memahami seni sebagai sebuah ekosistem, berarti pula mengakui bahwa seni mempunyai dampak pada keberlangsungan aspek-aspek lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan interaksi-interaksi pada konteks historis di mana seni itu berada.

Seni pun memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Seni budaya telah diakui sebagai salah satu alat pembangunan dan tujuan dari pembangunan itu sendiri (UNESCO 2021). Selain berperan penting dalam perekonomian masyarakat, seni juga mempromosikan keberagaman dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM), sehingga seni dapat memfasilitasi dialog antar-kebudayaan, mencegah konflik, dan melindungi kelompok minoritas (Eka et al. 2018; UNESCO 1980). Oleh karena itu, isu sentral dalam kajian kebijakan budaya adalah menentukan nilai dari praktik-praktik kebudayaan, termasuk seni, sebagai justifikasi dukungan pendanaan yang akan dituangkan dalam kebijakan. Berbagai studi yang menghasilkan rekomendasi kebijakan, berupaya untuk menjembatani nilai ekonomi dan nilai budaya dari praktik kesenian. Kajian kebijakan budaya menjadikan basis dari advokasi agar kebijakan lebih berpihak pada seni dan mengarusutamakan seni dalam strategi pembangunan.

Tidak dapat dipungkiri, seni berkelindan dengan arus kapitalisme global dan kebijakan negara yang cenderung neoliberal. Neoliberalisme memandang aktivitas pemerintahan sebagai masalah non-politis dan non-ideologis yang membutuhkan solusi teknis. Neoliberalisme negara mendistribusi hak warga negara berdasarkan keterampilan yang dapat dipasarkan atau komersial (Ong 2006). Dalam perspektif ini, seni dan beragam pelakunya mempunyai risiko untuk diperlakukan hanya sebagai barang komersial. Padahal, kesenian juga perlu dilihat sebagai ekspresi budaya dan praktik sosial seperti yang tercermin di Indonesia (Pasaribu 2018).

Pasaribu menekankan bahwa praktik seni dalam lingkup informal pun bersinggungan dengan pasar yang lebih mapan. Di tataran kebijakan di Indonesia, perspektif seni sebagai barang komersial tercermin dalam pembentukan badan negara yang fokus pada urusan ekonomi kreatif, yaitu Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (BEKRAF) yang kini melebur ke dalam Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Sejak narasi ekonomi kreatif digaungkan pada masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang lalu, praktik berkesenian dalam kebijakan, lebih banyak dilihat terkait dengan kontribusinya sebagai penyumbang pendapatan negara dan sektor tenaga kerja. Namun, perspektif yang hanya menekankan aspek komersial, tidak akan mampu menangkap permasalahan yang terjadi pada ekosistem secara utuh.

Penghargaan terhadap nilai budaya diakui dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (UU Pemajuan Kebudayaan). Hal itu sesuai dengan Penjelasan Umum pada UU Pemajuan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pemajuan kebudayaan adalah “investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Kongres Kebudayaan Indonesia pada 2018 juga menegaskan pentingnya pembangunan berbasis kebudayaan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan melindungi Indonesia dari penghancuran lingkungan hidup (alif.id 2018; Supardi 2018). Dinamika antara nilai ekonomi dan kultural dari kebudayaan, perlu dipahami lebih lanjut karena perspektif inilah yang menentukan pemetaan terkait hubungan-hubungan para pemangku kepentingan dalam ekosistem seni.

Seni adalah salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang tercantum dalam UU Pemajuan Kebudayaan. Dalam konteks penelitian ini, pemajuan seni ditafsirkan sebagai perbaikan ekosistem seni. Perbaikan ekosistem seni secara jelas tertera di dalam visi dan slogan Koalisi Seni. Namun, terdapat sejumlah pertanyaan mengenai itu, yaitu bagaimana kita menentukan bahwa ekosistem sudah menjadi lebih baik, adakah indikator yang bisa digunakan untuk mengkaji dan mengukur capaian ekosistem secara berkala, serta adakah definisi operasional dan metodologi dasar yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi riset lanjutan bagi anggota Koalisi Seni dalam mengidentifikasi aset dan permasalahan di dalam ekosistemnya masing-masing.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, langkah awal yang krusial adalah mendefinisikan apa itu ekosistem seni melalui referensi akademik dan data-data empiris. Kita perlu memahami siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dan saling berhubungan dalam praktik berkesenian yang aktual pada berbagai konteks di Indonesia. Sejauh ini, di berbagai negara, baik itu negara-negara maju maupun berkembang, terdapat sejumlah model ekosistem seni untuk mengidentifikasi masalah ke dalam sistem dan menghasilkan rekomendasi kebijakan. Model-model itu dikembangkan oleh institusi maupun individu. Associação Nacional de Pesquisadores em Artes Plásticas (ANPAP) atau Asosiasi Peneliti Seni Visual di Brasil, Sound Diplomacy di Kanada, dan Arts and Humanities Research Council (AHRC) di Inggris, adalah beberapa lembaga yang bergerak di bidang kesenian yang mengembangkan model ekosistem seni itu. Sedangkan salah satu sosok individu yang melakukan hal serupa, yaitu William Powhida di Amerika Serikat. Sebagian besar dari riset yang dihasilkan oleh mereka, menjabarkan berbagai debat yang membahas dan menjembatani persoalan nilai ekonomi dan budaya dari praktik kesenian.

ANPAP secara khusus memfokuskan studinya pada ekosistem seni rupa. Dalam mendefinisikan ekosistem seni, terdapat dua hal yang ditekankan, yakni hubungan saling ketergantungan dan intervensi antar-aktor di dalamnya (Medeiros & Pimentel 2013). Mengadopsi konsep Rhizome Theory yang dikemukakan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari serta pemikiran Josep Domènech, ANPAP melihat seni rupa merupakan organisme hidup yang terus berubah dan dikonstruksi oleh berbagai aktor yang terlibat di dalamnya untuk mencari keseimbangan. Sedangkan Sound Diplomacy (2018), mengambil fokus pada ekosistem musik pada konteks perkotaan.

Sejalan dengan pemikiran ANPAP, Sound Diplomacy meyakini bahwa ekosistem akan selalu berevolusi dan terdiri dari berbagai lapisan. Di dalam ekosistem musik misalnya, terdapat industri musik; pendidikan musik; kebijakan kota; industri pendukung, seperti teknologi dan olahraga; serta prinsip-prinsip keberlanjutan ekosistem musik. Hal yang sama pentingnya, adalah aspek-aspek yang tidak selalu tampak jelas, seperti tata kelola, tenaga dan jasa teknologi informasi, serta satuan keamanan negara. Sound Diplomacy berargumen bahwa perbaikan infrastruktur adalah kunci utama kesehatan ekosistem musik di perkotaan.

Sementara itu, argumen Powhida (2014) - sejalan dengan Sound Diplomacy - melihat ekosistem terdiri dari berbagai lapisan. Powhida mendefinisikan lapisan itu dari sudut pandang individu seniman, mulai dari yang paling objektif, subjektif, idealis, dan spekulatif. Powhida menegaskan bahwa bertindak seolah kita di luar kapitalisme global, bukan merupakan bentuk agensi (*agency*), tapi delusi. Ia melihat seniman sebagai bagian dari perjuangan pada lingkup yang lebih luas, seperti aktivisme sosial.

John Holden (2015) berargumen bahwa ekosistem seni adalah suatu sistem kompleks yang terdiri dari banyak subjek yang saling bergantung satu sama lain. Risetnya juga menjabarkan tujuh unsur ekologis yang kerap muncul di sebuah ekosistem seni, yaitu kemunculan (*emergence*), pertumbuhan (*growth*), kesalingtergantungan yang kompleks (*complex interdependence*), evolusi (*evolution*), jejaring (*webs and networks*), pemusatan (*convergence*), dan kerapuhan sistemik (*systemic fragilities*). Selain itu, riset tersebut mencoba memetakan sebuah ekosistem seni dengan cara menelusuri empat hal, yaitu perpindahan uang, ide, produk, dan peran subjek-subjek di dalamnya. Dengan memandang ekosistem seni melalui perspektif baru itu, diharapkan akan muncul cara-cara baru yang lebih komprehensif dalam memandang bagaimana seni bekerja dalam sebuah masyarakat, di mana motivasi itu dapat mencakup motivasi ekonomi dan sosial.

Meskipun demikian, upaya untuk memahami ekosistem seni melalui kajian akademis di Indonesia, masih minim. Walau publikasi kajian tentang pendefinisian ekosistem seni di Indonesia belum pernah dirilis, namun usaha untuk mendefinisikan ekosistem seni sebagai bagian industri kreatif, pernah dilakukan oleh Kemendikbud ketika kementerian itu dipimpin oleh Mari Elka Pangestu melalui peluncuran Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019. Pemetaan pada rencana tersebut lebih banyak bertumpu pada logika industri yang berbasis pasar. Sebagai sebuah visi ideal terhadap industri kreatif, pemetaan itu belum secara komprehensif mengilustrasikan hubungan antar-aktor di luar relasi ekonomi. Padahal, relasi antar-pemangku kepentingan dalam praktik berkesenian di Nusantara, juga terdiri dari relasi informal (*non-profesional*) seperti yang diilustrasikan dalam berbagai kajian mengenai seni di Indonesia.

Hubungan afektif, seperti rasa kekeluargaan maupun kekerabatan (*kinship*), perlu ditampilkan dan dipahami fungsinya dalam menunjang ekosistem seni di Indonesia. Maka, dengan mempertimbangkan relasi-relasi di luar ekonomi, aktor-aktor di dalam ekosistem yang sebelumnya luput dari perhatian, dapat diidentifikasi.

Di samping itu, ekosistem yang dipetakan dalam Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019, masih terbatas pada penjabaran visi ideal terkait proses-proses yang dibayangkan perlu ada, bukan kondisi aktual yang teruji di lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data lapangan sangat diperlukan dengan mempertimbangkan berbagai nuansa relasi yang menjadi ciri khas praktik kesenian di Indonesia.

Tujuan & Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keadaan ekosistem seni di Indonesia berdasarkan perspektif para pelaku dan data empiris di lapangan lewat studi kasus ekosistem musik di Kota Bogor di Jawa Barat dan Kota Makassar di Sulawesi Selatan. Perspektif dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi riset ekosistem lanjutan di kota-kota lain di Indonesia dengan fokus pada matra atau bidang seni yang berbeda.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, mencakup:

1. Apa peran-peran yang diemban para pemangku kepentingan di dalam ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar?
2. Bagaimana perpindahan peran, ide, produk, serta uang di dalam ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar?
3. Apa faktor pendorong perkembangan ekosistem musik Kota Bogor dan Kota Makassar?
4. Apa faktor penghambat perkembangan ekosistem musik Kota Bogor dan Kota Makassar?

Metodologi

Pemahaman yang menyeluruh mengenai ekosistem terhadap berbagai matra seni di Indonesia, tentu saja beragam dan tidak akan didapat hanya dari satu penelitian. Tentu saja, penelitian ini masih belum mampu untuk menyajikan potret seluruh pelaku yang ada di dalam ekosistem seni. Namun, sebagai sebuah langkah awal, penelitian berupa studi kasus ini hendak mencoba untuk menguji perspektif ekologi budaya di dalam ruang lingkup yang terbatas pada seni musik, khususnya di kota di Indonesia, yaitu Kota Bogor di Jawa Barat dan Kota Makassar di Sulawesi Selatan.

Musik dipilih karena cakupannya yang luas di Indonesia. Sifat musik yang cair dapat dengan mudah dinilai sebagai komoditas dalam ruang lingkup industri; bagian dari ritual masyarakat; serta medium untuk mengekspresikan identitas, kritik, dan perlawanan terhadap industri itu sendiri. Peran pelaku musik sangat beragam dengan visibilitas yang lebih tinggi dibandingkan matra seni lainnya di Indonesia. Isu terkait musik juga merupakan isu yang paling mudah menarik minat masyarakat awam karena kedekatannya dengan rutinitas hidup masyarakat luas.

Sementara itu, Kota Bogor dan Kota Makassar sengaja dipilih sebagai wilayah yang jarang disorot dalam kajian tentang musik di Indonesia dalam konteks geopolitik yang berbeda. Pergerakan ekosistem di kedua kota ini secara langsung terdampak dari posisi geografis dan perubahan kebijakan di tingkat daerah, baik itu provinsi maupun kabupaten/kota. Kota Bogor memiliki posisi yang unik karena terjepit di antara dua kota besar yang dianggap sebagai sentral musik Indonesia, yaitu Jakarta dan Kota Bandung. Sementara Kota Makassar, sebagai pintu gerbang kawasan Indonesia Timur (Media Indonesia 2020), secara perlahan berkembang sebagai pusat dari berbagai aktivitas seni budaya, termasuk musik di bagian timur negeri ini.

Riset ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer mencakup pengalaman pemegang kepentingan di ekosistem musik yang relevan dengan penelitian serta berbagai data kuantitatif, seperti tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan pemegang kepentingan. Data sekunder mencakup teori yang memuat kerangka pemikiran dan model pemetaan ekosistem seni.

Data primer diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion/FGD*), angket (kuesioner), dan wawancara dengan pelaku ekosistem musik. Sedangkan data sekunder, diperoleh melalui kajian pustaka. Penjelasan lebih lanjut tentang teknik-teknik pengumpulan data tersebut diuraikan pada uraian selanjutnya.

Kajian Pustaka

Langkah pertama yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, adalah dengan melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan untuk merumuskan definisi dasar mengenai ekosistem seni, mengidentifikasi jenis-jenis pelaku yang ada di dalam ekosistem seni, dan mencari tahu unsur-unsur yang berpindah di dalam ekosistem seni.

Kajian pustaka juga hendak mencantumkan usaha-usaha dalam memetakan dan mengukur kesehatan sebuah ekosistem seni yang pernah dilakukan di luar negeri pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

Diskusi Kelompok Terpumpun

Pemetaan ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar diawali dengan diskusi kelompok terpumpun. Diskusi bertujuan untuk mengetahui masa kejayaan sebuah ekosistem dan pelaku-pelaku kunci di ekosistem tersebut. FGD menargetkan setidaknya lima pelaku ekosistem musik dari masing-masing kota dengan peran yang berbeda-beda. Sebagian dari pelaku ekosistem yang disebutkan, kemudian diundang sebagai narasumber untuk wawancara.

Peserta FGD mencakup para pelaku musik dari tiga generasi berbeda (tahun 1990-an hingga 2000, 2001 hingga 2010, dan 2010 hingga 2020) yang terdiri dari seniman, jurnalis (pekerja media), pengelola ruang kesenian, manajer musisi, manajer usaha musik, produser rekaman, produser acara musik, arsiparis musik, dan tenaga teknis lainnya.

Setelah temuan di kedua kota dianalisis, tim mengadakan satu diskusi kelompok terpumpun lagi dengan sedikitnya lima narasumber di ekosistem musik di sejumlah kabupaten/kota yang berbeda. Daerah-daerah yang dipilih itu, antara lain Kota Pekanbaru, Riau; Kota Bandung dan Kabupaten Jombang, Jawa Timur; Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT); Kota Manado, Sulawesi Utara; dan Kota Ambon, Maluku. Dari enam daerah di lima provinsi itu, terdapat empat daerah (Kota Pekanbaru, Kota Bandung, Kabupaten Jombang, dan Kota Manado) yang berhasil mengikuti diskusi. Kabupaten Sumba Timur tidak dapat mengikuti diskusi kelompok terpumpun karena halangan bencana alam sementara Kota Ambon berhalangan hadir karena koneksi internet yang buruk.

Angket

Penyebaran angket dilakukan secara daring (*online*) mengingat situasi pandemi Covid-19 yang masih melanda Indonesia. Angket dikirimkan ke para pelaku ekosistem yang terlibat dalam diskusi kelompok terpumpun dan disebarakan lebih lanjut ke jejaring para partisipan diskusi kelompok terpumpun tersebut. Penyebaran angket dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang keadaan pelaku ekosistem seni, seperti tingkat pendidikan dan jumlah penghasilan.

Wawancara

Definisi dasar dan indikator dasar ekosistem seni yang didapat dari proses sebelumnya kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara mendalam dengan sebagian narasumber yang merupakan para partisipan yang terlibat pada diskusi kelompok terpumpun. Narasumber yang dipilih mewakili berbagai pemangku kepentingan di ekosistem seni, termasuk pelaku seni dan perwakilan dari dewan kesenian setempat sebagai perantara pihak pemerintah.

Narasumber yang diwawancara, mencakup para pelaku musik yang berpraktik atau aktif tahun 1990-an hingga 2000, 2001 hingga 2010, dan 2010 hingga 2020 yang terdiri dari musisi, jurnalis (pekerja media), guru musik, pengelola ruang kesenian, manajer musisi, manajer usaha musik, produser rekaman, produser acara musik, arsiparis, dan tenaga teknis di bidang musik.

Pemetaan ekosistem menggunakan metode sampel bola salju untuk mencoba mengakses anggota-anggota ekosistem yang luput dari pengamatan umum. Sampel bola salju adalah teknik pengumpulan narasumber melalui rujukan dari narasumber sebelumnya. Saat pengumpulan data, narasumber ditanyakan tentang individu lain yang menurut mereka relevan untuk diwawancara.

Narasumber yang berperan sebagai kreator seni, ditanyai tentang masa kejayaan sektor seni mereka (kejayaan di sini terkait dengan kondisi ekosistem yang dianggap paling sehat menurut para narasumber penelitian ini) dan alasannya serta lokasi-lokasi yang mungkin menjadi pusat kegiatan seni pada masa itu.

Sementara itu, narasumber yang bekerja sebagai pelaku non-kreator, diberikan pertanyaan yang terfokus pada jumlah kegiatan dan alur dana di sektor seni tersebut. Keberadaan kolektif dan efek kebijakan publik juga menjadi hal yang mendapatkan perhatian khusus pada proses wawancara. Tim peneliti menarik sampel dari satu subsektor seni musik di Kota Bogor dan Kota Makassar.

Bab 2

Kerangka Konsep

Isu sentral dalam kajian kebijakan budaya memperdebatkan nilai seni ke dalam dua arus pemikiran yang berbeda, yaitu nilai seni sebagai komoditas yang punya nilai ekonomi dan nilai seni sebagai praktik kebudayaan yang mempunyai nilai kultural, seperti ekspresi identitas, pemenuhan diri, ritual masyarakat, dan kritik sosial (Belfiore, Firth & Holdaway 2014; Crossick & Kaszynska 2016; Setyowati et al. 2021). Pemikiran yang pertama itu kemudian mendorong terbentuknya wacana maupun kebijakan terkait ekonomi kreatif dan pembentukan industri seni. Sebaliknya, pemikiran kedua justru mendorong kebijakan negara untuk mendukung seni yang tidak bisa diperjualbelikan di pasar. Dengan kata lain, perspektif tersebut memandang seni sebagai barang publik. Banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, menerapkan gabungan dari kedua perspektif itu. Pada level kebijakan di Indonesia, nilai ekonomi dan budaya dari seni tercermin pada dua konsep ekosistem seni, meliputi pengaturan pada UU Pemajuan Kebudayaan yang berupaya menggabungkan kedua nilai tersebut serta Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019 yang cenderung menggunakan perspektif ekonomi.

Kajian kebijakan budaya pun mengarah pada upaya untuk menjembatani kedua perspektif itu. Salah satu perspektif yang coba untuk dinegosiasikan berada di tengah-tengah itu, tercermin dalam pemikiran ekologi budaya yang dikemukakan oleh John Holden (2015). Perspektif ekologi budaya mulai digunakan dalam lingkaran kebijakan seni budaya di Inggris pada 2010. Pemikiran tersebut perlahan mengaburkan batas antara nilai seni sebagai komoditas dan praktik budaya. Kaburnya dikotomi dari seni juga pernah dilontarkan lewat pidato berjudul *The Creative Ecology* yang dibawakan oleh Ed Vaizey (2011). Ed mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai gabungan antara seni publik dan komersial, profesional dan sukarela, serta seni murni dan industri kreatif. Perspektif ekologi budaya itulah yang menjadi kerangka pemikiran utama dalam penelitian ini.

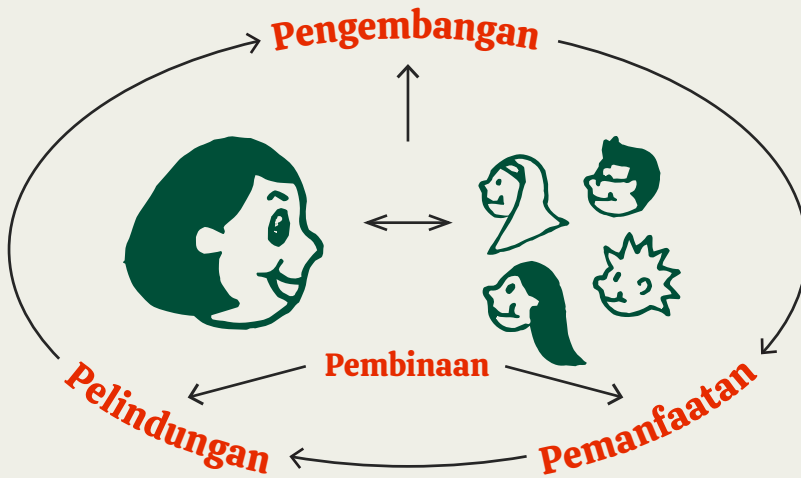
Perspektif Ekosistem Seni Indonesia

Walau konsep ekosistem seni belum banyak disebutkan di Indonesia, namun beberapa kebijakan yang ada telah melihat seni dalam perspektif yang mendekati konsep tersebut. Salah satu kebijakan itu adalah UU Pemajuan Kebudayaan yang melihat seni sebagai barang publik yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sehingga negara diwajibkan untuk hadir. Sementara itu, Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019 justru melihat seni sebagai komoditas dengan pelaku-pelaku seni yang dipandang selayaknya suatu jaringan manufaktur yang menghasilkan produk untuk dijual ke pasar. Di sisi lain, perspektif ekologi budaya melihat seni sebagai barang publik yang dalam produksinya tidak lepas dari sistem pasar.

Perspektif Pemajuan Kebudayaan

Menurut Koalisi Seni (2018), UU Pemajuan Kebudayaan mengakui dan menghargai keragaman budaya Indonesia, menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan, serta menempatkan kebudayaan sebagai haluan pembangunan nasional. Kehadiran kebijakan tersebut merupakan terobosan yang signifikan dalam kerangka perspektif negara dalam melihat seni budaya. Jika sebelumnya perhatian dicurahkan pada wilayah pelestarian dan konservasi, UU Pemajuan Kebudayaan malah mengamanatkan agar perhatian yang sama difokuskan pada upaya pengembangan dan inovasi seni budaya.

Gambar 2.1. Diagram Empat Langkah Strategis
Pemajuan Kebudayaan



Pemajuan kebudayaan pun dituangkan ke dalam empat langkah strategis, yaitu pembinaan, pelindungan, pengembangan, pemanfaatan. Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bertujuan untuk memperkuat unsur-unsur dalam ekosistem kebudayaan. Sementara itu, merujuk pada Gambar 2.1., pembinaan ditempatkan di tengah diagram dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam ekosistem kebudayaan. Penerapan keempat langkah tersebut harus dilakukan bersamaan karena seluruhnya saling mendukung.

Secara detail, UU Pemajuan Kebudayaan mengurai empat langkah tersebut, antara lain:

- A. Pelindungan meliputi upaya-upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan sebagai warisan bagi dunia dan generasi penerus, di mana terdapat lima jenis tindak pelindungan yang dianggap strategis bagi upaya pemajuan kebudayaan, yaitu inventarisasi; pengamanan (pengenalan terhadap hak kekayaan intelektual); pemeliharaan; penyelamatan (revitalisasi, repatriasi, dan restorasi OPK); dan publikasi (pasal 1 ayat 4);
- B. Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan, di mana terdapat tiga jenis tindak pengembangan yang dianggap strategis bagi upaya pemajuan kebudayaan, yaitu penyebarluasan (diseminasi dan diaspora); pengkajian; dan pengayaan keragaman (asimilasi, adaptasi, inovasi, dan akulturasi) (pasal 1 ayat 5);
- C. Pemanfaatan meliputi pendayagunaan objek seni budaya untuk membangun ketahanan budaya, kesejahteraan masyarakat, dan diplomasi budaya (pasal 1 ayat 6); dan
- D. Pembinaan meliputi upaya-upaya meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat dalam pemajuan kebudayaan serta dilakukan untuk meningkatkan jumlah dan kapasitas pelaku, lembaga, dan pranata kebudayaan, di mana terdapat tiga jenis tindak pembinaan yang dianggap strategis bagi pemajuan kebudayaan, yaitu peningkatan pendidikan dan pelatihan di bidang kebudayaan, standarisasi dan sertifikasi pelaku dan pekerja di bidang kebudayaan, dan peningkatan tata kelola lembaga dan pranata di bidang kebudayaan (pasal 1 ayat 7).

Perspektif Ekonomi Kreatif

Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019 merupakan suatu pemetaan yang masif mengenai ekosistem seni di Indonesia. Di sana, Kemenparekraf juga memetakan setiap subsektor industri kreatif yang beberapa di antaranya berada pada wilayah seni, meliputi seni rupa, film, musik, dan seni pertunjukan. Sedangkan sejumlah subsektor lain yang bersinggungan dengan seni, meliputi desain, kriya, fotografi, penerbitan, dan video.

Kemenparekraf mendefinisikan ekosistem sebagai visi ideal akan proses-proses yang terjadi di dalam industri kreatif serta kaitan antara pelaku, baik itu pelaku utama maupun pelaku pendukung (Dellyana et al. 2015; Maria et al. 2015). Dari situlah, tampak bahwa pandangan Kemenparekraf terhadap ekosistem seni lebih didominasi oleh perspektif ekonomi. Ekosistem dipetakan melalui rantai nilai. Padahal, pasar bukanlah satu-satunya penentu dalam keberlangsungan ekosistem, melainkan ada pula yang digerakkan oleh lingkungan pengembangan.

Pengembangan menjadi aspek yang dijadikan prioritas karena merupakan wadah dan penggerak dari proses-proses selanjutnya, yaitu penciptaan karya (dalam konteks ekonomi kreatif disebut rantai penciptaan nilai kreatif), pasar, dan konservasi (Dellyana et al. 2015). Pengembangan tidak hanya ditujukan untuk seniman atau pencipta karya, tapi juga masyarakat sebagai penikmat seni.

Meskipun pemetaan Kemenparekraf masih menggunakan perspektif industri, namun pemetaan itu telah mampu menegaskan bahwa ekosistem ekonomi kreatif yang sehat dapat terwujud jika wilayah pengembangan mendapat prioritas dukungan dari badan pemerintah.

Perspektif Ekologi Budaya

John Holden, seorang akademisi kebijakan budaya, menggunakan perspektif ekologi budaya sebagai sebuah ekosistem. Perspektif ekologi budaya mencoba melihat seni di luar paradigma ekonomi serta melepaskan diri dari dikotomi antara seni komersial dan non-komersial (Holden 2015). Cara pandang John terhadap seni, menegaskan bahwa seni tidak hanya hidup dari uang yang didapat melalui kegiatan komersial, melainkan juga dari kesempatan-kesempatan yang memungkinkan ide dan karya muncul dan berinteraksi. Kesempatan-kesempatan tersebut dapat muncul karena kondisi ruang, politik, kebijakan, dan teknologi yang mendukung. Dengan kata lain, perspektif ekosistem budaya memandang seni sebagai hasil negosiasi antara hubungan ekonomi (kerja diupah, sertifikasi) dan non-ekonomi (kerja sukarela, penghargaan emosional).

Ekosistem seni adalah sebuah jaringan yang kompleks serta berisi perpindahan ide, modal, produk, dan perubahan peran pemangku kepentingan. Jaringan itu juga berkaitan dengan sektor non-seni. Pergerakan dalam sebuah ekosistem dapat terjadi di antara pelaku yang berada di dalam maupun di luar jaringan seni. Hal tersebut memungkinkan untuk terjadi karena seni tidak lepas dari lingkungan politik, sosial, dan ekonomi yang lebih luas (Holden 2015, hal. 22).

Dalam percobaannya untuk memetakan ekosistem seni, John Holden melakukan wawancara mendalam dengan 38 pelaku seni di Inggris dengan berbagai peran dan beragam mata seni. Dari wawancara tersebut, ditemukan tiga jenis ruang lingkup kegiatan seni berdasarkan sumber dana, yaitu kegiatan seni dengan pendanaan publik (pemerintah) (*publicly funded culture*), kegiatan seni dengan pendanaan swadaya (*homemade culture*), dan kegiatan seni dengan pendanaan swasta (*privat*) (*commercial culture*).

Kegiatan Seni Dengan Pendanaan Publik

Adalah kegiatan seni yang didanai oleh badan non-komersial, antara lain Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah (tingkat provinsi maupun kabupaten/kota), dan lembaga nirlaba. Meski begitu, kegiatan seni yang didanai oleh pemerintah, memiliki peran yang besar dalam menjaga aset budaya. Pendanaan publik memberikan kestabilan pada ekosistem seni, terutama saat keadaan pasar sedang bergejolak. Pendanaan publik juga membentuk acuan-acuan kerja yang bisa diikuti para pelaku sektor seni.

Kegiatan Seni Dengan Pendanaan Swadaya

Adalah kegiatan seni yang tidak memberikan dana kepada pelaku seni. Kegiatan seni dengan pendanaan swadaya dapat mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh institusi yang mendapat bantuan dana. Misalnya, seorang mahasiswa yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa di bidang kesenian (UKM Kesenian) tidak mendapatkan penghasilan dari kegiatan seninya di UKM Kesenian tersebut meski UKM Kesenian mendapatkan bantuan dana dari pihak kampus atau sponsor. Pelaku seni swadaya kerap dianggap amatir, namun hal itu tidak selalu terpaut dengan tingkat kemampuan. Kegiatan seni swadaya bisa pula menghasilkan karya yang kualitasnya menyaingi pelaku profesional. Motivasi pelaku seni di lingkup kegiatan swadaya pun bukan karena uang, melainkan hal-hal yang tidak material, seperti kepuasan pribadi, peningkatan kemampuan, dan interaksi sosial dengan sesama pelaku seni. Dalam sebuah ekosistem seni yang sehat, kegiatan seni dengan pendanaan swadaya dapat membentuk tren atau ide baru yang mempengaruhi kegiatan seni publik dan komersial.

Kegiatan Seni Dengan Pendanaan Swasta

Adalah kegiatan seni yang berorientasi pada keuntungan komersial. Pendanaan swasta bisa dilakukan dalam berbagai skala, baik di tingkat perorangan maupun lembaga. Kegiatan seni dengan pendanaan swasta memiliki keterlibatan yang erat dengan sistem ekonomi dan pembentukan budaya populer. Sebagian besar masyarakat mengonsumsi produk seni yang didanai secara komersial. Meski kerap dianggap sebelah mata sebagai kegiatan mencari uang yang tidak selalu mementingkan estetika atau kualitas, namun pelaku seni komersial terkadang memiliki standar yang tinggi terhadap hasil karya mereka.

Kegiatan Seni dengan Pendanaan Gabungan

Pada kenyataannya, Koalisi Seni melihat fenomena berbagai kegiatan seni yang hampir selalu dibiayai oleh lebih dari satu jenis sumber dana. Seorang musisi amatir bisa mendapat uang saat ia mulai diundang untuk tampil di kafe atau seorang sutradara sinetron bisa pula didanai pemerintah untuk membuat film layanan masyarakat. Maka, pada penelitian ini pun, tim menemukan adanya kecenderungan terhadap kegiatan seni dengan pendanaan gabungan.

Selain mengategorikan beragam jenis sumber pendanaan kegiatan seni, penelitian John Holden juga menemukan empat hal yang bergerak di dalam ekosistem seni, yaitu peran, ide, produk, dan uang. Pergerakan keempat hal itu dapat ditelusuri untuk memetakan sebuah ekosistem seni.

A. Peran

John Holden menemukan bahwa sebagian besar narasumber yang ia wawancara, pernah mendapatkan dana dari ketiga sumber yang disebutkan. Banyak pelaku seni awalnya berkegiatan secara swadaya, sebelum akhirnya mendapatkan bantuan dana publik dan bisa berkegiatan seni secara purna-waktu. Selain itu, pelaku seni komersial kerap bekerja di proyek yang didanai oleh pemerintah untuk meningkatkan prestise atau wibawa. Ketiga sumber pendanaan ini bersifat non-linier dan kadang berjalan beriringan. Seorang pelaku seni dapat mengerjakan proyek dengan pendanaan swadaya dan swasta secara bersamaan.

B. Ide

Penelitian John Holden menemukan bahwa pelaku seni selalu mencari ide baru untuk inspirasi berkarya. Ide bisa datang dari berbagai sumber, termasuk sumber yang dekat dengan seorang pelaku seni.

Misalnya, seorang perancang busana lebih mungkin mendapat ide dari majalah atau arsip visual dibandingkan dari rekaman musik. Keterbukaan ekosistem seni menjadi hal yang penting dalam perpindahan ide. Semakin luas jaringan pertukaran ide dalam ekosistem seni, maka semakin intens pula kreativitas yang dapat dimunculkan.

C. Uang

Dalam ekosistem seni, uang dapat menghasilkan dua hal, yaitu keuntungan publik dan keuntungan ekonomi. Keuntungan publik berbentuk lebih abstrak, seperti pencapaian artistik atau kesejahteraan komunitas. Sementara itu, keuntungan ekonomi hadir dalam bentuk laba usaha yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, misalnya penjualan tiket pertunjukan seni, jasa seni, dan produk seni. Kegiatan seni yang dibiayai oleh dana publik umumnya bertujuan untuk memenuhi agenda yang sudah dicanangkan. Sementara sektor swasta, mendanai kegiatan seni untuk mendapatkan keuntungan komersial atau sebagai pemenuhan kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan.

D. Produk

Di dalam ekosistem seni, sebuah produk dapat berpindah dari satu bidang seni ke bidang seni lainnya. Sebuah lagu dapat digunakan untuk mengiringi film atau seorang perupa dapat bekerja sama dengan perancang busana untuk menghasilkan karya lintas media. Perpindahan produk juga dapat terjadi dalam kaitannya dengan sumber pendanaan kegiatan. Contohnya, sebuah paduan suara mahasiswa (yang didanai secara swadaya) dapat membawakan aransemen sebuah lagu pop yang diproduksi secara komersial.

Ada berbagai fenomena yang dapat diamati di dalam sebuah ekosistem seni. Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, John Holden (2015) menyinggung tujuh unsur ekologis yang kerap muncul di sebuah ekosistem seni. Ketujuh unsur tersebut, dirinci sebagai berikut:

A. Kemunculan

Kemunculan pelaku baru dalam ekosistem seni bukanlah sesuatu yang linear dan terstruktur. Pelaku baru itu biasanya muncul di lingkungan yang kompetitif dan rapuh. Misalnya, seorang musisi baru harus membuat karya, memperluas jejaring untuk mendapat kesempatan berkarier, dan menghidupi dirinya secara bersamaan. Hal itu membuat perubahan dapat terjadi dengan cepat dan drastis. Bantuan pemerintah, seperti kebijakan publik yang mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung di tingkat daerah atau nasional, dapat membentuk keadaan yang mendukung kemunculan berbagai pelaku baru di dalam ekosistem seni. Sementara itu, skema investasi swasta yang terfokus pada keuntungan materi, kerap bertabrakan dengan sifat non-linear dari kemunculan pelaku baru di dalam ekosistem. Investasi swasta melalui ajang pencarian bakat dan pencarian bibit bintang baru oleh agensi, memang bisa mendukung kemunculan pelaku tersebut. Akan tetapi, sumber dana yang bersifat non-komersial, seperti dana hibah pemerintah atau dukungan komunitas melalui teman dan keluarga, tetap menjadi tumpuan utama. Selain dana, pemerataan teknologi informasi dan komunikasi terkait internet dan media sosial, juga mempermudah pelaku baru memasuki ekosistem seni. Lingkungan berbasis teknologi informasi (secara daring) yang cenderung lebih bebas dan sulit dimonetisasi oleh perusahaan, memberikan ruang bagi pelaku seni untuk berkarya, bertukar ide, dan menyebarkan karya dengan leluasa.

B. Pertumbuhan

Dalam ekosistem seni, pertumbuhan diukur dengan cara berbeda. Bagi sebuah perusahaan misalnya, pertumbuhan itu dianggap baru terjadi jika terdapat penambahan atau perluasan karyawan. Namun, dalam perspektif ekologi seni, pertumbuhan tidak selalu berlaku linear seperti tolak ukur bisnis. Pertumbuhan dalam seni dapat terjadi ketika seorang seniman memantik kelahiran seniman-seniman baru. Contoh tersebut bisa terlihat dalam musik ketika terdapat sebuah grup musik yang bubar, kemudian tidak lekas mematikan para musisi yang ada di dalamnya untuk berhenti berkarya. Mereka justru ada yang membentuk band-band baru dengan pula menghadirkan musisi-musisi baru. Maka, fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai pertumbuhan. Pertumbuhan di ekosistem seni tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah karya yang diciptakan, tetapi juga peningkatan jumlah karya yang dapat diakses oleh publik, jumlah seniman baru, dan jumlah konsumen karya. Penelitian John Holden menunjukkan kalau pertumbuhan dapat dihambat oleh kurangnya dana, sulitnya akses ke teknologi, serta rendahnya pengetahuan teknis atau kreatif sebuah masyarakat.

C. Jejaring

Jejaring dalam sebuah ekosistem seni dapat muncul dalam bentuk jaringan profesional atau informal. Jaringan profesional bisa hadir secara formal dalam bentuk keanggotaan organisasi, sementara jaringan informal, biasanya hadir atau dibentuk melalui pertemanan. Pada kenyataannya, batas-batas antara jaringan profesional dan informal (pertemanan), kerap tidak jelas. Pada kasus pertemanan, jaringan informal yang terbentuk dari sifat lintasdisiplin, kemungkinan akan lebih memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan jaringan profesional. Perspektif ekologi seni menganggap jejaring ekosistem seni juga melibatkan benda mati. Bangunan seperti gedung pertunjukan dan museum; benda pendukung seni; dan jaringan infrastruktur, mencakup listrik, jalanan, dan internet, juga berpengaruh dalam kesehatan sebuah ekosistem seni. Contohnya, musisi yang tinggal di tempat yang tidak terjangkau listrik atau internet, relatif lebih sulit menyebarkan karya dibandingkan musisi yang tinggal di tempat dengan akses listrik atau internet.

D. Hubungan Saling Tergantung yang Kompleks

Salah satu unsur ekosistem seni lainnya adalah adanya kesalingtergantungan dengan unsur lainnya. Sebagai contoh untuk itu, misalnya sebuah grup musik bisa mendapat tambahan pemasukan dari penjualan merchandise yang diproduksi sebuah distro, sementara distro tersebut, mendapatkan pula sebagian keuntungan dari penjualan *merchandise* grup musik tersebut. Contoh lain yang lebih luas atau rumit, bisa dilihat pada sebuah konser musik, di mana pemilik venue, teknisi suara, musisi, dan penyelenggara acara, memiliki ketergantungan satu sama lain yang kompleks untuk menyelesaikan konser.

E. Evolusi

Perubahan ekosistem seni dapat dipercepat atau diperlambat melalui pendanaan atau insentif pajak, pendidikan, perubahan teknologi, dan kebijakan. Sebagai contoh, kemunculan layanan streaming musik yang memudahkan musisi untuk merilis karyanya, tetapi di sisi lain membuat penjualan kaset dan CD menurun. Sementara itu, pemotongan anggaran terhadap taman kebudayaan, akan membuat harga sewa naik dan menurunkan jumlah seniman yang dapat menggunakan tempat tersebut. Ekosistem seni terus berubah mengikuti pengaruh-pengaruh tersebut. Sebagian besar narasumber pada penelitian John Holden, mengatakan kalau kegiatan berskala menengah cenderung lebih sulit mendapatkan dukungan dibandingkan kegiatan berskala kecil atau besar.

F. Konvergensi

Dalam ekologi lingkungan, konvergensi adalah saat dua spesies yang berbeda tinggal di habitat yang sama untuk berevolusi secara beriringan. Dalam perspektif ekologi seni, konvergensi terjadi saat dua atau lebih dari satu pelaku ekosistem di bidang yang berbeda, mengembangkan karier secara beriringan, contoh seorang perancang busana membangun karier dengan menjadi perancang baju untuk musisi terkenal. Contoh lain dapat ditemukan saat seorang komponis berkolaborasi dengan seorang sutradara film untuk membuat musik pengiring untuk film. Dalam sebuah ekosistem seni yang sehat, konvergensi terjadi dengan asas saling menguntungkan.

G. Kerapuhan sistemik

John Holden menemukan bahwa beberapa bagian di dalam ekosistem seni, bersifat rapuh dan bahkan bisa runtuh secara tiba-tiba karena suatu keadaan. Keadaan tersebut dapat terjadi, antara lain karena:

- berpindahnya pelaku seni yang memiliki kemampuan tinggi ke pasar kerja di luar negeri untuk mengejar kualitas hidup yang lebih baik;
- sulitnya akses ke ruang-ruang publik untuk melakukan kegiatan seni;
- kurangnya dukungan pemerintah yang menyebabkan tingginya ketergantungan terhadap sponsor swasta, misalnya ketergantungan terhadap pihak perusahaan rokok; dan
- lemahnya posisi tawar seniman saat bekerja sama dengan sektor swasta.

Ekosistem yang Sehat

Pada penelitiannya, John Holden mencantumkan cara mengukur kesehatan sebuah ekosistem seni. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan melihat tiga indikator, meliputi jumlah dan keragaman pelaku, analisis rantai suplai, dan kompleksitas yang bertambah (Holden 2015, hal. 33).

Indikator pertama, jumlah dan keragaman pelaku di sebuah ekosistem seni. Meski memiliki tolak ukur pada jumlah, namun meningkatnya jumlah pelaku seni belum tentu berujung baik pada ekosistem jika diiringi dengan menurunnya keragaman pelaku. Begitu pun sebaliknya. Sehingga, hal tersebut perlu diamati lebih jauh dengan cara melihat jumlah ruang kreasi dan kegiatan di sebuah ekosistem. Misalnya, banyaknya jumlah bioskop belum tentu menegaskan ekosistem film yang sehat jika jumlah film yang diputar rendah.

Hal yang sama berlaku untuk bidang lain, seperti peningkatan jumlah publikasi buku tidak serta merta mencirikan ekosistem publikasi yang sehat jika jumlah perpustakaan justru menurun.

Indikator kedua, analisis rantai suplai. Acara berskala besar, misalnya pembukaan perhelatan olahraga Asian Games, membutuhkan sistem pendukung yang kompleks dalam penyelenggaraannya. Sebuah ekosistem yang sehat membutuhkan ketersediaan pelaku seni, tenaga ahli, sumber pendanaan, dan konsumen untuk acara dan institusi sebesar itu.

Indikator ketiga, kompleksitas yang bertambah. Ekosistem yang sehat seharusnya dapat terus berkembang. Pelaku seni, penikmat karya, dan jenis karya baru sepatutnya akan dapat terus bermunculan di ekosistem seni yang sehat. Meskipun jumlah penonton banyak dan keuntungan penjualan tiket tinggi misalnya, sebuah ekosistem film tidak bisa dibidang sehat jika jumlah judul film yang diproduksi sangat rendah. Ekosistem film akan sehat ketika bioskop menawarkan banyak jenis film kepada penonton. Sebab, kesehatan sebuah ekosistem seni tidak hanya diukur dari jumlah penikmat dan keuntungan materi.

Bab 3

**Temuan
&
Analisis**

Dalam penelitian ini, tim mengumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berfungsi untuk memberikan gambaran umum atas geliat ekosistem dari indikator kesehatan ekosistem yang dianggap penting oleh responden serta kondisi ekonomi pelaku musik, terutama di Kota Bogor dan Kota Makassar.

Ketika tim menggali topik mengenai penanda sebuah ekosistem pada puncak kejayaannya kepada para responden maupun narasumber, hampir seluruh dari mereka menyebut jumlah rilisan dan acara musik sebagai penanda utama. Rilisan musik menjadi salah satu indikator ekosistem yang sehat karena menunjukkan jumlah dan ragam musisi yang memproduksi, jumlah label (rekaman) lokal yang merilis musik, dan preferensi pemilihan label lokal. Data rilis musik juga menggambarkan perilaku perilisan musik di masing-masing kota dan mengindikasikan siasat perilisan lagu, meliputi rilis singel (*single*), album mini atau *extended play* (EP) (rilisan rekaman lagu dengan jumlah lagu yang lebih sedikit dari album pada umumnya), dan album.

Sementara itu, acara musik menjadi awal terbentuknya simpul-simpul lain di dalam ekosistem, seperti kemunculan kelompok atau kolektif, keberadaan lembaga musik, peningkatan minat untuk belajar musik lebih jauh, dorongan menyempurnakan atau melengkapi infrastruktur musik, dan sebagainya. Maka, acara musik menjadi salah satu sumber data kuantitatif utama. Acara musik juga merefleksikan beberapa hal, antara lain ketersediaan dan pemanfaatan ruang serta sumber pendanaan. Penghitungan yang tim lakukan terhadap acara yang diselenggarakan tahun 2019 dan 2020, menunjukkan implikasi pandemi terhadap penyelenggaraan acara dan sejauh apa resiliensi tiap jenis pendanaan terhadap acara tersebut.

Kondisi ekonomi pelaku musik juga menunjukkan bagaimana musik menghidupi para pelaku serta menyoroti persentase pelaku yang mengambil pendidikan formal di bidang musik.

Profil Umum

Kota Bogor

Kota Bogor adalah sebuah kota yang berada di bawah Provinsi Jawa Barat dan terletak di selatan Provinsi DKI Jakarta. Kota dengan jumlah penduduk 1.096.828 jiwa itu, menjadi bagian dari wilayah metropolitan Jakarta atau kini diperkenalkan dengan sebutan Jabodetabekpunjur yang merupakan akronim dari Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi-Puncak-Cianjur. Kota Bogor merupakan wilayah administratif tertua dan terpadat di wilayah metropolitan tersebut.

Sejak era penjajahan Belanda hingga pasca-Reformasi, Kota Bogor dikembangkan sebagai kota yang mendukung pembangunan Jakarta. Dalam perkembangannya, Kota Hujan itu memiliki beban ganda, yaitu sebagai penopang laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk serta penyokong pengembangan metropolitan Jakarta menjadi Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) - sebelum kemudian berkembang menjadi Jabodetabekpunjur. Implikasinya, pembangunan kota menjadi diarahkan pada hal-hal yang bersifat praktis dan fungsional (Zakaria 2010).

Pembangunan yang praktis dan fungsional itu masih tercermin dalam kebijakan era pasca-Reformasi. Dalam Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor 2011-2031 (Perda RTRW Kota Bogor), kebudayaan tercantum sebagai salah satu aspek pengembangan tata ruang, tapi belum menjadi prioritas. Kebudayaan dikembangkan dalam perspektif perlindungan dengan motif pemajuan pariwisata. Dalam Perda tersebut, terdapat tiga wilayah yang direncanakan sebagai Kawasan Strategis Budaya, yaitu Kawasan Sempur Taman Kencana;

Kawasan Istana Batutulis; dan Kawasan Perdagangan Lama (Pasar Baru, Pecinan Suryakencana, dan Kampung Arab Empang). Dari pemilihan wilayah itu, rencana penataan berupaya untuk melestarikan nilai sejarah Kota Bogor dari segi arsitektur perumahan, Peranakan budaya Arab dan Tionghoa, dan prasasti prasejarah. Langkah pengembangan seni tidak disebut secara eksplisit, baik dalam Kawasan Strategis Budaya maupun rencana pengembangan kota secara umum. Maka, seni budaya belum diarusutamakan di Kota Bogor lewat kebijakan.

Meskipun demikian, ada upaya perluasan ruang publik di Sempur berupa ruang terbuka hijau (RTH) dan pedestrian. Kebijakan penataan RTH terimplementasi pada 2016 dengan pembangunan sejumlah taman kota yang beberapa di antaranya dikhususkan untuk aktivitas seni, seperti Taman Corat Coret di Jl. Pandu dan Taman Ekspresi di Sempur. Sementara itu, upaya revitalisasi terhadap Taman Topi dimasukkan sebagai indikator Kawasan Strategis Ekonomi. Pada indikator tersebut dicantumkan pula rencana pengembangan ruang terbuka non-hijau.

Dalam perkembangan ekosistem musik, Kota Bogor mengalami era pertumbuhan serupa dengan dua kota besar yang mengapitnya, yaitu Jakarta dan Kota Bandung. Menurut hasil pemaparan narasumber pada FGD, tahun 1990-an panggung-panggung musik mulai hadir di area permukiman. Tahun 2000-an, pentas seni yang diadakan di sekolah menengah atas (SMA) mulai menjadi panggung yang dinanti dan ditargetkan oleh para musisi yang baru merintis. Pentas seni tersebut sekaligus menjadi ajang tampil yang cukup bergengsi. Komunitas musik tumbuh baik di sekolah, kampus, dan lingkungan tempat tinggal. Berbagai perkumpulan musik juga aktif menyelenggarakan panggung-panggung musik secara kolektif.

Narasumber yang sama juga mengatakan bahwa tahun 2000 hingga 2010 merupakan periode kejayaan ekosistem, di mana acara musik diselenggarakan secara masif oleh berbagai komunitas musik di sepanjang Jl. Raya Bangbarung, Bogor Utara dengan bekerja sama dengan warga serta pengelola kafe atau rumah makan setempat. Pada periode itulah pelaku ekosistem mulai tumbuh dalam kuantitas dan ragam peran yang relatif tinggi.

Setelah 2010, acara musik berskala besar menyusut. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Reklame (Perda Penyelenggaraan Reklame) yang melarang sponsor rokok pada acara apa pun di Kota Bogor. Hal ini mengakibatkan perusahaan rokok tidak lagi masuk melalui *event organizer* untuk mensponsori acara-acara besar. Sejak itu, pelaku musik lebih banyak bergerak dengan pendanaan swadaya dalam lingkup yang lebih kecil. Selain itu, sebagian pelaku musik lebih memilih menyingkir ke wilayah tetangga, salah satunya Kabupaten Bogor. Berdirinya ruang kolektif (*collective hub*) yang rutin mengadakan acara musik, seperti Bengkel TigadanEmpat di Cibinong, Kabupaten Bogor dan Rumah Mesra di Kota Sukabumi, menjadi salah satu siasat para pelaku musik untuk merespon dampak dari Perda Penyelenggaraan Reklame.

Untuk riset ini, tim mewawancarai 13 pelaku ekosistem musik di Kota Bogor. Mereka tergolong ke dalam musisi dan non-musisi. Di antara mereka terdapat delapan orang yang termasuk kategori musisi, antara lain seorang pengelola suatu kolektif musik, seorang pengajar musik, seorang guru musik, seorang pengurus komunitas sekaligus pendiri label rekaman musik, tiga orang penulis lagu, dan seorang pendiri radio komunitas sekaligus pengurus kolektif. Sementara lainnya, terdapat lima orang yang non-musisi, antara lain seorang anggota dewan kesenian sekaligus pengelola kolektif, seorang pengarah program radio, seorang teknisi suara, seorang penyelenggara acara musik, dan seorang pembuat alat musik.

Kota Makassar

Kota Makassar adalah ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), kota ini memiliki penduduk sebanyak 1.526.677 jiwa sekaligus menjadi kota terbesar di Indonesia bagian tengah dan timur. Kota ini juga dijuluki “gerbang” bagi kawasan Indonesia Timur (Media Indonesia 2020) dan jembatan antara Indonesia Barat dan Indonesia Timur (Berita Satu 2020). Posisi Kota Makassar sebagai kota metropolitan yang menjadi penghubung berbagai wilayah di Nusantara serta persinggahan para pendatang dan pedagang dari beragam bangsa atau negara, telah terjadi sejak abad ke-16 (Sutton 2002). Kedudukan strategis Kota Makassar itu, secara langsung memberikan pengaruh terhadap seni budaya setempat yang amat terbuka dan beragam, termasuk akulturasi pada musik.

Pada era modern, ekosistem seni di Kota Makassar kian tumbuh secara pesat ketika akses terhadap media siar dan perekaman meluas tahun 1990-an. Menurut Sutton (2002), hal itu berdampak terhadap produksi musik secara lokal. Meski memiliki corak yang relatif mengadaptasi gaya bermusik dari luar Kota Makassar, namun musik-musik itu tetap dianggap sebagai “musik lokal” (musik Makassar) terkait dengan proses penciptaannya yang dilakukan di sana. Kajian Sutton terhadap musik Sulawesi Selatan pada 1990-an menggarisbawahi negosiasi dan siasat yang dilakukan pelaku musik Kota Makassar terhadap berbagai pengaruh luar, termasuk musik Barat dan musik yang Jawa sentris sebagai efek dari kebijakan budaya di era Orde Baru. Musik tradisi seperti sinrilik (seni tutur yang berirama dalam tradisi masyarakat Makassar) misalnya, kemudian hadir berdampingan, bahkan ada yang ikut melebur dengan instrumen dan harmonisasi yang lebih kontemporer. Seperti di wilayah lain di Indonesia, instrumen dan harmonisasi Barat telah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Sutton 2002, hal. 204).

Adaptasi pelaku musik Makassar terhadap berbagai pengaruh dan teknologi, terus terjadi hingga sekarang walaupun memiliki motif dan konteks yang berbeda. Dari hasil diskusi dengan peserta FGD, era kejayaan ekosistem musik Makassar ditandai setelah dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok (Perda Kawasan Tanpa Rokok). Perda tersebut menetapkan tempat olahraga sebagai kawasan tanpa rokok, sehingga iklan atau reklame rokok dilarang. Setelah sponsor rokok dilarang pada acara olahraga, beberapa narasumber menyebutkan bahwa perusahaan rokok mengalihkan alokasi sponsor (aktivitas promosi) ke acara musik. Selain perusahaan rokok, perusahaan otomotif merupakan salah satu sumber pendanaan musik yang utama. Hal itu disebabkan karena Kota Makassar merupakan pasar yang strategis. Situasi itulah yang dimanfaatkan oleh pelaku musik di Kota Daeng itu untuk mengembangkan ekosistem musik dengan berbagai cara yang akan kami rinci pada bagian selanjutnya.

Meski terdapat dukungan dari pihak swasta, pemerintah setempat masih belum secara sistematis mendukung musik. Untuk mendukung penelitian ini, tim telah mencoba untuk mengakses dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Namun, hingga penelitian ini ditulis, tim belum dapat mengaksesnya. Akan tetapi, tim menemukan gambaran visi akan pembangunan ruang publik sebagai wadah “ekspresi budaya lokal” lewat Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 3 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Perda PPRTH). Selain Perda itu, tim belum menemukan adanya kebijakan di tingkat daerah yang menjelaskan perihal visi dan strategi tentang kebudayaan maupun seni di Kota Makassar.

Di Kota Makassar, tim mewawancarai 14 pelaku ekosistem musik. Latar belakang mereka sangat beragam dan sebagian besar menekuni lebih dari satu profesi atau keahlian di dalam musik. Namun, sedikitnya terdapat sembilan dari mereka yang bekerja sebagai musisi. Secara terperinci, mereka mencakup dua orang yang bekerja hanya sebagai musisi, sedangkan 2 orang lainnya memiliki rangkap profesi atau keahlian, yaitu dua orang musisi sekaligus guru musik; seorang teknisi suara sekaligus pendiri studio rekaman dan penyelenggara acara musik; seorang musisi sekaligus penulis lagu; seorang produser musik sekaligus komposer dan pengajar terkait produksi musik; seorang penyelenggara acara musik sekaligus penyiar radio; seorang pendiri tempat kursus musik sekaligus pendiri studio rekaman, musisi, penyelenggara acara musik, dan komposer; seorang musisi merangkar pengajar musik dan dosen musik; seorang musisi sekaligus penulis musik; seorang musisi sekaligus penyelenggara acara musik; seorang pemilik studio musik sekaligus manajer musisi dan penyelenggara acara musik; dan seorang anggota dewan kesenian sekaligus dosen musik.

Rilis Musik

Kota Bogor

Kami mendata rilisan musik dari musisi di Kota Bogor tahun 2019 sampai 2020. Rilisan musik tersebut tidak terbatas pada bentuk fisik, terdapat juga rilisan digital dengan format demo (rekaman berbentuk CD atau kaset yang dibuat sebagai suatu pengenalan musik), singel, album mini, dan album.

Terdapat total 43 musisi Bogor (individu, kelompok, dan kolaborasi) yang merilis karya dengan total 50 rilisan musik yang dirilis dalam kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

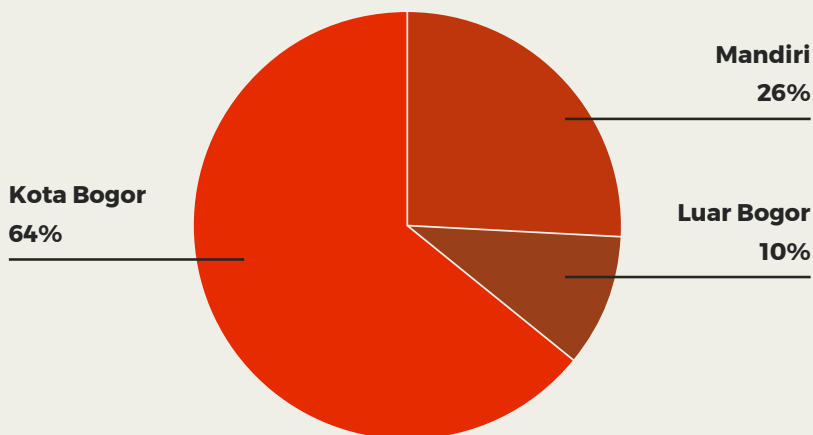
Tabel 3.1. Rilisan Musik dari Musisi di Kota Bogor Tahun 2019-2020

	2019	2020	Total
Demo	1	1	2
Singel	8	14	22
Album Mini	4	7	11
Album	9	6	15

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Dari tabel di atas, Kota Bogor memiliki peningkatan jumlah rilisan musik dari 22 rilisan musik tahun 2019 menjadi 28 pada 2020 dengan rilisan singel menempati porsi paling besar dari jenis rilisan lainnya. Sementara itu, dari total 50 rilisan, terdapat 32 yang dirilis oleh label rekaman Kota Bogor, 13 yang dirilis secara mandiri atau independen, dan lima yang dirilis oleh label rekaman dari luar Kota Bogor. Daerah-daerah dari luar Kota Bogor itu, antara lain Kabupaten Bogor (tepatnya Sentul), Jakarta, Kota Bandung, dan Filipina.

Gambar 3.1. Rilisan Musik dari Musisi di Kota Bogor Tahun 2019-2020



Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Kota Makassar

Di Kota Makassar, tim juga melakukan pendataan terhadap rilis musik. Data itu tertera pada tabel berikut ini untuk kategori dan tahun yang sama seperti pada Kota Bogor.

Tabel 3.2. Rilis Musik dari Musisi di Kota Makassar Tahun 2019-2020

	2019	2020	Total
Demo	0	0	0
Singel	24	32	56
Album Mini	2	3	5
Album	3	4	7

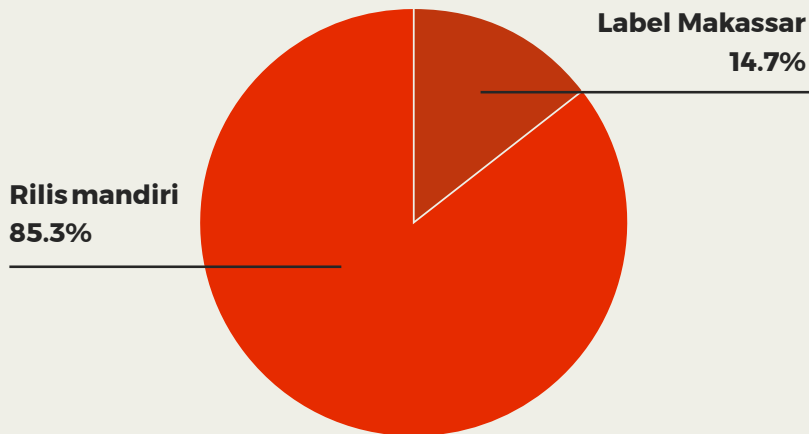
Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Sepanjang tahun 2019-2020, terdapat 50 musisi berupa individu, grup musik, dan kolaborasi antar-grup musik yang merilis karya. Total rilis musik di Kota Makassar yang berhasil terdata, berjumlah 68 rilis. Jumlah itu lebih banyak dibandingkan Kota Bogor.

Di Kota Makassar sendiri, rilis singel meningkat tajam dari 24 singel tahun 2019 menjadi 32 singel tahun 2020. Pertambahan album mini dan album masing-masing hanya satu pada rentang waktu yang sama. Perilis singel juga meningkat dari enam pada 2019 menjadi 11 pada 2020.

Dari total sebanyak 68 rilis musik di Kota Makassar, terdapat 58 rilis musik yang dikeluarkan secara mandiri atau tanpa kerja sama dengan label rekaman apa pun. Itu berarti hanya 10 rilis saja yang melalui label lokal di Kota Makassar.

Gambar 3.2. Rilis Musik dari Musisi di Kota Makassar Tahun 2019-2020



Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Terdapat perbedaan perilaku yang mencolok antara musisi di Kota Bogor dan Kota Makassar dari segi strategi perilisian musik. Pelaku musik di Kota Makassar cenderung lebih memilih untuk merilis terlebih dahulu musiknya satu demi satu, sementara musisi Bogor lebih suka merilisnya dalam bentuk album mini atau album sekaligus. Kecenderungan pelaku musik di Kota Makassar untuk merilis sendiri musiknya berdampak terhadap jumlah rilisan singel yang relatif lebih besar.

Terkait dengan perilisian lewat label, musisi di Kota Makassar lebih banyak memilih untuk merilis dengan label lokal. Sedangkan sebagian kecil musisi di Kota Bogor, justru memilih label di luar Kota Bogor. Meski begitu, di kedua kota tersebut perilisian label lokal masih menjadi keutamaan dibanding label dari luar.

Acara Musik

Kota Bogor

Tim mencatat terdapat 157 acara musik yang diselenggarakan di Kota Bogor tahun 2019-2020. Sebelas acara di antaranya merupakan acara reguler harian dan/atau mingguan. Acara didata secara *multi-tagging* jika diadakan sepanjang 2019-2020. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai sumber, yaitu dokumentasi dari media sosial para musisi, penyelenggara acara atau *event organizer*, dan media massa di Kota Bogor yang disertai dengan klarifikasi langsung kepada beberapa penyelenggara. Dari total acara musik selama dua tahun itu, terdapat 105 acara musik yang diselenggarakan tahun 2019 dan 52 acara musik yang diselenggarakan tahun 2020. Sehingga, dalam rentang waktu satu tahun, Kota Bogor mengalami pengurangan acara musik hampir separuh.

Selain mendata jumlah acara musik, tim juga mengategorikan acara musik berdasarkan penyelenggara yang terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu swasta, swadaya, dan pemerintah. Tabel di bawah ini merinci kategori tersebut.

Tabel 3.3. Jumlah Acara Musik di Kota Bogor
Berdasarkan Penyelenggara Tahun 2019-2020

Tahun	2019			2020		
	Swasta	Swadaya	Pemerintah	Swasta	Swadaya	Pemerintah
Total	35	64	6	22	24	6

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Dari tabel tersebut, acara musik yang diselenggarakan oleh pemerintah, menduduki porsi paling kecil dibandingkan dengan kategori swadaya dan swasta. Di tahun 2019, acara yang diselenggarakan pemerintah hanya 5,7 persen dari keseluruhan acara yang dilaksanakan di tahun tersebut.

Dari tabulasi yang dilakukan oleh tim, terdapat temuan bahwa acara yang diselenggarakan secara swadaya merupakan acara yang paling rentan terdampak situasi pandemi. Pengurangan pada kategori tersebut sangat drastis dari 64 acara tahun 2019 menjadi 24 acara tahun 2020 atau terjadi pengurangan sebesar 62,5 persen. Sementara itu, acara yang diselenggarakan oleh pihak swasta berkurang dari 35 acara tahun 2019 menjadi 22 acara tahun 2020 atau terjadi pengurangan sebesar 37,1 persen. Acara musik yang diselenggarakan oleh pemerintah mempunyai jumlah yang tetap sama, di mana dalam hal itu pihak pemerintah banyak merujuk pada radio publik sebagai penyelenggara acara.

Tim melakukan pula pengkategorian acara musik berdasarkan pemanfaatan ruang. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, acara yang diselenggarakan di ruang publik, mempunyai jumlah yang lebih sedikit dibandingkan acara yang diselenggarakan di ruang privat. Ruang publik yang dimanfaatkan itu, antara lain arena olahraga, gedung serbaguna, fasilitas pendidikan (universitas dan sekolah negeri), jalan raya, dan taman kota. Pemanfaatan ruang-ruang publik untuk acara musik, dilakukan karena tak ada satu pun ruang yang diperuntukkan secara khusus untuk acara musik di Kota Bogor. Arena olahraga dan gedung serbaguna milik pemerintah pun tidak terawat dan memiliki tata akustik yang buruk, di mana keadaan ruang untuk kegiatan musik mempengaruhi kualitas suara atau bunyi. Sementara itu, perizinan untuk pemanfaatan taman kota untuk acara musik, memiliki tantangan terkait dengan proses yang pelik.

Tabel 3.4. Jumlah Acara Musik di Kota Bogor
Berdasarkan Pemanfaatan Ruang Tahun 2019-2020

Tahun	2019			2020		
Jenis Ruang	Ruang Privat	Ruang Publik	Kanal Digital	Ruang Privat	Ruang Publik	Kanal Digital
Total	73	31	1	28	5	19

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Pada tabel, terlihat adanya pemanfaatan kanal digital yang meningkat tajam dari tahun 2019 ke 2020 sebagai akibat dari kebijakan pembatasan berkumpul di ruang publik selama pandemi. Jumlah acara musik yang menggunakan kanal digital di Kota Bogor pada 2020, mencapai 19 acara.

Kota Makassar

Data mengenai acara musik yang berhasil dihimpun tim di Kota Makassar pada rentang 2019-2020, mencapai jumlah hingga 130 acara. Dari total acara musik tersebut, delapan di antaranya merupakan acara reguler (secara berkala) yang didata secara *multi-tagging* (terkait dengan penandaan yang lebih dari satu). Hal itu dilakukan terhadap suatu acara reguler yang dihitung sebagai satu acara di tahun penyelenggaraan, misalnya sebuah kafe yang memiliki acara musik reguler tahun 2019 dan 2020, maka dihitung sebagai satu acara sendiri di masing-masing tahun, maka total selama 2019-2020 tercatat sebagai dua acara musik. Sementara total jumlah secara keseluruhan, mencakup jumlah acara pada 2019, jumlah acara pada 2020, dan jumlah acara musik reguler yang diselenggarakan dari tahun 2019 hingga 2020. Lebih detail mengenai jumlah dan kategori acara musik di Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel berikut yang mengelompokkan acara berdasarkan penyelenggara. Sementara daftar acara musik dengan rincian kategori nama acara, tempat berlangsungnya acara, dan waktu acara, dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.5. Jumlah Acara Musik di Kota Makassar Berdasarkan Penyelenggara Tahun 2019-2020

Tahun	2019			2020		
Penyelenggara	Swasta	Swadaya	Pemerintah	Swasta	Swadaya	Pemerintah
Total	29	54	12	20	14	1

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Dari tabel di atas, dukungan pemerintah terhadap musik, dinilai masih sedikit untuk membandingkannya dengan penyelenggaraan acara oleh swasta dan swadaya walaupun jumlah itu tidak selangka Kota Bogor. Di Kota Makassar, tahun 2019 - sebelum pandemi melanda - penyelenggara swasta memiliki porsi yang relatif paling besar, sedangkan penyelenggara pemerintah memiliki porsi paling kecil sebesar 12,6 persen dari keseluruhan acara yang dilaksanakan pada tahun tersebut. Memasuki tahun pandemi pada 2020, Kota Makassar mengalami penurunan acara musik dari 95 acara menjadi 35 acara. Jika sebelumnya acara musik yang diselenggarakan oleh swadaya menempati porsi tertinggi tahun 2019, maka acara musik yang diselenggarakan oleh swasta kemudian menempati porsi tertinggi tahun 2020.

Sementara itu, acara yang diselenggarakan oleh pemerintah justru merosot tajam dari 12 acara tahun 2019 menjadi hanya satu acara tahun 2020, di mana itu berarti acara musik yang diselenggarakan oleh pemerintah memiliki porsi sebesar 2,9 persen saja dari keseluruhan acara musik tahun 2020. Sementara itu, acara musik yang diselenggarakan oleh pihak swasta tidak berkurang jauh, yakni dari 29 acara menjadi 20 acara atau terjadi pengurangan sebesar 27,6 persen. Dan dari seluruh kategori, acara musik yang diselenggarakan secara swadaya memiliki persentase pengurangan tertinggi dari 54 acara menjadi 14 acara atau pengurangan sebesar 72,2 persen untuk rentang waktu yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa penyelenggaraan acara musik secara swadaya memiliki kerentanan yang jauh lebih tinggi saat pandemi berlangsung jika dibandingkan dengan pihak swasta maupun pihak pemerintah.

Terkait dengan kategori pemanfaatan ruang publik, acara musik di Kota Makassar telah banyak memanfaatkan ruang publik setidaknya sebelum pandemi terjadi. Setelah pandemi, pemanfaatan ruang kemudian lebih banyak berpindah pada kanal digital atau daring dengan peningkatan mencapai lebih dari delapan kali lipat. Selama pandemi berlangsung pada 2020, penggunaan *platform* daring untuk konsep acara musik pun begitu beragam, mulai dari festival, showcase, hingga diskusi. Khusus untuk Kota Makassar pada 2020, tim berhasil menghimpun acara musik yang menggunakan platform daring sebanyak 16 acara. Hal tersebut menunjukkan tingginya daya adaptasi dan eksplorasi yang luas dari para pelaku musik terhadap peluang-peluang baru, khususnya pada platform daring.

Tabel 3.6. Jumlah Acara Musik di Kota Makassar
Berdasarkan Pemanfaatan Ruang Tahun 2019-2020

Tahun	2019			2020		
Jenis Ruang	Ruang Privat	Ruang Publik	Kanal Digital	Ruang Privat*	Ruang Publik	Kanal Digital*
Total	47	47	2	19	1	16

*1 acara dilaksanakan secara hybrid: di ruang privat dan kanal digital

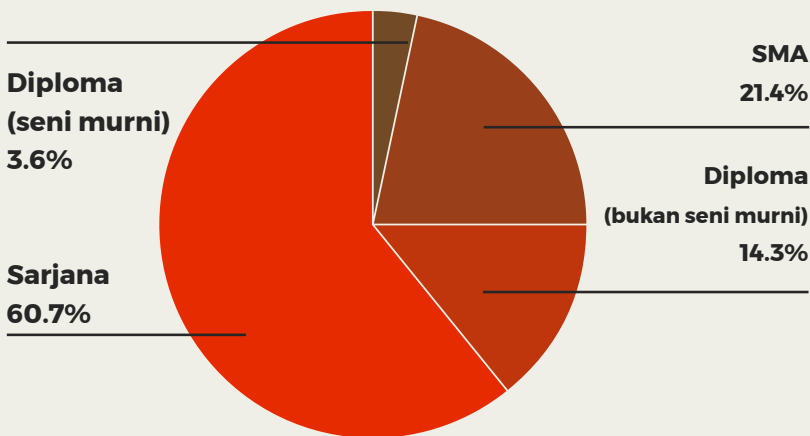
Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Kondisi Ekonomi Pelaku Musik

Selain melakukan wawancara terhadap 28 narasumber maupun partisipan dari Kota Bogor dan Kota Makassar, penelitian ini juga melakukan penyebaran angket secara daring sebagai bentuk pengumpulan data. Angket menghimpun data tentang kondisi sosial-ekonomi dan pemahaman responden terhadap ruang untuk perempuan dan gender lain di ekosistem musik. Angket disebarakan kepada mereka yang pelaku musisi dan non-musisi di kedua kota. Secara detail, terdapat 46 orang responden, mencakup 18 musisi dan sepuluh non-musisi Kota Bogor serta sembilan musisi dan sembilan non-musisi dari Kota Makassar.

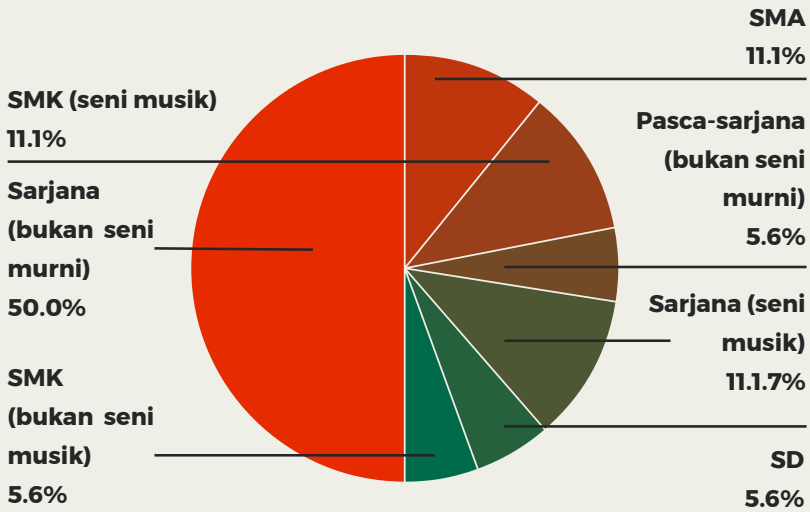
Hasil dari penyebaran angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan berupa jenjang pendidikan universitas (sarjana maupun diploma). Sebanyak lebih dari separuh responden, bahkan mengenyam pendidikan tingkat sarjana. Namun, secara keseluruhan hanya terdapat kurang dari 15 persen responden yang menempuh pendidikan musik secara formal.

Gambar 3.3. Potret Latar Belakang Pendidikan Pelaku Musik di Kota Bogor



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

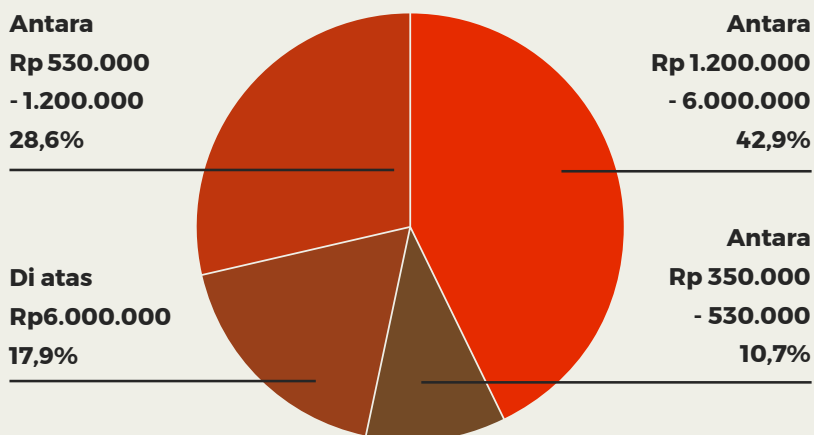
Gambar 3.4. Potret Latar Belakang Pendidikan
Pelaku Musik di Kota Makassar



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

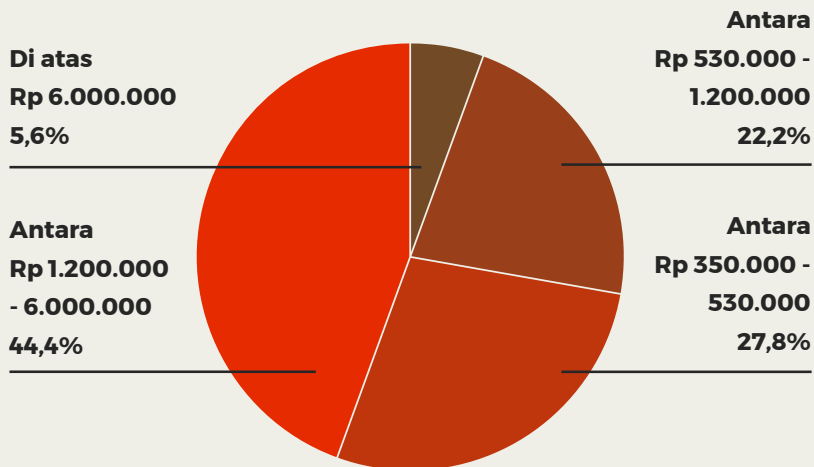
Secara spesifik, terkait dengan pengeluaran bulanan, tim mengategorikan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok kelas menengah (*middle class*) sesuai dengan standar acuan yang didefinisikan oleh Bank Dunia. Sekitar 25 persen dari keseluruhan responden, masuk ke dalam kelompok “calon kelas menengah” atau aspiriny *middle class* (AMC). Selain kelompok tersebut, lainnya terbagi ke kelompok rentan (*lower class*) dan kelompok kelas menengah ke atas (*upper class*).

Gambar 3.5. Potret Pengeluaran Bulanan
Pelaku Musik di Kota Bogor



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

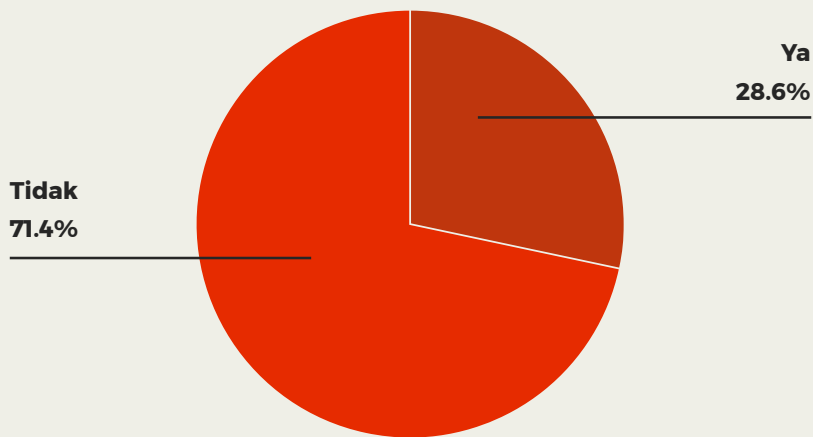
Gambar 3.6. Potret Pengeluaran Bulanan
Pelaku Musik di Kota Makassar



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

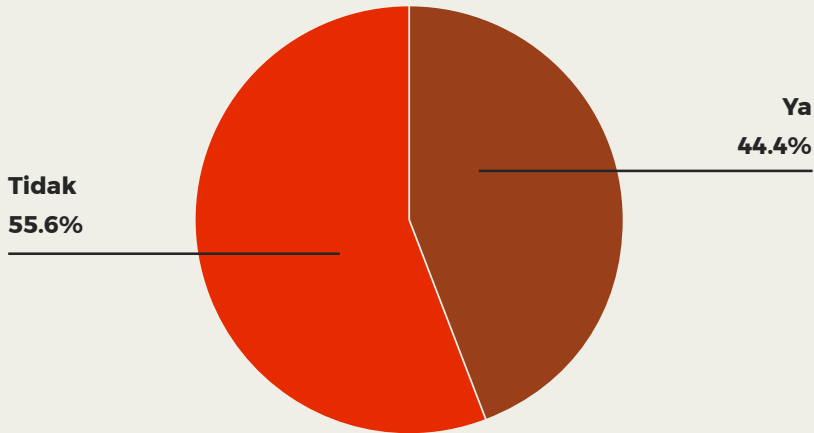
Tim memperoleh data dari penyebaran angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan di luar ekosistem musik sebagai penghasilan utama mereka. Sebanyak lebih dari 60 persen dari mereka mengakui ekosistem musik bukanlah sumber utama penghasilan.

Gambar 3.7. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Dalam Ekosistem Musik di Kota Bogor



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

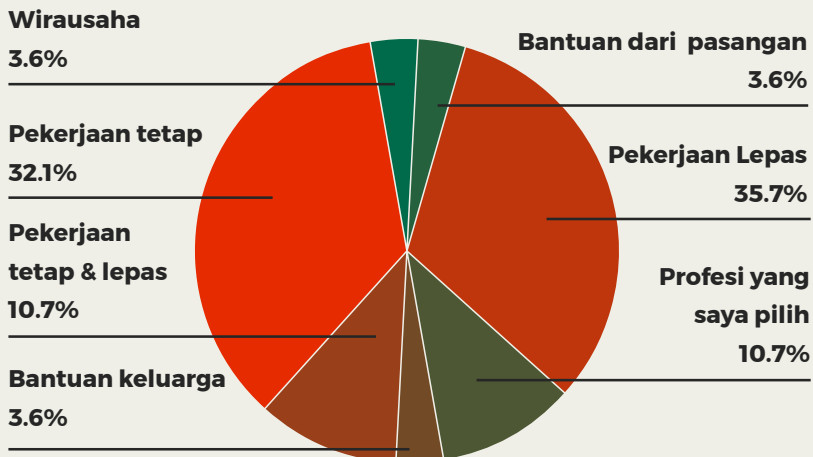
Gambar 3.8. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Dalam Ekosistem Musik di Kota Makassar



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

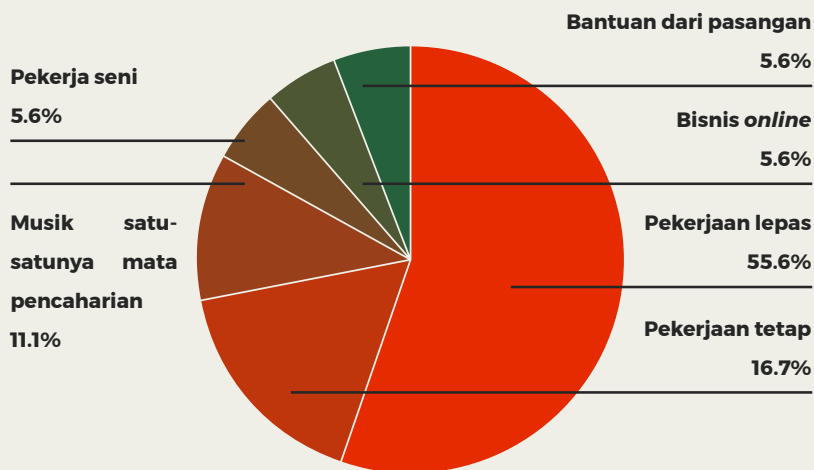
Dari ketiga kategori data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di Kota Bogor dan Kota Makassar, adalah kelas menengah yang memiliki tingkat pendidikan sarjana. Meski begitu, ada pula responden dengan latar pendidikan yang relatif beragam, meliputi tingkat pendidikan SMA atau SMK dan diploma.

Gambar 3.9. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Luar Ekosistem Musik di Kota Bogor



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

Gambar 3.10. Potret Sumber Penghasilan Utama Pelaku Musik di Luar Ekosistem Musik di Kota Makassar



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

Para responden juga ditanyakan mengenai sumber penghasilan di luar ekosistem musik. Dari situ, ditemukan bahwa hampir separuh responden di kedua kota itu memiliki pekerjaan lepas di luar ekosistem musik. Lebih dari seperempat dari mereka, memiliki pekerjaan tetap di luar ekosistem musik, sedangkan beberapa menggeluti usaha sebagai wiraswasta. Sebagian kecil responden ada pula yang memiliki pekerjaan tetap dan mengambil pekerjaan lepas secara bersamaan serta mendapat bantuan pendapatan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya.

Data yang diperoleh oleh tim, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat penghasilan utama justru dari luar ekosistem musik. Hal itu menegaskan kondisi ekosistem musik di kedua kota yang belum mampu menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar pelakunya.

Sementara dari hasil wawancara yang dilakukan tim, terdapat temuan bahwa sebagian besar responden yang berperan sebagai musisi, harus bekerja di bidang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, beberapa pelaku non-musisi justru menjadikan profesi itu sebagai mata pencaharian utama, baik di sektor swasta maupun publik.

Kota Bogor

Sebagai kesimpulan untuk Kota Bogor, tim menemukan bahwa hampir seluruh narasumber maupun responden di Kota Bogor yang berkegiatan sebagai musisi, menyatakan bahwa penghasilan utama mereka berasal dari profesi lain. Beberapa profesi tersebut berhubungan langsung dengan musik, seperti guru musik dan penyiar radio. Ada juga beberapa dari mereka yang turut bekerja di sektor kreatif, seperti konsultan *branding* dan manajer proyek di biro iklan. Sementara itu, ada responden yang malah mempunyai penghasilan utama dari bidang yang sama sekali tidak berhubungan dengan musik, yaitu pekerja sosial atau pekerja lembaga nirlaba (*social worker*) dan pegawai negeri.

Akan tetapi, ada sebagian kecil dari narasumber maupun responden musisi yang berhasil mendapatkan penghasilan utama dari musik. Mereka mendapatkan penghasilan dari menjadi musisi reguler di kafe atau acara-acara musik, pencipta *jingle* iklan, dan penulis lagu. Berbeda dengan pelaku musisi, mereka yang non-musisi mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan terkait musik, seperti penyelenggara acara atau *event organizer*, pengelola media daring, kru acara musik, dan pengrajin alat musik.

Kota Makassar

Sementara untuk Kota Makassar, ada 14 orang responden angket dengan latar belakang yang beragam. Mereka adalah satu orang musisi, tiga orang penjual jasa atau pengusaha di ekosistem musik, enam orang pekerja di bidang musik, serta empat orang pengajar musik di tingkat universitas dan pendidikan dasar/menengah. Di antara 14 orang tersebut, terdapat sembilan orang yang memiliki penghasilan utama dari ekosistem musik. Sementara lima orang lainnya, memperoleh penghasilan utama dari luar ekosistem musik, yakni satu orang pengusaha di bidang konstruksi, dua orang karyawan perusahaan swasta (pekerja penuh waktu), dan dua orang lainnya masih mendapat dukungan materi dari keluarga.

Walau secara umum terdapat lebih banyak responden Kota Makassar yang mendapatkan penghasilan utamanya dari ekosistem musik (jika dibandingkan dengan Kota Bogor), namun hampir semua dari mereka yang berprofesi sebagai musisi, ironisnya justru mendapatkan penghasilan utama dari luar ekosistem musik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekosistem musik di kota yang menjadi gerbang Indonesia Timur itu masih menghadapi kesulitan dalam menghidupi para musisi. Di sana, kegiatan mengajar menjadi salah satu sumber penghasilan yang menjanjikan bagi para narasumber. Keberadaan kampus yang menawarkan jurusan musik di Kota Makassar, telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi akademisi musik.

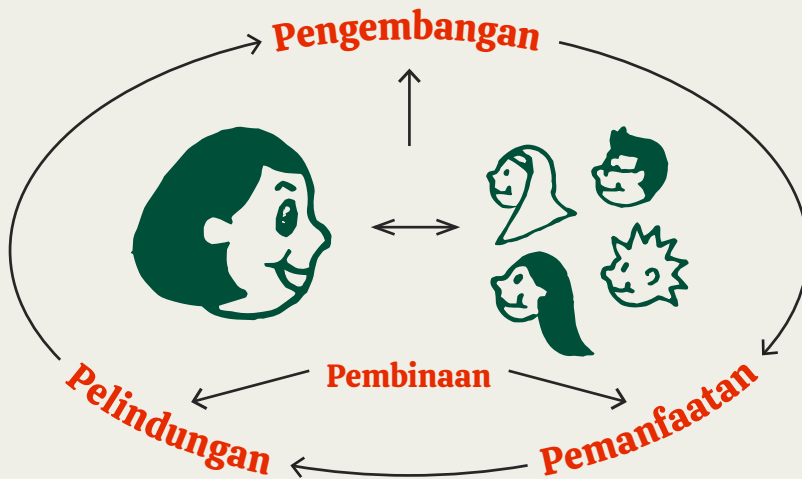
Tinjauan Kondisi Empirik Kota Bogor dan Makassar Terhadap Konsep Ekosistem

Perspektif Pemajuan Kebudayaan

Perspektif ekosistem digunakan dalam UU Pemajuan Kebudayaan sebagai pedoman dasar bagi pemerintah menjalankan perannya sebagai fasilitator. Perspektif itu menekankan bahwa dukungan terhadap seni dan objek kebudayaan lain perlu dilakukan secara holistik berdasarkan data dan kebutuhan pemajuan yang dikumpulkan dari tiap daerah. Oleh sebab itu, dalam implementasi kebijakan tersebut, Pemerintah Daerah perlu berkoordinasi dengan para pelaku seni budaya untuk mendata berbagai objek pemajuan kebudayaan dan menyusun strategi yang spesifik untuk diturunkan ke dalam berbagai peraturan pelaksana di tingkat lokal. Menurut hasil monitoring dan evaluasi Koalisi Seni (2019), sejumlah daerah yang sudah membuat Perda (baik dalam level provinsi maupun kabupaten/kota) berdasarkan UU Pemajuan Kebudayaan, adalah Provinsi Bali; Provinsi Jawa Tengah, tepatnya Kota Surakarta; Provinsi Kepulauan Riau, tepatnya Kota Batam; dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Mengacu pada temuan Koalisi Seni, situasi itu salah satunya disebabkan oleh proses birokrasi (termasuk koordinasi antar-kementerian) yang dapat tersendat terkait proses penandatanganan Peraturan Pelaksana-nya di tingkat pusat. Sementara itu, Kota Bogor dan Kota Makassar belum memiliki Perda sebagai turunan dari UU Pemajuan Kebudayaan.

Sejauh ini, dukungan Pemkot Bogor dan Pemkot Makassar terhadap ekosistem musik, masih sporadis. Namun, peran-peran yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat, dapat dievaluasi berdasarkan empat langkah strategis pemajuan kebudayaan untuk mengidentifikasi keterlibatan pemerintah pada bagian-bagian tertentu di dalam suatu ekosistem.

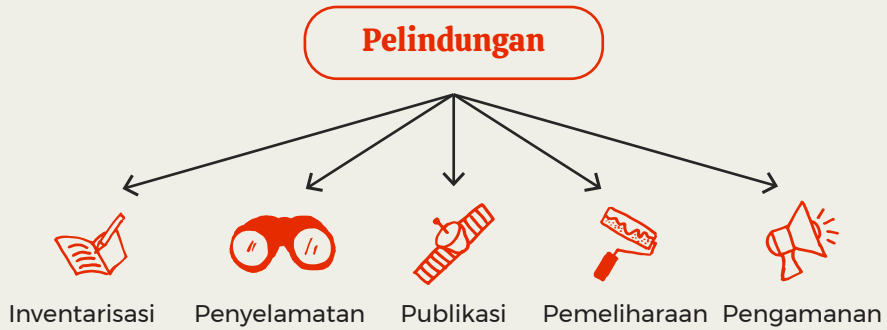
Gambar 3.11. Empat Langkah Strategi Pemajuan Kebudayaan



Sumber: Diolah dari hasil penyebaran angket.

UU Pemajuan Kebudayaan mencantumkan empat langkah strategis pemajuan kebudayaan sebagai garis besar upaya pemajuan ekosistem seni di Indonesia. Keempat langkah tersebut meliputi pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Keempat langkah itu dianggap saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Secara umum, UU Pemajuan Kebudayaan pun menyatakan peran-peran yang dapat diambil pemerintah dalam pemajuan kebudayaan di Indonesia.

Gambar 3.12. Peran Pemerintah dalam Langkah Pelindungan



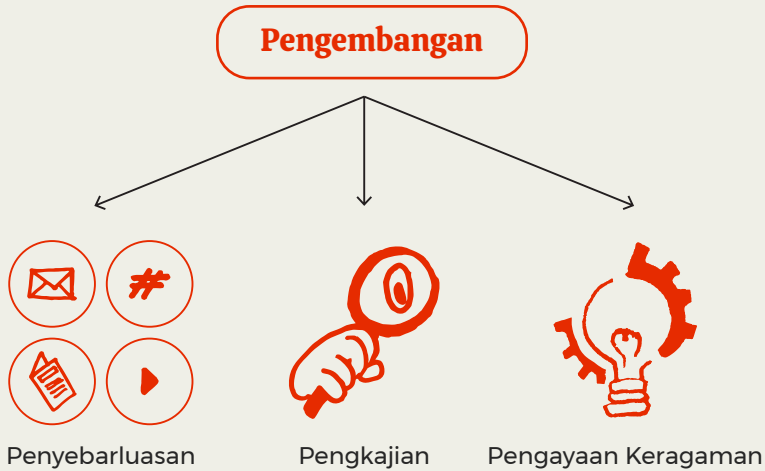
Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan

Pertama, langkah pelindungan. Langkah ini terdiri dari lima unsur, yaitu inventarisasi yang mencakup pendokumentasian dan pendataan OPK; pengamanan yang mencakup usaha mengenalkan dan mengelola hak kekayaan intelektual kepada masyarakat; pemeliharaan yang mencakup menjaga dan memperbaiki keadaan OPK; penyelamatan yang mencakup pemugaran, pengembalian, dan restorasi OPK; dan publikasi yang mencakup penyebarluasan hasil inventarisasi atas OPK, seperti pembentukan arsip dan penulisan buku sejarah budaya.

Kegiatan perlindungan di kedua kota dengan pendanaan swasta dan swadaya, terutama muncul dalam bentuk publikasi. Ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar memiliki beberapa media swasta dan media yang dikelola atau didanai secara swadaya yang turut aktif menyebarkan informasi seputar musik. Narasumber di Kota Makassar banyak menyebut Madama FM sebagai media yang berkiprah di usaha publikasi. Sementara di Kota Bogor, terdapat beberapa media swadaya, seperti Hujan Radio dan Kisruh Radio. Di Kota Bogor, proses inventarisasi yang sistematis secara swadaya baru mulai dilakukan.

Baik di Kota Bogor maupun Kota Makassar, pemerintah menjalankan langkah perlindungan di unsur publikasi. Hampir seluruh narasumber di Kota Bogor menyebutkan Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai media yang aktif menyiarkan musik karya musisi lokal. Sedangkan di Kota Makassar, banyak dari mereka menyinggung TVRI Stasiun Sulawesi Selatan yang secara rutin menyiarkan musik buatan musisi Kota Makassar, terutama musik dengan genre tradisional dan pop daerah. Selain itu, tim tidak melihat ada langkah strategis lain yang dilakukan oleh pemerintah setempat di kedua kota. Para narasumber maupun responden di Kota Bogor dan Kota Makassar sama-sama mengeluhkan tentang terbengkalainya ruang musik milik publik. Sementara itu, perwakilan dari Dewan Kesenian Makassar (DKM) sendiri mengeluhkan ketidakmampuan institusi mereka dalam menjalankan rencana program pengarsipan musik karena ketiadaan dukungan dana.

Gambar 3.13. Peran Pemerintah dalam Langkah Pengembangan



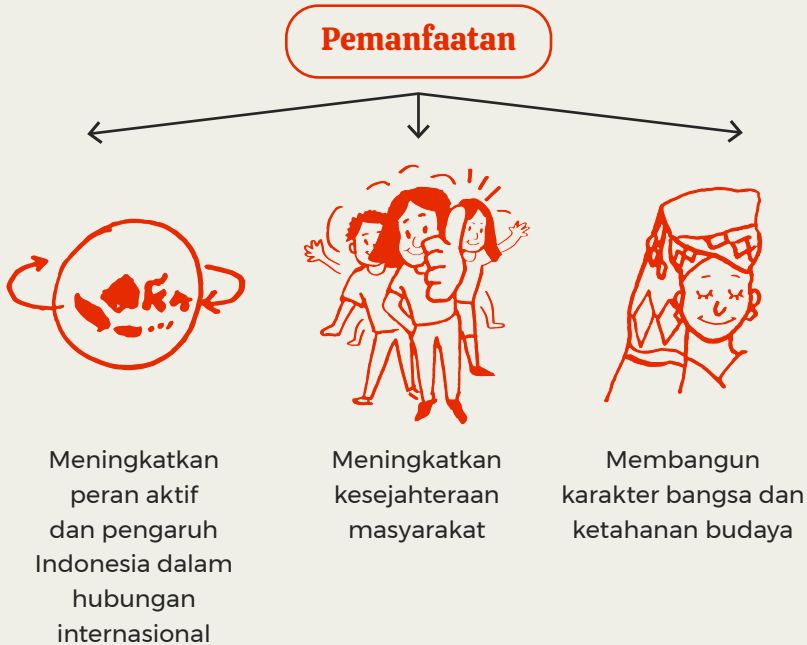
Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan

Kedua, langkah pengembangan. Langkah pengembangan terdiri dari tiga unsur, yaitu penyebarluasan yang mencakup kegiatan-kegiatan, seperti festival, pameran, dan pengiriman pelaku-pelaku budaya ke luar negeri untuk menyebarkan kebudayaan Indonesia; pengkajian yang mencakup kegiatan memperdalam pemahaman terhadap budaya Indonesia melalui penelitian dan metode pengkajian lainnya; dan pengayaan keragaman yang mencakup peningkatan keragaman budaya melalui asimilasi, akulturasi, atau inovasi.

Kegiatan pengembangan dengan pendanaan swadaya dan swasta, telah jamak dilakukan oleh pelaku ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar, terutama unsur penyebarluasan. Para narasumber di kedua kota itu mengungkapkan bahwa mereka rutin mengadakan acara musik dengan pendanaan swadaya dan swasta. Sementara itu, unsur pengayaan keragaman juga hadir di ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar. Di Kota Bogor, tim menemukan adanya narasumber yang menggabungkan musik dangdut klasik dengan unsur-unsur kontemporer, sedangkan di Kota Makassar, terdapat pula penggabungan musik tradisional dan modern.

Terkait dengan unsur pengkajian, kehadiran pemerintah ditandai dengan adanya jurusan seni musik di perguruan tinggi negeri (PTN). Saat ini, PTN yang menawarkan jurusan musik hanya ada di Kota Makassar. Sementara unsur penyebarluasan yang dibiayai pemerintah, hadir di Kota Bogor dalam bentuk penyelenggaraan festival musik yang diadakan oleh Pemkot Bogor pada Bogor Street Festival Cap Go Meh (CGM) - sebuah perayaan terkait Hari Ulang Tahun Kota Bogor sekaligus Tahun Baru Imlek. Maka, jauh lebih banyak contoh terkait unsur penyebarluasan itu bisa ditemukan di Kota Makassar. Festival F8 misalnya, seringkali disinggung sebagai upaya penyebarluasan budaya yang rutin diadakan. Seorang narasumber yang berperan sebagai musisi dengan genre tradisional atau pop daerah, menyebutkan kalau pemerintah rutin mengadakan panggung musik untuk mereka. Ia menyebutkan kalau ia bisa melakukan pentas musik di luar negeri dan mendirikan sanggarnya sendiri dengan dana dari pemerintah.

Gambar 3.14. Peran Pemerintah dalam Langkah Pemanfaatan

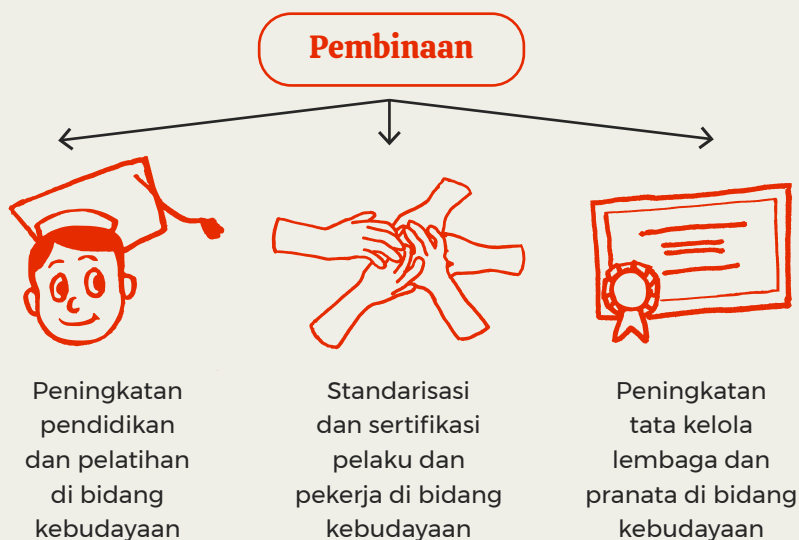


Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan

Ketiga, langkah pemanfaatan. Langkah pemanfaatan mencakup beberapa tujuan, meliputi untuk membangun karakter bangsa dan ketahanan budaya, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.

Salah satu contoh kegiatan pemanfaatan dengan pendanaan swasta dan swadaya, ditemukan di Kota Bogor, di mana seorang pengrajin alat musik tradisional mengembangkan tradisi pembuatan alat musik bambu menjadi produk yang bisa didagangkan. Secara umum, pemerintah juga berusaha menginternalisasi nilai budaya melalui pendidikan seni di sekolah dan perguruan tinggi negeri. Secara khusus, usaha diplomasi budaya lainnya bisa ditemukan di Kota Makassar ketika pemerintah membiayai sanggar seni tradisi untuk melakukan pentas di luar negeri.

Gambar 3.15. Peran Pemerintah dalam Langkah Pembinaan



Sumber: UU Pemajuan Kebudayaan

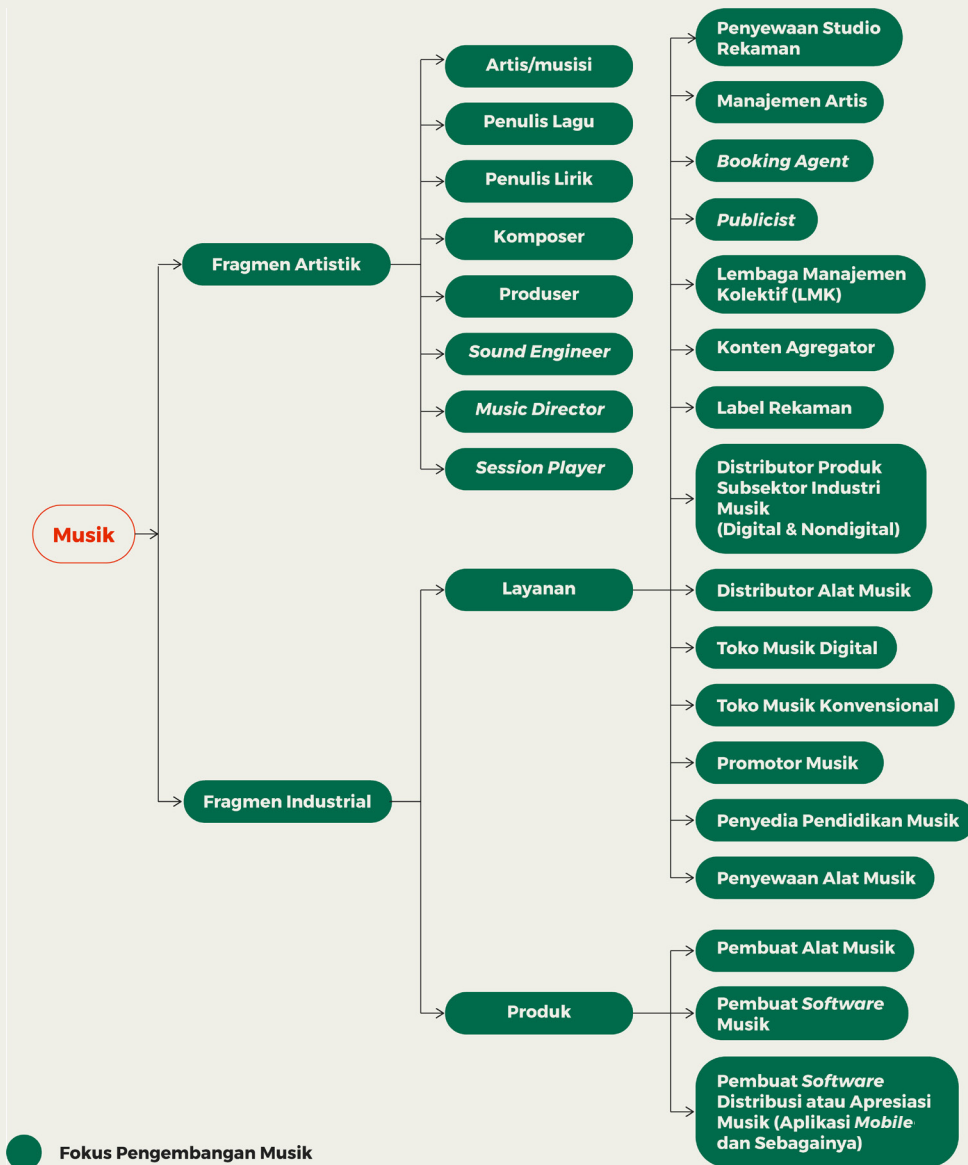
Keempat, langkah pembinaan. Tujuan utama dari langkah ini adalah memperbanyak jumlah pelaku di ekosistem seni dan meningkatkan kapasitas mereka. Individu, lembaga, atau sistem-sistem kebudayaan dapat menjadi sasaran dari langkah pembinaan. Hal itu dapat dilakukan pemerintah melalui program pendidikan dan pelatihan di bidang kebudayaan, standarisasi dan sertifikasi pelaku budaya, serta peningkatan tata kelola bagi lembaga dan pranata kebudayaan..

Secara umum, berbagai usaha swadaya dan swasta untuk meningkatkan jumlah dan kapasitas pelaku budaya, dapat ditemukan di Kota Bogor dan Kota Makassar. Jika dilihat dalam konteks kegiatan yang didanai oleh pemerintah, unsur tersebut umumnya hadir di kedua kota dalam bentuk pendidikan musik di sekolah dan pendidikan tinggi negeri atau universitas. Tetapi, secara khusus, unsur pelatihan dari langkah pembinaan hanya muncul di satu kota, yaitu Kota Makassar. Seorang narasumber anggota DKM menyatakan bahwa institusinya kerap mengadakan seminar dan pelatihan musik bagi para musisi lokal dengan pendanaan dari pemerintah.

Perspektif Ekonomi Kreatif

Selain ada di dalam konten UU Pemajuan Kebudayaan, perspektif ekosistem juga digunakan oleh Kemenparekraf dalam merancang Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019. Kementerian tersebut kemudian menjabarkan lebih lanjut tentang sektor musik dalam Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019, di mana dokumen itu mencantumkan apa yang disebut dengan “Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik” (Dellyana et al. 2015). Kedua hal itu adalah istilah yang digunakan oleh Kemenparekraf dalam upaya memetakan ekosistem musik. Kemenparekraf membagi ekosistem musik ke dalam dua ruang lingkup: Fragmen Artistik dan Fragmen Industrial. Fragmen Artistik berisi pelaku yang berkaitan langsung di proses kreasi sebuah karya musik. Sementara Fragmen Industrial, berisi pelaku yang menawarkan produk atau jasa pendukung untuk kreasi karya musik. Fragmen Industrial sendiri terbagi ke dalam lingkup jasa dan produk.

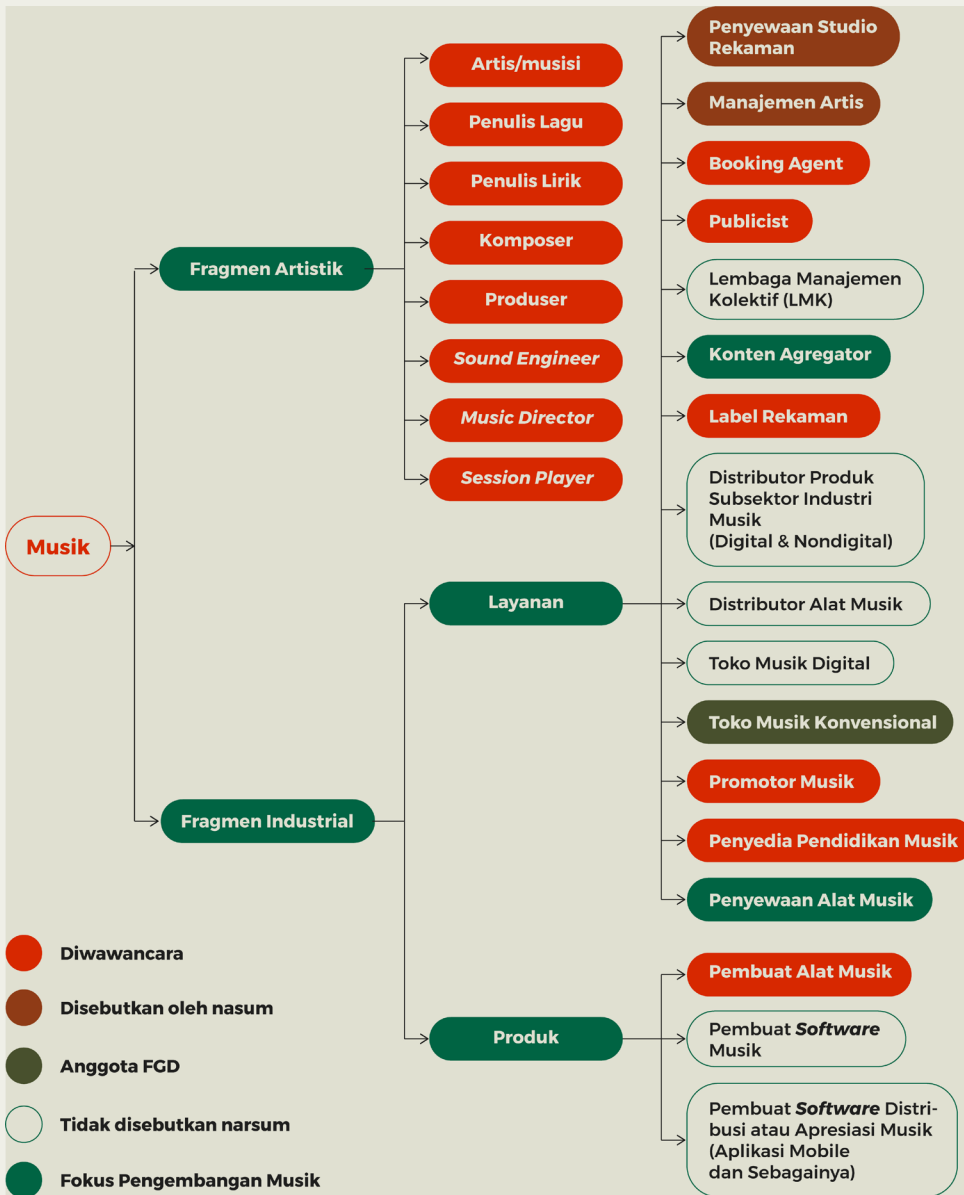
Gambar 3.16. Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik



Sumber: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019.

Peran-peran narasumber di Bogor dan Makassar kemudian dibandingkan dengan peran-peran yang ada di bagan ini. Beberapa narasumber memiliki peran ganda dalam ekosistem. Misalnya, seorang musisi yang juga menulis lagu dan liriknya sendiri, atau pemilik label rekaman yang juga menyediakan jasa manajemen artis dan publisitas.

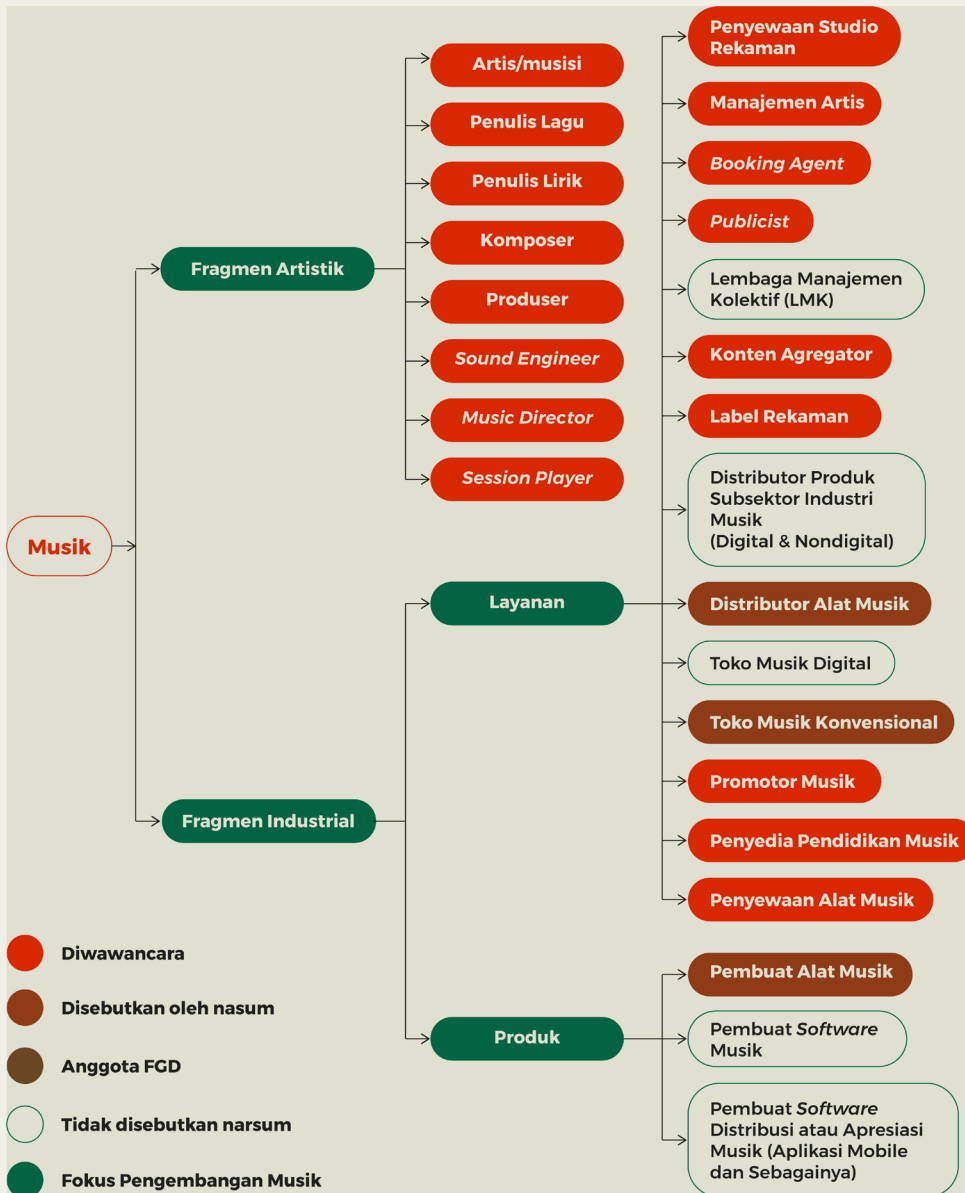
Gambar 3.17. Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik di Kota Bogor.



Sumber: Diolah dari hasil pengumpulan data oleh tim.

Pada gambar di atas terlihat bahwa sebagian besar peran yang masuk ke dalam Fokus Pengembangan Musik pada dokumen Kemenparekraf, hadir di kedua ekosistem musik. Seluruh bagian fragmen artistik terwakili oleh narasumber yang diwawancarai. Sebagian besar Fragmen Industrial Layanan terwakili oleh narasumber di Kota Bogor dan Kota Makassar. Sementara itu, hanya satu peran dalam Fragmen Industrial Produk yang terwakili oleh narasumber. Walaupun tingkat keterwakilan narasumber yang ada itu berbeda, tetapi Kota Bogor dan Kota Makassar memiliki pemegang peran yang serupa di ekosistem musik mereka. Maka, kemajemukan ekosistem musik di kedua kota tersebut berada di tingkat yang cukup setara.

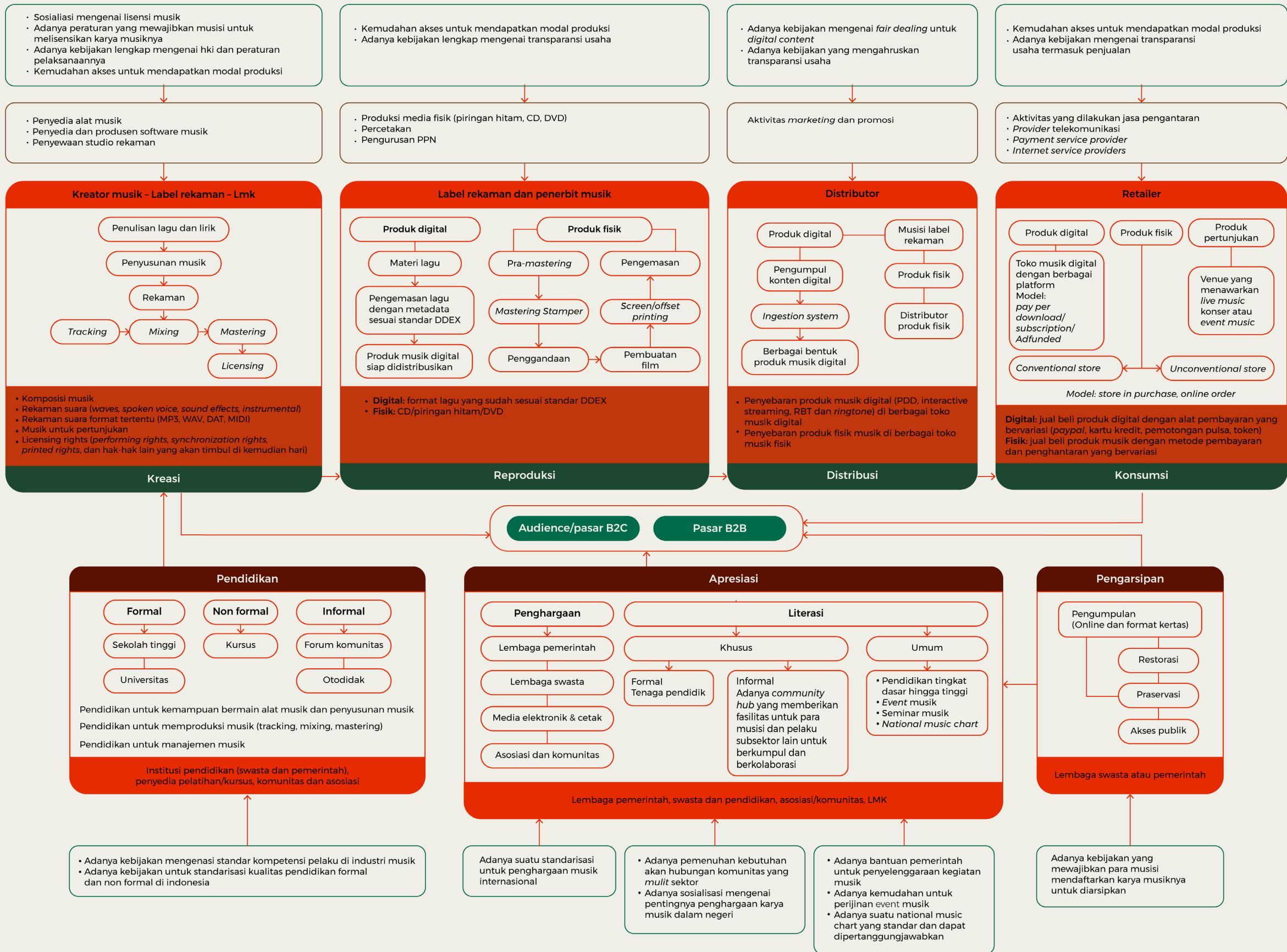
Gambar 3.18. Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik di Kota Makassar



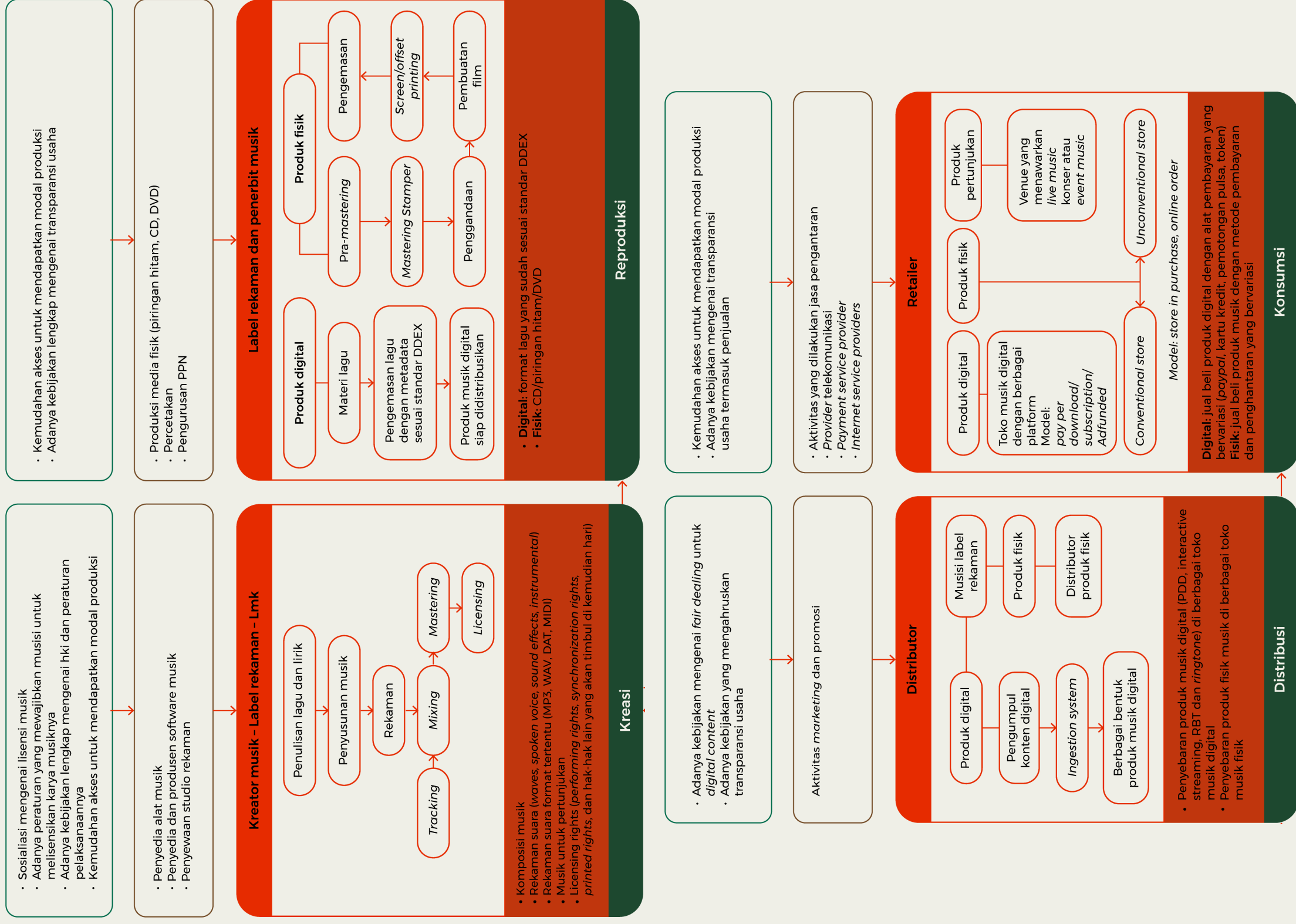
Gambar 3.19. Peta Ekosistem Industri Musik

Selain itu, Kemenparekraf juga menyusun bagan ekosistem musik versi mereka. Bagan tersebut menggambarkan ekosistem musik sebagai sebuah jejaring yang terdiri dari empat rantai nilai, tiga lingkungan pengembangan (*nurturance environment*), dan tujuh jenis pelaku utama. Tujuh jenis pelaku utama tersebut perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan publik. Pada gambar, Kemenparekraf juga mencantumkan jenis-jenis kebijakan publik yang dapat dijalankan untuk membantu ekosistem.

Sumber: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019.



Gambar 3.20. Empat Unsur Rantai Nilai Industri Musik dan Unsur

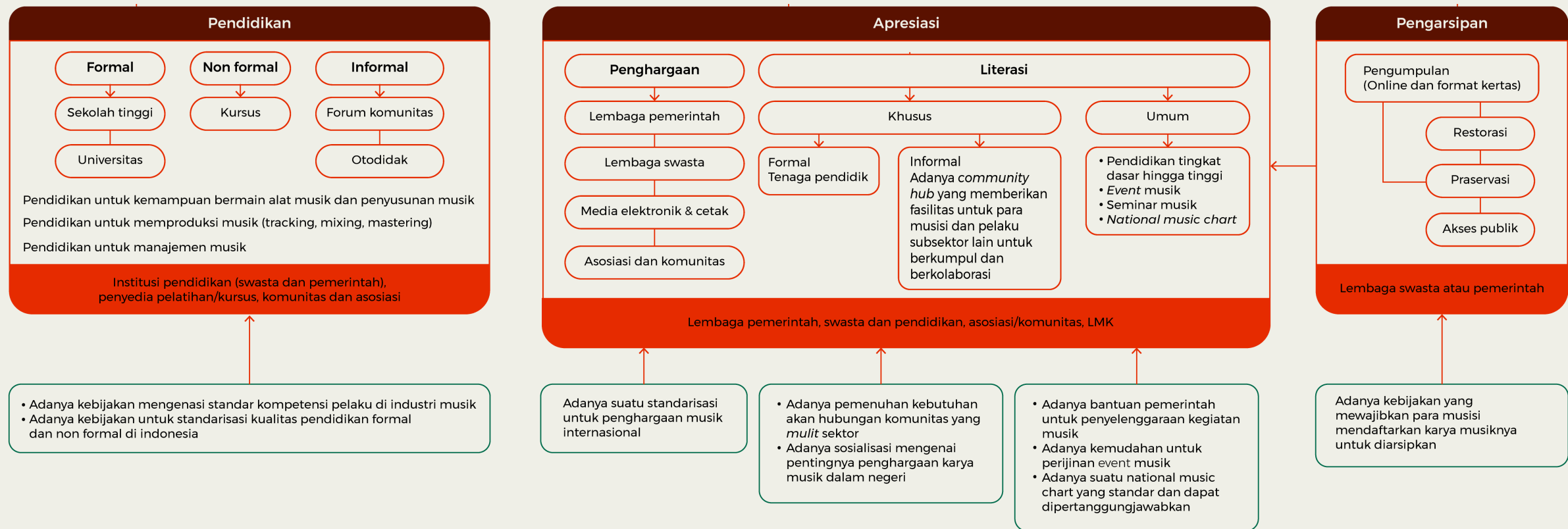


Sumber: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019.

Dari Gambar 3.19., dapat dilihat keempat unsur rantai nilai yang terdapat di Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019, antara lain kreasi, reproduksi, distribusi, dan konsumsi. Pengumpulan data menunjukkan kalau keempat unsur rantai itu terwakilkan oleh narasumber di Kota Bogor dan Kota Makassar. Unsur rantai kreasi diwakili oleh narasumber yang berperan sebagai musisi, penulis lirik, penulis lagu, komposer, pelaku studio rekaman, teknisi audio (*sound engineer*), dan musisi lepas (*session player*). Unsur rantai reproduksi diwakili oleh narasumber yang berperan sebagai pelaku label rekaman dan agregator konten musik. Unsur rantai distribusi diwakili oleh narasumber yang berperan sebagai musisi, pelaku label rekaman dan pemilik toko musik. Sementara itu, unsur rantai konsumsi diwakili oleh narasumber yang berperan sebagai penyelenggara acara musik, pemilik toko musik, dan promotor musik.

Ruang lingkup lingkungan pengembangan pada bagian pendidikan dan apresiasi, juga memiliki representasi dari narasumber. Unsur pendidikan dapat dilihat dari hadirnya narasumber yang bekerja sebagai guru musik SD, SMP, SMA; dosen musik; pengajar kursus musik; dan pengusaha kursus musik. Sedangkan unsur apresiasi, hadir melalui narasumber yang terdiri dari pegiat di komunitas swadaya, penyelenggara acara musik komersial, serta perwakilan dari institusi-institusi pemerintah yang mengadakan festival dan lomba musik. Namun, unsur pengarsipan masih belum hadir secara eksplisit dalam penelitian ini. Pada FGD di Kota Bogor, disebutkan bahwa pelaku pengarsipan musik di Kota Bogor dilakukan secara pribadi, di mana tim juga tidak mendapatkan kejelasan apakah individu tersebut masih aktif atau tidak dalam pengarsipan musik di sana. Sementara di Kota Makassar, - ketika wawancara untuk penelitian ini dilangsungkan - perwakilan DKM menyinggung bahwa program pengarsipan belum berjalan karena minimnya pendanaan oleh pemerintah setempat. Dari perbandingan antara ekosistem musik versi Kemenparekraf dan hasil temuan wawancara, tim menyimpulkan bahwa seluruh peran narasumber memiliki tempat dalam bagan ekosistem. Namun, ekosistem musik buatan Kemenparekraf itu tidak bisa menggambarkan interaksi para narasumber dengan lengkap. Itu dikarenakan bagan ekosistem musik buatan Kemenparekraf menggambarkan ekosistem sebagai sebuah sistem ekonomi kreatif yang melihat seluruh kegiatan sebagai sistem ekonomi yang dimotivasi oleh pertukaran uang.

Gambar 3.21. Tiga Lingkup Lingkungan Pengembangan (Nurturance Environment) dan Unsur Turunannya



Sumber: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019.

Ruang lingkup lingkungan pengembangan pada bagian pendidikan dan apresiasi, juga memiliki representasi dari narasumber. Unsur pendidikan dapat dilihat dari hadirnya narasumber yang bekerja sebagai guru musik SD, SMP, SMA; dosen musik; pengajar kursus musik; dan pengusaha kursus musik. Sedangkan unsur apresiasi, hadir melalui narasumber yang terdiri dari pegiat di komunitas swadaya, penyelenggara acara musik komersial, serta perwakilan dari institusi-institusi pemerintah yang mengadakan festival dan lomba musik. Namun, unsur pengarsipan masih belum hadir secara eksplisit dalam penelitian ini. Pada FGD di Kota Bogor, disebutkan bahwa pelaku pengarsipan musik di Kota Bogor dilakukan secara pribadi, di mana tim juga tidak mendapatkan kejelasan apakah individu tersebut masih aktif atau tidak dalam pengarsipan musik di sana. Sementara di Kota Makassar, - ketika wawancara untuk penelitian ini dilangsungkan - perwakilan DKM menyinggung bahwa program pengarsipan belum berjalan karena minimnya pendanaan oleh pemerintah setempat. Dari perbandingan antara ekosistem musik versi Kemenparekraf dan hasil temuan wawancara, tim menyimpulkan bahwa seluruh peran narasumber memiliki tempat dalam bagan ekosistem. Namun, ekosistem musik buatan Kemenparekraf itu tidak bisa menggambarkan interaksi para narasumber dengan lengkap. Itu dikarenakan bagan ekosistem musik buatan Kemenparekraf menggambarkan ekosistem sebagai sebuah sistem ekonomi kreatif yang melihat seluruh kegiatan sebagai sistem ekonomi yang dimotivasi oleh pertukaran uang.

Salah satu bentuk kegiatan yang tidak didorong oleh motivasi ekonomi, adalah acara musik yang dibuat oleh tenaga kerja yang tidak dibayar atau sukarela (*unpaid labour*). Kegiatan musik secara swadaya terjadi dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti acara musik di tingkat RT/RW pada Hari Kemerdekaan atau lomba-lomba yang diadakan oleh komunitas. Acara-acara semacam itu disiapkan oleh orang-orang yang tidak mendapatkan uang atau upah dari kegiatan yang diselenggarakan dengan dorongan faktor non-ekonomi. Biasanya, orang-orang itu membentuk komunitas (kolektif) agar beban ekonomi dari penyelenggaraan acara, bisa dibagi ke banyak individu. Rasa kebersamaan dan keinginan untuk berekspresi merupakan faktor utama dalam penyelenggaraan acara-acara musik secara swadaya sekaligus bentuk penghargaan atau balas jasa dari kerja sukarela.

Selain itu, ada beberapa narasumber yang melakukan kerja sukarela lain untuk mendukung individu-individu berkegiatan di ekosistem musik. Dukungan kerap didorong oleh rasa peduli sebagai anggota keluarga musisi atau rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas. Tim menemukan adanya beberapa manajer musik yang bekerja tanpa dibayar untuk musisinya karena musisi tersebut adalah anggota keluarga dari manajer musik. Beberapa penyelenggara acara musik, baik swasta maupun swadaya, mengakui kalau acara mereka pun banyak dibantu oleh pekerja sukarela. Selain itu, tim menemukan pula adanya pendidikan musik yang terjadi atau dilakukan atas asas kepedulian atau kecintaan terhadap musik. Beberapa guru musik mengaku bekerja di luar jam kerjanya sebagai guru guna mendukung murid-murid yang ingin membentuk grup musik atau mengikuti lomba musik. Mereka melakukan pekerjaan tambahan itu tanpa bayaran.

Sementara itu, kerja sama non-komersial dilakukan dengan tujuan memperluas jejaring dan kesempatan untuk bisa tampil di panggung. Beberapa narasumber di Kota Bogor menyebutkan sistem tur secara kolektif yang berlandaskan pada pertukaran atau barter jasa. Komunitas musik di berbagai kota pun bersedia untuk membantu musisi yang datang dari luar kota untuk mengadakan acara musik secara gratis di kota mereka. Kesediaan itu dilandaskan pada rasa pertemanan dan pengertian implisit bahwa itu adalah sesuatu yang memiliki aspek timbal balik meski balasannya belum tentu serupa. Seorang narasumber bercerita kalau jejaring tur kolektifnya tersebar di berbagai penjuru Pulau Jawa, sementara narasumber lain, bercerita kalau grup musiknya berhasil melakukan tur di Jepang dengan menggunakan sistem yang semacam itu.

Kegiatan-kegiatan yang tidak berlandaskan motivasi ekonomi menunjukkan adanya beberapa aspek yang tidak terpetakan di dalam ekosistem musik versi Kemenparekraf. Walaupun uang menjadi hal yang diperlukan dalam kaitannya dengan unsur motivasi dalam kegiatan bermusik dan usaha menjamin hak ekonomi, namun motivasi non-uang juga menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Meski begitu, faktor-faktor non-ekonomi itu masih perlu diidentifikasi lebih lanjut, seperti kebutuhan memperluas jaringan, kesempatan tampil, kepuasan pribadi dan kelompok, serta motivasi untuk mengubah keadaan di komunitas.

Ekosistem Sebagai Siklus Hidup

Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019 memetakan ekosistem seni berdasarkan perputaran uang atau penambahan nilai dengan asumsi bahwa ekosistem akan berjalan selama pasar bekerja. Dukungan pemerintah difokuskan pada wilayah yang memicu tumbuhnya pasar tersebut. Sebaliknya, perspektif dalam UU Pemajuan Kebudayaan menitikberatkan peran pemerintah dalam mendanai fungsi-fungsi strategis, termasuk terhadap laku atau tidaknya suatu karya seni. Dengan kata lain, seni dipandang tidak hanya sebagai komoditas, tapi juga barang publik. Walaupun dua perspektif itu seperti saling melengkapi, namun keduanya belum secara eksplisit menjelaskan titik kemunculan dan ancaman kematian sebuah ekosistem sebagai hal yang krusial dalam tinjauan ekosistem yang spesifik pada suatu konteks wilayah dan waktu tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi gagasan John Holden yang memandang ekosistem dalam sebuah siklus kehidupan, mulai dari kemunculan (*emergence*), pertumbuhan (*growth*), evolusi (*evolution*), hingga kematian (*death*) (Holden 2015). Ia berargumen bahwa pandangan seperti itu dapat membantu para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan untuk memahami secara khusus kondisi ekosistem dan tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan vitalitas ekosistem tersebut (Holden 2015, hal. 18).

Penelitian ini mendeteksi unsur apa yang melahirkan dan menumbuhkan ekosistem musik, jejaring seperti apa yang terbentuk ketika sebuah ekosistem sedang ada di masa kejayaannya, dan elemen apa yang mengancamnya. Penelitian ini juga hendak memahami ekosistem sebagai sebuah siklus hidup yang melingkupi dan memperdalam kedua tinjauan ekosistem di Indonesia, baik itu UU Pemajuan Kebudayaan maupun Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019, dengan secara khusus menunjuk pada elemen atau peristiwa yang menjadi titik kemunculan dan ancaman kematiannya. Berangkat dari perspektif itu, penelitian akan mampu mendeteksi siasat apa yang dilakukan oleh para pelaku seni ketika sistem pendanaan dan infrastruktur pendukungnya, sangat minim.

John Holden menegaskan bahwa tidak cukup dengan hanya memandang sebuah ekosistem dalam logika ekonomi. Seni dan kebudayaan menghasilkan efek-efek yang lebih dari sekadar pertukaran uang. Pandangan yang melihat ekosistem dengan kaca mata ekonomi saja, akan membuat berbagai aktivitas yang umum terjadi di lingkungan kesenian, menjadi luput dari perhatian, seperti kerja sukarela dan kepuasan emosional (Holden 2015, hal. 11). Selain itu, pandangan semacam itu otomatis menempatkan para pelaku seni secara hierarkis, di mana seniman diromantisasikan untuk berada di pusat ekosistem, sementara pelaku lain hanya mendapatkan efek tumpahan (*spillover effect*) dari pendapatan yang diperoleh musisi. Padahal, arus uang tidak berjalan satu arah.

Musisi sangat mungkin tergantung pada pendapatan pelaku lain. Seni dan kebudayaan juga tidak muncul hanya dari karya cipta individu, melainkan upaya bersama. Penelitian ini mengadopsi pemikiran John Holden (2015) dan Teori Rhizomatik (Deleuze & Guattari 1988) yang berupaya memandang ekosistem dalam sebuah jaringan rimpang.

Artinya, seluruh pelaku, baik musisi maupun non-musisi, dilihat sebagai pelaku yang saling terkait dalam jejaring sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, pertukaran yang diusulkan Holden untuk dianalisis, tidak hanya pada pertukaran uang, melainkan juga perpindahan berbagai modal sosial dan budaya berupa peran, ide, dan produk.

Melalui perspektif ekologi budaya, tim melacak keterkaitan jenis pendanaan (publik, swasta, dan swadaya) terhadap perpindahan peran, ide, produk, dan uang. Melalui wawancara mendalam dengan seluruh narasumber (14 orang dari Kota Makassar dan 13 orang dari Kota Bogor), tim meminta para narasumber untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang menurut mereka signifikan dalam perjalanan karier mereka sebagai pelaku musik. Peristiwa tersebut kemudian dikategorikan ke dalam jenis-jenis pendanaan dan pergerakan yang terjadi. Dari penandaan sederhana tersebut, tim menarik beberapa kesimpulan.

Pertama, pendanaan swasta adalah yang paling banyak mendorong terjadinya perpindahan uang. Namun, perpindahan ide juga banyak terjadi pada pendanaan swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa sponsor perusahaan di kedua kota punya peran signifikan dalam pengembangan gagasan-gagasan baru. Pendanaan swasta semacam itu terjadi dalam kegiatan-kegiatan, seperti kerja sama penyelenggaraan acara atau festival musik, pembuatan lagu oleh penulis bayangan (*ghostwriting*), pembuatan *jingle brand* atau *soundtrack* permainan video (*video games*), penyelenggaraan acara musik reguler pada hotel atau restoran atau kafe (*horeka*), dan pengajaran di tempat kursus musik.

Kedua, walau perpindahan uang sangat sedikit terjadi pada pendanaan swadaya, namun pendanaan tersebut berperan signifikan dalam mengembangkan karier pelaku, baik musisi maupun non-musisi. Pendanaan swadaya memungkinkan pelaku mengeksplorasi peran-peran baru di ekosistem, seperti pembentukan kolektif musik yang berjejaring secara internasional melalui media sosial; pendirian label luring dan daring, misalnya Hujan! Rekords; radio komunitas, misalnya Kisruh; media musik daring, misalnya infobogor atau Makassar Indie; tata kelola ruang pertunjukan kolektif; serta eksplorasi pada bentuk-bentuk pertunjukan musik baru di ranah daring, misalnya Southern Studio dan Prolog Studio. Sementara itu, perpindahan ide dan produk paling banyak terjadi di pendanaan swadaya.

Ketiga, kegiatan atau peristiwa yang mendapatkan dana publik, memiliki porsi dengan persentase relatif sedikit dibandingkan yang mendapatkan dana swasta dan swadaya (tim menemukan terdapat kegiatan yang diselenggarakan lewat lebih dari satu jenis pendanaan). Di Kota Bogor, pendanaan publik hanya muncul sebanyak 20 dari 144 kegiatan (13,9 persen). Sementara di Kota Makassar, kegiatan dengan pendanaan yang sama, sebanyak 19 dari 127 kegiatan (15 persen). Hal itu sangat jauh dibandingkan pendanaan swasta yang muncul dalam 58 kegiatan di Kota Bogor (40,3 persen) dan 56 kegiatan di Kota Makassar (44,1 persen). Pendanaan swadaya yang menjadi jenis pendanaan dominan, muncul dalam 72 kegiatan di Kota Bogor (50 persen) dan 53 kegiatan di Kota Makassar (41,7 persen).

Pendorong Perkembangan Ekosistem Musik

Lingkungan Tempat Tinggal dan Pertemanan

Awal karier musik sebagian besar para narasumber di Kota Bogor dan Kota Makassar, terjadi di ruang lingkup yang didanai secara swadaya. Sehingga, jenis dan ragamnya bergantung pada sumber daya individu. Kelompok sosial yang bersifat informal menjadi titik awal bermusik bagi mereka. Kelompok itu ditemukan di sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Minimnya akses pada fasilitas dan infrastruktur yang menjadi awalan dalam mendukung karier di dalam musik, mendorong adanya kebutuhan dalam membangun komunitas dalam lingkup kecil. Musisi yang mengawali karier mereka di lingkup pertemanan sekolah atau lingkungan tempat tinggal, tampil di acara-acara musik yang diadakan secara komunal oleh kelompok pertemanan dan komunitas musik setempat. Ada juga narasumber yang belajar memainkan alat musik dari anggota keluarga yang lebih tua. Narasumber yang didukung keluarga untuk bermusik sejak kecil, cenderung menunjukkan komitmen jangka panjang dalam membangun profesi di dengan musik yang ditandai dengan melanjutkan studi dan karier lanjutan di musik.

Lingkungan Musik Komersial

Ada dua orang narasumber di Kota Bogor yang memulai karier musik mereka di lingkup musik komersial. Keduanya secara rutin bermain musik sebagai musisi reguler: satu orang di sebuah pusat perbelanjaan, sementara lainnya di kafe dan resepsi pernikahan. Di Kota Makassar, ada tiga orang narasumber yang terjun secara langsung ke lingkup budaya komersial dengan masing-masing menjadi penyiar radio, penyanyi kafe, dan pengusaha studio.

Lomba Musik

Lomba musik menjadi salah satu kegiatan yang konsisten muncul di awal karier para narasumber. Bentuk lomba musik dapat begitu beragam, mulai dari yang didanai secara swadaya oleh warga di tingkat komunitas, yang didanai oleh pemerintah dalam bentuk Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FSL2N), hingga yang didanai oleh swasta dalam bentuk ajang pencarian bakat. Mengikuti dan memenangkan lomba, memberi musisi pemula kredibilitas dan membuat mereka dikenal secara luas. Keberadaan lomba musik juga memberi justifikasi bagi musisi muda untuk mendapat dukungan dalam bermusik, di mana kemenangan pada lomba di tingkat nasional diakui oleh Dinas Pendidikan sebagai dokumen pendukung untuk mendaftar ke PTN. Dinas Pendidikan sendiri turut mengadakan FLS2N dalam bentuk lomba musik.

Institusi Pendidikan Formal

Acara Sekolah

Sekolah negeri maupun swasta merupakan pula ruang yang penting bagi munculnya pelaku dan jejaring baru. Acara pentas seni atau lomba seni sekolah menjadi wadah bagi musisi pemula untuk tampil. Beberapa narasumber bercerita kalau lomba musik di sekolah, adalah salah satu unsur penting di awal karier mereka. Pentas seni (pensi) yang diselenggarakan oleh berbagai sekolah, dipandang sebagai *hitmaker*. Artinya, jika sebuah grup musik misalnya, mendapat kesempatan untuk tampil di suatu pensi, maka mereka berkemungkinan memperoleh peluang lain, seperti tampil di tempat atau ruang yang lebih besar. Para narasumber punya pendapat berbeda dalam menilai pensi seperti apa yang menjadi ruang tampil yang krusial dalam ekosistem.

Peran Guru Musik

Di Kota Bogor dan Kota Makassar, tim mendapatkan beberapa narasumber yang bekerja sebagai guru musik di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka secara rutin mengadakan acara musik di sekolah dengan harapan bisa memberi wadah untuk pelajar yang tertarik terhadap musik. Beberapa juga mengaku kerap melatih atau setidaknya mendampingi siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba musik. Kegiatan itu dilakukan di luar jam sekolah dan guru-guru tersebut tidak diberi penghasilan tambahan untuk pendampingan itu.

Penghambat Perkembangan Ekosistem Musik

Minimnya Pendanaan Publik

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pendanaan publik masihlah minim terhadap ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar. Kalaupun ada, pemerintah yang mengucurkan dana tersebut belum mampu memperlihatkan strategi yang sistematis dan terencana selain sekadar menampilkan musik sebagai daya tarik pariwisata atau sisipan bagi acara utama yang lain. Peristiwa dan kegiatan yang didanai oleh pemerintah, terutama berada pada wilayah pertunjukkan atau pameran, seperti festival, pertunjukkan atau konser musik, program musik di radio, dan peringatan hari raya daerah. Kegiatan lain yang didanai oleh pemerintah biasanya berupa lomba musik. Selain minimnya pendanaan, tantangan lain terkait pendanaan publik adalah akses terhadap pendanaan publik yang terbatas dan tidak transparan. Beberapa musisi mendapat kesempatan tampil di pertemuan internal pemerintah, di mana musik kerap hanya dijadikan unsur hiburan dan kesempatan itu pun terbuka untuk beberapa pelaku saja yang memiliki hubungan dekat dengan oknum pada institusi pemerintah yang bersangkutan.

Program-program reguler diselenggarakan dalam berbagai skala, mulai dari tingkat lokal sampai internasional. Festival berskala besar pun diselenggarakan dengan tujuan promosi pariwisata, di mana potensi musik turut dipandang sebagai salah satu penyumbang devisa negara. Hal tersebut terlihat pada penyelenggaraan acara tahunan Eight Festival (F8) dan Festival Layang-Layang di Kota Makassar. Sementara di Kota Bogor, festival yang banyak melibatkan pelaku musik setempat adalah Bogor Street Festival Cap Go Meh (CGM) 2020.

Program berupa lomba-lomba musik telah populer di kalangan pelaku musik, misalnya FLS2N yang diselenggarakan mulai dari tingkat kota/kabupaten, provinsi, hingga nasional. Bentuk kegiatan semacam itu menarik bagi sebagian musisi, terutama mereka yang memperdalam keterampilan bermusik lewat kursus karena pemenang lomba akan mendapatkan kesempatan masuk PTN favorit melalui jalur prestasi. Contoh lomba musik lain yang mendapat banyak perhatian, adalah Bahana Suara Pelajar di Kota Makassar. Meski begitu, fokus pada acara berbentuk lomba dapat berimplikasi negatif terhadap perkembangan ekosistem sebab berorientasi terbatas pada hasil dan bersifat individualis. Lomba memanen individu-individu berbakat, tetapi berpotensi mematikan individu lain yang punya minat tinggi pada waktu yang bersamaan karena terdapat lomba yang tidak disertai dengan fokus terhadap pengembangan kapasitas melalui program pendidikan yang memadai.

Selain itu, ada juga program reguler yang merupakan inisiatif pegawai yang bekerja pada badan atau lembaga milik negara. Program RRI Pro 2 Indie lahir atas gagasan seorang *music director* yang merangkap pekerjaan sebagai pembawa acara RRI di Kota Bogor. Tujuan program tersebut yaitu memberi jam tayang khusus untuk para musisi baru serta musisi yang tidak tergabung di label rekaman besar. Risiko program yang diinisiasi pegawai suatu institusi semacam itu, adalah keberlanjutannya ketika kelak pegawai tersebut berhenti atau tidak lagi bekerja di sana.

Pada banyak kegiatan internal dinas, kesempatan hanya diberikan pada musisi yang sudah memiliki hubungan baik dengan oknum pada institusi pemerintah yang bersangkutan. Selain itu, fungsi musik pada kegiatan semacam itu sangat terbatas pada hiburan semata.

Dewan kesenian yang seharusnya menjadi jembatan antara pemerintah dan pelaku seni, tidak dapat secara maksimal merencanakan dan menjalankan program-programnya. Pengurus harian suatu dewan kesenian di Kota Bogor maupun Kota Makassar dipilih melalui penunjukan langsung atau pemilihan. Namun, narasumber yang bekerja di dewan kesenian kedua kota tersebut, mengungkapkan bahwa program akan sangat bergantung pada pimpinan atau ketua yang menjabat di dewan kesenian, termasuk selera pada genre musik atau preferensi pada kelompok musisi yang disukai oleh pejabat institusi itu. Maka, sebagai konsekuensinya, sektor musik belum mendapat perhatian secara penuh maupun objektif karena dapat mempunyai fokus pada genre maupun kelompok musisi tertentu saja. Di Kota Makassar, seorang narasumber dari DKM bahkan menyatakan bahwa sampai saat penelitian ini ditulis belum ada kesempatan untuk ia mendiskusikan soal program. Menurutnya, DKM sedang dalam proses untuk dapat dihidupkan kembali setelah sebelumnya vakum. Ia mengatakan bahwa hingga kini rancangan rencana anggaran DKM pun belum diketahui. Sementara itu, narasumber lain di Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kota Bogor menyatakan bahwa ada alokasi anggaran Pemkot Bogor, namun pengalokasiannya belum tepat menysasar pada kebutuhan pelaku musik di Kota Hujan itu secara menyeluruh. Hal itu menunjukkan skema pendanaan di dewan kesenian belum transparan, di mana pengurus hariannya sendiri tidak tahu informasi tentang itu. Beberapa narasumber lain juga mengeluhkan bahwa program yang dimiliki oleh dewan kesenian akan sangat bergantung pada preferensi pribadi pimpinan atau ketua yang menjabat.

Kehadiran pendanaan publik yang minim dan tidak strategis itu menjadi faktor kunci yang menyebabkan pola-pola jejaring di kedua kota, menjadi bergantung pada pendanaan swasta maupun pendanaan secara swadaya. Konsekuensi yang ditimbulkan kemudian bisa berbeda di masing-masing kota.

Di Kota Bogor, jumlah acara musik berskala besar mengalami penurunan sejak perusahaan rokok tidak diperbolehkan beriklan di wilayah kota, bahkan Perda Penyelenggaraan Reklame melarang sponsor rokok pada acara apa pun. Seluruh narasumber yang mengalami masa sebelum dan sesudah Perda tersebut diberlakukan, berpendapat bahwa setelah perusahaan rokok dilarang mensponsori acara musik, jumlah panggung musik berskala besar menurun. Acara musik dalam skala yang lebih kecil tetap diadakan walaupun sumber pendanaan jadi sangat bergantung pada kapasitas pendanaan swadaya. Selama beberapa tahun terakhir, banyak acara musik yang diselenggarakan oleh berbagai ruang kolektif, justru tumbuh di wilayah Kabupaten Bogor, di mana sponsor rokok masih diperbolehkan. Perusahaan rokok pun menggeser strategi pemasarannya. Jika sebelum Perda Penyelenggaraan Reklame perusahaan rokok mesponsori acara melalui *event organizer*, maka sejak tahun 2018, perusahaan rokok masuk melalui komunitas musik. Kehadiran perusahaan rokok sebagai sumber pendanaan swasta utama untuk acara musik belum tergantikan. Namun, perubahan sistem sponsorship ke dukungan pendanaan komunitas memunculkan bentuk relasi baru antara swasta dan pelaku yang bergerak di lingkup komunitas.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa penguatan daya tawar pelaku komunitas musik diperlukan saat berhadapan dengan pemberi dana swasta, pada khususnya perusahaan rokok.

Berkurangnya panggung musik dan adanya faktor kedekatan geografis Kota Bogor dengan kota-kota besar lainnya, seperti Jakarta dan Kota Bandung, membuat banyak pelaku musik lebih sering tampil di luar Kota Bogor pada periode tertentu. Jakarta menjadi tujuan utama para musisi di sana untuk tampil. Keputusan untuk pindah ke Jakarta demi bermusik, merupakan praktik yang umum terjadi, terutama jika fokus utama pelaku musik itu adalah untuk mencari penghasilan dari musik. Sementara itu, perusahaan yang berbasis di Jakarta pun turut menjadi klien-klien utama bagi pelaku musik yang menawarkan jasa pembuatan *jingle*. Tenaga teknis musik kerap banyak terserap di luar Kota Bogor karena sedikitnya panggung musik di kota itu dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa musisi bahkan memilih label dari luar Kota Bogor, seperti label-label yang ada di Kota Bandung, untuk mencari peluang pasar dan melakukan monetisasi yang lebih luas dan besar.

Berkurangnya panggung musik turut mempersulit para musisi Kota Bogor untuk meraih pendengar yang baru. Hal itu dikarenakan peran strategis panggung musik yang salah satunya menjadi pintu masuk utama bagi seseorang untuk mulai mengenal suatu grup musik maupun musisi. Namun, jejak rekam para musisi tersebut belum sempat terdokumentasikan dan tersipkan dengan baik ketika sponsor swasta banyak mendukung atau mensponsori panggung-panggung musik sebelum tahun 2015. Sehingga, hal itu mempersulit akses generasi yang lebih muda dalam mencari referensi sejarah di tingkat lokal.

Situasi yang berlawanan adalah di Kota Makassar. Sejak dilarangnya perusahaan rokok untuk mensponsori acara olahraga melalui Perda Kawasan Tanpa Rokok, pendanaan justru mengalir ke berbagai acara seni. Musik menjadi salah satu target utama yang disponsori perusahaan rokok. Selain perusahaan rokok, perusahaan otomotif juga rutin mensponsori acara-acara musik di sana. Kota Daeng itu menjadi potensi pasar yang menarik bagi berbagai perusahaan karena persentase jumlah kalangan anak muda yang relatif besar (Ritonga, Zoraya & Rahayu 2015). Selain itu, posisi geopolitik Kota Makassar sebagai gerbang Indonesia Timur, membuatnya menjadi target pasar utama di kawasan tersebut.

Demi kepentingan untuk menjangkau pasar, pihak perusahaan atau swasta mengalokasikan pendanaan pada pertunjukan berskala menengah dan besar. Fenomena itu memunculkan berbagai festival musik, seperti Rock In Celebes maupun acara-acara berskala sedang, seperti Road to Soundrenaline, Bold Xperience (PT Djarum), Authenticity (PT Nojorono Tobacco), dan Honda Live Session (PT Honda). Pendanaan swasta juga telah turut meningkatkan frekuensi acara musik reguler di kafe maupun restoran.

Selain panggung musik, para pelaku musik memutar dana swasta untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif yang menasar pada aspek edukasi dan inkubasi gagasan. Prolog Academy misalnya, sejak 2015 mengembangkan ruang yang menawarkan kursus, produksi, dan manajemen musik. Ada pula Siasat Partikelir, program pengembangan komunitas yang disponsori oleh PT HM Sampoerna Tbk., yang mendukung milisi.id sebagai sebuah portal musik yang mengulas dan mendokumentasikan berbagai karya serta acara musik. Berkembangnya berbagai perkumpulan musik, membuat beberapa entitas punya daya tawar yang besar bagi pemodal untuk menyelaraskan dukungan pendanaan dengan agenda-agenda yang menjadi kebutuhan komunitas.

Sulitnya Akses ke Ruang Publik

Sulitnya mengakses ruang publik sebagai *venue* acara musik, menjadi keluhan para narasumber di Kota Bogor dan Kota Makassar. Secara garis besar, kesulitan itu terjadi karena dua hal, yaitu ketiadaan ruang publik yang memadai dan sulitnya perizinan terhadap ruang publik yang ada.

Narasumber di Kota Bogor mengeluhkan tidak adanya gedung yang dibangun khusus untuk pertunjukkan musik. Sehingga, acara musik kerap diadakan di pusat perbelanjaan, gedung serbaguna, dan gedung olahraga, di mana ruang-ruang yang tidak dibangun untuk aktivitas bermusik itu memiliki tantangan dengan kualitas audio untuk acara musik. Sementara ruang pertunjukkan yang dimiliki oleh swasta, umumnya terlalu mahal untuk bisa disewa musisi, sehingga musisi kerap harus bergantung pada dana sponsor. Acara komunitas pun umumnya memiliki akses ke ruang-ruang pertunjukan yang kecil dan seadanya, seperti kafe atau bar. Tempat pertunjukkan di luar ruangan, seperti jalan dan taman, kemudian menjadi alternatif. Tetapi, dengan kondisi iklim di Kota Bogor yang memiliki curah hujan yang tinggi, pertunjukkan di luar ruangan tentu menjadi terbatas dan memiliki ketergantungan pada kondisi cuaca.

Selain itu, birokrasi perizinan sarana publik di Kota Bogor yang tidak transparan dan sulit ditembus orang awam, menjadi tantangan lain. Beberapa narasumber menyebutkan soal kesulitan mengurus perizinan untuk penyelenggaraan acara musik di fasilitas publik, seperti taman atau gedung olahraga. Sistem perizinan yang tumpang-tindih di antara lebih dari satu badan pemerintahan, terbukti mempersulit proses penyelenggaraan acara di ruang publik. Kelancaran perizinan acara kerap bergantung pada relasi personal antara penyelenggara acara dan pemangku wewenang perizinan yang ada di pemerintahan. Itu berarti proses perizinan menjadi bergantung dan sensitif terhadap pergantian pegawai dan rawan korupsi.

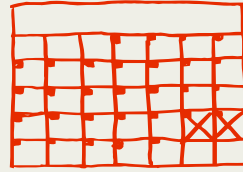
Gambar 3.22. Alur Perizinan Taman Kota di Kota Bogor

1



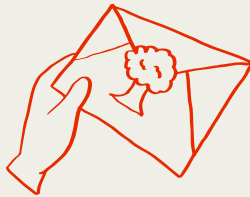
Permohonan surat rekomendasi ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor

2



Jika acara dilakukan kurang dari dua minggu, terdapat alternatif lain untuk permohonan surat rekomendasi ke Dewan Kesenian dan Kebudayaan Kota Bogor (DK3B)

3



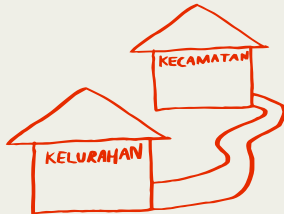
Pengiriman lanjutan surat rekomendasi ke Dinas Pertamanan

4



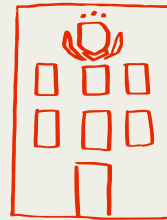
Dinas Perumahan menerbitkan surat izin

5



Permohonan izin keramaian ke kelurahan dan kecamatan setempat

6



Permohonan izin keramaian ke Kepolisian Resor Kota Bogor

7



Pembayaran uang perizinan ke Kepala Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas)

8



Pembayaran uang konsumsi dan kebersihan kepada petugas taman

Kondisi itu berbanding terbalik dengan promosi Kota Bogor di berbagai media yang mengatakan Kota Bogor sebagai kota yang memperhatikan kenyamanan ruang-ruang publik. Tahun 2014, Kota Bogor baru memiliki RTH sebesar 13 persen, kemudian naik tipis tahun 2015 menjadi 14 persen (Bogor Today 2015). Tahun 2016, Pemkot Bogor secara masif melakukan revitalisasi ruang publik. Area pejalan kaki bertambah 200 persen dan terdapat pembangunan empat taman baru, yaitu Taman Sempur-Ekspresi, Taman Matematika, Taman Calincing, dan Taman Kaulinan sebagai sarana olahraga dan rekreasi keluarga (Donni, Rabas & Ismet 2017).

Berbeda dengan Kota Bogor, narasumber di Kota Makassar mengaku memiliki akses ke banyak sponsor pihak swasta, terutama perusahaan rokok. Meski begitu, keberadaan Perda yang melarang perusahaan rokok mensponsori kegiatan di fasilitas olahraga, turut mengurangi pilihan tempat diadakannya acara musik. Narasumber menyebutkan lapangan parkir mal atau pusat perbelanjaan dan tanah kosong milik pribadi, kerap menjadi alternatif pilihan tempat dilangsungkannya berbagai acara musik. Tidak banyak gedung yang memadai untuk pertunjukkan musik di sana. Narasumber di Kota Makassar menyebutkan ada dua gedung yang kerap digunakan untuk pertunjukkan musik, yaitu Celebes Convention Centre (CCC) dan Gedung Kesenian Makassar (GKM). Kedua gedung tersebut dimiliki dan diurus oleh pemerintah. Narasumber menyebutkan kalau CCC tidak memiliki kualitas akustik yang baik dan interiornya pun telah mulai rusak. Sementara GKM, tidak memiliki alur perizinan yang jelas. Beberapa narasumber mengeluhkan ketidakjelasan prosedur penggunaan GKM. Seorang narasumber yang pernah tampil di GKM, bahkan mengakui keberhasilannya untuk bisa tampil di gedung itu adalah karena adanya kedekatan relasi dengan oknum tertentu yang berhubungan dengan perizinan di sana.

Selain ketiadaan ruang tampil di dalam ruangan (*indoor*) yang memadai, narasumber dari Kota Makassar juga menyebutkan adanya praktik premanisme yang menghambat penyelenggaraan acara musik di ruang publik. Seorang narasumber menyebutkan kalau dalam satu acara, ia bisa didatangi oleh tiga kelompok preman yang berbeda. Preman-preman itu biasanya tak lain adalah oknum warga sekitar. Penyelenggara acara bisa meminta perlindungan dari aparat maupun ormas setempat walau itu pun juga tidak gratis.

Ketimpangan Peran Perempuan di Ekosistem Musik

Perbandingan Jumlah Pelaku Ekosistem Musik Perempuan dan Laki

Di Kota Bogor maupun Kota Makassar, para narasumber mengakui bahwa pelaku musik perempuan masih memiliki jumlah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Peran perempuan di dalam ekosistem musik pun hanya tampak secara terbatas pada ruang-ruang tertentu saja, terutama sebagai vokalis, pemain instrumen musik, dan kru panggung. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan itu juga terlihat dari sedikitnya pelaku perempuan yang berada pada posisi strategis maupun sebagai pengambil keputusan dalam musik, seperti komponis, maestro, dan pemimpin lembaga atau organisasi. Ada narasumber yang mengatakan, meski dari sisi jumlah terdapat banyak sukarelawan perempuan dalam perhelatan acara musik, namun hampir tidak ada perempuan yang memegang posisi strategis.

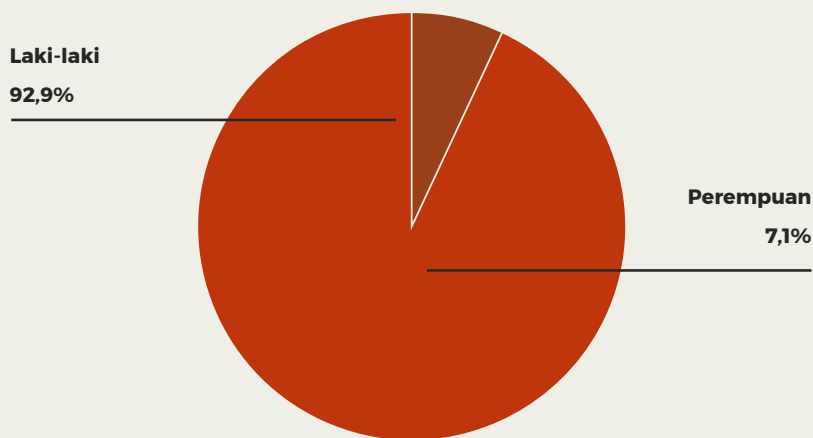
Rendahnya jumlah pelaku perempuan tidak selalu disebabkan oleh rendahnya minat perempuan terhadap seni musik. Menurut beberapa narasumber yang bekerja sebagai guru musik, baik di sekolah maupun kursus, minat siswa perempuan untuk bermusik memiliki jumlah yang setara dengan siswa laki-laki.

*“Walaupun sudah banyak perempuan yang sudah menampilkan keterampilannya, tapi belum seantusias laki-laki. Adat istiadatnya (di Kota Makassar) mungkin membuat perempuan masih risih.... Kalau masalah gender, perempuan (di Kota Makassar) belum seberani laki-laki. Kalau di kota-kota di Jawa, iklimnya sudah jadi umum (untuk perempuan).”
(A1, narasumber laki-laki asal Kota Makassar)*

Ada indikasi bahwa perempuan luput dari jejaring pelaku yang lebih dominan (yaitu laki-laki) di dalam ekosistem musik. Hal tersebut tercermin dari pengisian angket yang tersebar untuk penelitian ini. Secara khusus, untuk diskusi kelompok terpumpun dan wawancara, tim telah mengupayakan porsi yang berimbang antara laki-laki dan perempuan di dalam prosesnya, namun realisasi untuk pemenuhan terhadap representasi perempuan sebagai narasumber maupun partisipan, hanya mencapai sekitar 30 persen. Sementara untuk penyebaran angket, seperti yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya, tim sengaja menggunakan teknik bola salju (tanpa mempertimbangkan porsi terhadap kategori jenis kelamin atau gender) dengan tujuan untuk pula melihat sejauh mana jejaring pelaku dikuasai oleh jenis kelamin atau gender tertentu.

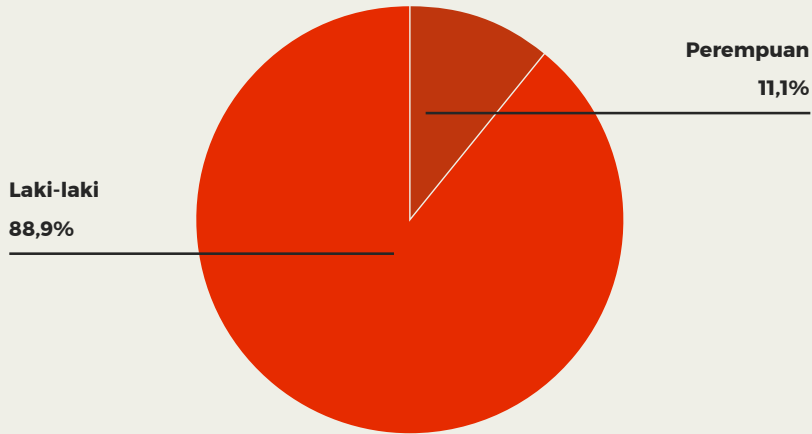
Dan dari seluruh angket yang tersebar ke jejaring pelaku ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar, tim mendapati bahwa sekitar 90 persen responden yang mengisi angket tersebut, adalah laki-laki. Maka, dari situlah tim mendapatkan potret umum bahwa jejaring pelaku pada ekosistem di kedua kota, menunjukkan situasi yang didominasi oleh laki-laki. Temuan itu menjadi salah satu topik yang kemudian diperdalam oleh tim dalam membahas tentang jumlah dan peran perempuan di dalam ekosistem musik, terutama terhadap narasumber perempuan di dalam diskusi kelompok terpumpun dan wawancara mendalam.

Gambar 3.23. Kategori Jenis Kelamin Responden Kota Bogor



Sumber: Diolah dari angket.

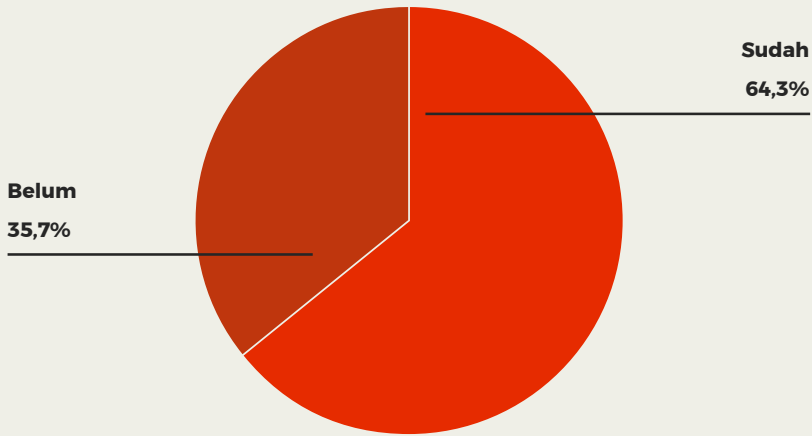
Gambar 3.24. Kategori Jenis Kelamin Responden Kota Bogor



Sumber: Diolah dari angket.

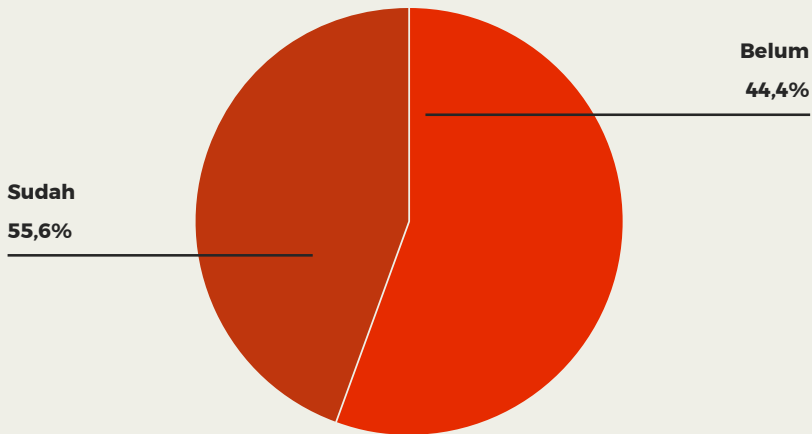
Dari hasil penyebaran angket, tim menemukan adanya tanda-tanda terhadap perbedaan perlakuan terhadap pelaku perempuan yang belum banyak disadari oleh narasumber. Di dalam grup musik atau kelompok vokal, narasumber perempuan yang kami wawancara menyatakan bahwa posisi mereka setara dengan anggota yang laki-laki. Narasumber-narasumber yang menjadi bagian dari grup musik umumnya menganggap kalau keputusan diambil melalui diskusi yang egaliter dan demokratis. Sebagian besar narasumber secara umum mengakui tidak ada perbedaan perlakuan terhadap musisi perempuan. Lebih dari separuh responden di Kota Bogor maupun Kota Makassar, menganggap kalau ekosistem seni di kota mereka sudah memberi ruang yang cukup untuk perempuan dan minoritas gender lainnya. Namun, tanda-tanda terhadap perbedaan perlakuan kemudian menjadi terlihat jelas ketika tim mendalaminya dalam proses wawancara kepada sejumlah narasumber, termasuk mereka yang perempuan.

Gambar 3.25. Perbandingan terhadap Pemberian Ruang dalam Sektor Musik untuk Perempuan dan Minoritas Gender Lainnya di Kota Bogor



Sumber: Diolah dari angket.

Gambar 3.26. Perbandingan terhadap Pemberian Ruang dalam Sektor Musik untuk Perempuan dan Minoritas Gender Lainnya di Kota Makassar



Sumber: Diolah dari angket.

Dari hasil wawancara, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dipersepsikan sebagai keistimewaan yang didapat karena kondisi fisik perempuan yang lebih rentan. Misalnya, perempuan dibebastugaskan dari kegiatan-kegiatan fisik yang berat. Perempuan juga mendapat perlindungan khusus, baik saat melakukan latihan musik, mementaskan musik di panggung musik, dan menonton konser musik. Menjadi perempuan di dunia musik, dianggap aset tersendiri, apalagi sebagai vokalis di dalam grup musik.

Seorang narasumber menganggap bahwa grup musiknya mendapatkan lebih banyak undangan untuk pentas karena memiliki vokalis yang semuanya perempuan dan berhijab. Ada tiga karakteristik yang kemudian dipersepsikan lekat dengan identitas musisi perempuan berhijab, sehingga mereka mendapat perlakuan istimewa, yaitu dikonotasikan sebagai sosok yang lemah lembut secara fisik (perangai), saleh dalam beragama (Islam), dan langka karena relatif tidak banyak grup musik yang memiliki vokalis perempuan berhijab di belantika musik Indonesia.

Sedikitnya jumlah pelaku perempuan di dalam ekosistem musik, juga terkait dengan halangan yang berlipat ganda bagi perempuan untuk bisa masuk dan bertahan (terkait dengan peluang atau keterbukaan akses) di dalam ekosistem yang telah diwarnai oleh laki-laki, baik dari sisi jumlah maupun corak (kepentingan) yang kemudian dominan maskulin. Seorang narasumber lelaki menganggap kondisi itu sudah dianggap menjadi tantangan tersendiri bagi musisi perempuan.

“Ruang untuk cewek itu sempit. Tongkrongannya cowok banget. Bahkan, kadang sebagai cowok saja gue merasa ngga nyaman di sana karena cowok banget saja.... Anggaphlah di satu tongkrongan itu cowok semua! Jadi, ada sekat. Jangankan buat cewek, yang cowok saja kadang malas. Kalaupun ada cewek, pasti ‘diamankan’ sama tongkrongannya. Ngga berbaur dengan crowd (keramaian).” (AB, narasumber laki-laki asal Kota Bogor)

Padahal, minat dan bakat perempuan di sektor musik, dipersepsikan seimbang dengan lelaki. Beberapa narasumber yang menjadi guru mengakui kalau jumlah murid perempuan yang berbakat dan fasih dalam ilmu musik, sama banyaknya dengan murid lelaki. Tetapi, jauh lebih sedikit perempuan yang melanjutkan karier musik ke tingkat profesional. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya masalah pada level struktural yang menghalangi perempuan untuk bertahan di dalam ekosistem musik. Temuan tim menunjukkan bahwa tuntutan setelah pernikahan, adalah salah satunya.

Tuntutan Setelah Pernikahan

Pernikahan menjadi faktor utama yang membatasi karier perempuan di musik, terutama jika pasangannya bukan seniman atau pelaku musik. Beberapa narasumber menyatakan bahwa beberapa musisi perempuan berhenti bermusik setelah menikah. Setelah ditelusuri, semua narasumber perempuan yang diwawancarai, adalah perempuan lajang (belum atau tidak menikah), perempuan kepala keluarga (janda), dan perempuan yang menikah dengan lelaki musisi. Tidak ditemukan adanya narasumber perempuan yang menikah dengan non-musisi dan masih melanjutkan karier di musik.

Mengurus keluarga dipersepsikan sebagai kewajiban utama perempuan setelah menikah. Selain tuntutan sosial itu, kondisi ekonomi juga menjadikan perempuan menghadapi beban ganda setelah menikah. Sulit bagi perempuan untuk meneruskan aktivitas musiknya jika kegiatannya tidak menghasilkan uang. HR, narasumber perempuan asal Kota Bogor, membayangkan bahwa mengajar adalah cara agar ia tetap bisa meneruskan kegiatan bermusiknya setelah menikah karena mengajar memberinya pemasukan tetap. Di luar mengajar, kegiatan bermusik lain perlu mendapat izin suami.

“Karena aku belum menikah, jadi kalau sudah menikah pun mengajarnya masih tetap, ya. Mudah-mudahan kalau untuk nge-band masih dikasih izin.” (HR, narasumber perempuan asal Kota Bogor)

Bagi perempuan yang sudah menikah, aktualisasi diri seringkali tidak dianggap sebagai justifikasi untuk bisa berkegiatan di luar rumah. Itu bukan hendak menyimpulkan bahwa perempuan tidak dibolehkan untuk beraktualisasi di luar rumah. Namun, aktualisasi perempuan di luar rumah untuk musik, diperbolehkan selama kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap urusan nafkah keluarga.

Pelecehan terhadap Musisi Perempuan

Halangan struktural musisi perempuan tidak hanya dihadapi ketika mereka telah menikah, tetapi dalam perkembangan kariernya, perempuan pun rentan mengalami pelecehan seksual. Seorang narasumber mengakui kalau musisi perempuan kerap mendapatkan beragam pelecehan seksual. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh musisi perempuan itu, seperti diakui oleh seorang narasumber, adalah bujuk rayu dari laki-laki yang menawarkan “jalan pintas” (akses) untuk mendongkrak karier musisi perempuan dengan syarat perempuan itu memenuhi hasrat seksual si lelaki.

“Misalnya, gue ada project sama cowok. Terus mereka menginginkan hal lain. Let’s say mereka ingin pegang-pegang segala macam. Jadi apa pun yang kita bicarakan, mereka iya-iyakan saja as long as they can touch us. Jalan pintas itu yang gue maksud.” (TR, narasumber perempuan asal Kota Bogor)

Dalam menghadapi kasus semacam itu, TR tidak melihat perempuan sebagai pihak yang lebih lemah atau korban, melainkan pihak yang seolah punya pilihan untuk menolak agar budaya tersebut tidak terus berlangsung. Ia mempertegasnya dengan komentar sebagai berikut:

“Coba kalau ceweknya ingin instan saja semua, dijaminin saja. Gue ngga mau perempuan kayak itu merajalela di Indonesia karena itu hal yang bikin orang-orang seksis.” (TR, narasumber perempuan asal Kota Bogor)

Meskipun demikian, peristiwa pelecehan tidak selalu dianggap sebagai tanggung jawab individu perempuan untuk menjaga dirinya. AT, narasumber perempuan asal Kota Makassar, menyatakan kalau perempuan seringkali dibebani pekerjaan emosional ekstra ketika menyanyi oleh pihak pemberi kerja. Tubuh perempuan dieksploitasi sebagai objek yang menjual dan meningkatkan keuntungan pemilik tempat. Dalam relasi kuasa yang timpang itulah, kapasitas perempuan untuk menolak menjadi lebih rumit.

“Kita merasa mereka menitikberatkan lebih banyak pekerjaan ke perempuan. Disuruh selalu cantik dan selalu senyum. Dan itu beda-beda, tergantung kota. Kadang kalau kita ramah suka disalahartikan, jadi malah ditawarkan (hal yang) aneh-aneh (maksudnya terkait dengan pelecehan seksual). Ada juga kafe yang minta kita harus minum-minum (minuman keras). Terus kita ‘kan ngga bisa jaga (diri) kalau kita mabuk.” (AT, narasumber perempuan asal Kota Makassar)

AT juga bercerita tentang anggapan bahwa penyanyi perempuan yang menyanyi di kafe, bar, atau restoran, juga menyediakan jasa seks. Untuk membongkar anggapan itu, AT bercerita kalau rekan-rekan grup musiknya yang lelaki, merupakan sekutu yang banyak membantunya dalam menghadapi tawaran-tawaran tidak diinginkan dari tamu-tamu lelaki.

“Kita saling jaga dan kita punya aturan. Jangan sampai karena kita pendatang, kita malah jadi aib buat diri kita sendiri. Kalau kita menyanyi dan ada tamu, leader kita dikasih duit dan dikira tip. Ternyata, itu tawaran untuk ‘memakai’ penyanyi kami. Untungnya, leader kita bisa handle untuk menolak. Kadang ada yang menerima, ada yang mengamuk, ada yang bilang kita ‘sok suci.’ Suka-dukanya banyak banget, sih. Saya sendiri juga mengalami, (ada) fans datang memberi uang, barang, (kemudian) tahu-tahu pas pulang, mengajak pulang bareng. Pas ditolak, dia bilang ‘ah, padahal sudah kasih ini-itu’. Ada juga yang suka kasih ini-itu ke band, lalu minta salah satu dari kita. Pas kita tolak, mereka minta barangnya balik. Memang butuh mental kuat.” (AT, narasumber perempuan asal Kota Makassar)

Siasat Pelaku Musik

Akses Alternatif ke Pendanaan

Ketika pendanaan swasta berkurang drastis, pelaku musik di Kota Bogor mengandalkan pendanaan swadaya untuk mengeksplorasi berbagai gagasan, peran, dan acara dalam lingkup kecil. Seperti yang tersaji di dalam Tabel 3.3. dan 3.4., jumlah acara musik di Kota Bogor masih relatif banyak selama dua tahun terakhir. Kolektif musik menyelenggarakan berbagai acara berskala kecil di ruang-ruang privat, seperti pusat perbelanjaan, area parkir, dan kafe. Radio komunitas, seperti Kisruh, menjadi bentuk-bentuk kolektif bisnis skala kecil yang menarik kerja sama dengan kafe dan restoran di Kota Bogor. Kafe atau restoran kerap memutar siaran radio Kisruh, sehingga musik-musik karya musisi lokal tidak hanya didengar oleh sesama pegiat skena setempat, tapi pelanggan awam di kafe atau restoran tersebut. Label lokal, baik yang konvensional maupun *netlabel* (label rekaman dengan pendistribusian dalam format digital audio), mengadakan program pengembangan grup musik baru, mulai dari *scouting* (pencarian atau penggalian bakat), fasilitasi rekaman, *merchandising*, *branding*, dan promosi produk musik. Seringkali, model kerja sama antar-pelaku musik tidak selalu berupa uang, melainkan barter jasa.

Di tengah minimnya dana publik dan swasta, keberlangsungan ekosistem musik di Kota Bogor ditopang oleh inisiatif-inisiatif individu yang mempunyai jejaring luas dan menjadikan perannya di dalam ekosistem musik itu sebagai mata pencaharian utama. Individu-individu seperti itu berfungsi membuka akses bagi pelaku yang berkegiatan secara swadaya dengan dukungan pendanaan publik dan swasta.

Misalnya, narasumber kami yang bekerja sebagai penyelenggara acara maupun jalinan kerja sama media, akan mendorong penyelenggaraan acara untuk menampilkan porsi terhadap representasi musisi lokal ketimbang hanya mengundang musisi dari luar Kota Bogor, terutama Jakarta. Upaya tersebut membukakan jalan bagi musisi setempat untuk mendapatkan audiens yang baru. Narasumber kami yang bekerja di RRI contohnya, merekomendasikan musisi swadaya atau musisi yang baru merintis di Kota Bogor, untuk bisa masuk ke dalam tangga lagu nasional. Sementara itu, narasumber kami yang bekerja sebagai penata suara (*soundman*) para musisi komersial, secara sukarela bersedia menyumbangkan jasanya untuk berbagai grup musik maupun musisi non-komersil yang akan pentas di acara-acara lokal.

Sementara itu, narasumber di Kota Makassar menyebutkan adanya aksi afirmatif yang dilakukan oleh beberapa pejabat lokal terhadap musisi lokal. Salah satu pejabat itu adalah Syahrul Limpo yang pernah menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan pada periode 2008-2018. Selama masa pemerintahannya tersebut, berbagai musisi lokal mendapatkan prioritas untuk bisa tampil di acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Padahal, sebelumnya banyak acara serupa lebih sering mengundang musisi dari Pulau Jawa maupun Jakarta, terutama acara yang terkait dengan penyambutan pejabat dari Pemerintah Pusat. Setelah periode jabatannya habis, beberapa musisi kemudian berhasil menjalin relasi profesional yang kuat dengan penyelenggara-penyelenggara acara dan tetap diundang sebagai penampil di acara-acara pemerintah.

Dari hasil pengumpulan data, tim menemukan bahwa beberapa pelaku ekosistem di Kota Makassar memiliki inisiatif untuk memutar dana yang diperolehnya untuk mengembangkan aspek edukasi dan inkubasi gagasan. Salah satu narasumber di sana mengutarakan kalau ia menggunakan pendapatannya dari menjual jasa produksi dan komposisi musik, untuk menciptakan sebuah tempat kursus dan studio rekaman. Sementara narasumber lain, ada juga yang mendirikan studio rekaman bersama teman-teman di komunitasnya. Kedua narasumber mengatakan bahwa ekosistem musik di Kota Makassar membutuhkan pelaku ekosistem yang bisa mendukung musisi lokal untuk memproduksi karya yang siap disebarluaskan. Hal itu mereka capai dengan menyediakan jasa produksi dan melatih para pelaku ekosistem baru. Jika dibandingkan dengan keadaan di Kota Bogor, peningkatan keragaman pelaku ekosistem di Kota Makassar itu didorong karena faktor lokasi Kota Makassar yang cenderung jauh dari pusat-pusat produksi musik di Pulau Jawa.

Akses ke Ruang Publik

Narasumber di Kota Bogor dan Kota Makassar melakukan siasat untuk menghadapi keterbatasan terhadap akses ruang publik untuk bermusik. Ruang privat di Kota Bogor, seperti kafe dan restoran, menjadi tempat utama diselenggarakannya acara musik. Pada 2019, tercatat terdapat 70 acara musik di Kota Bogor yang diselenggarakan di ruang privat, sementara yang diselenggarakan di ruang publik berjumlah lebih dari dua kali lipatnya. Pada 2020, walaupun jumlah acara musik menurun karena pandemi, ruang privat tetap menjadi lokasi utama penyelenggaraan acara musik dengan jumlah sebanyak 27 acara.

Beberapa cara dilakukan oleh para narasumber di Kota Bogor untuk menyiasati sulitnya akses ruang publik. Seorang narasumber di sana misalnya, melakukan suatu siasat dengan membuka sebuah tempat usaha dengan beberapa rekan komunitasnya. Tempat itulah yang kemudian digunakan selayaknya panggung musik secara rutin. Ada juga narasumber yang berusaha menjalin kerja sama dengan pengusaha tempat makan atau kafe agar mau memutar musik-musik mereka. Salah satu narasumber yang bekerja di RRI menyebutkan kalau ia rutin mengadakan acara musik di RRI dengan tujuan memberikan akses kepada musisi-musisi di Kota Bogor untuk bisa tampil. Relasi dengan pejabat pemerintah pun diciptakan dengan menabung budi baik kepada beberapa individu pejabat baik di dinas dan kepolisian. Karena kontribusi yang dilakukan melalui kampanye “We Love Bogor,” kota itu mendapatkan predikat sebagai “The Most Loveable City” tahun 2016 dari World Wildlife Fund (WWF). Sejak itu, hubungan dengan beberapa pejabat Pemkot Bogor menjadi sangat baik, sehingga izin acara lebih mudah didapat. Selain itu, beberapa narasumber menyebutkan adanya usaha-usaha untuk mengadakan acara musik tanpa melalui perizinan resmi.

Di Kota Makassar, sebagian besar acara musik diadakan di ruang publik. Tercatat sebanyak 47 acara musik diselenggarakan di ruang publik pada 2019, sementara untuk tahun yang sama, penyelenggaraan di ruang privat sebanyak 37 acara. Jumlah itu menurun secara drastis pada 2020 menjadi hanya satu acara musik di ruang publik. Salah satu narasumber di Kota Makassar menyebutkan kalau ia mencoba melobi beberapa pejabat pemerintah untuk mengadakan acara musik di masa pandemi, tetapi pemerintah setempat menolak hal tersebut. Itu dikarenakan adanya aturan tentang penyelenggaraan acara umum di masa pandemi yang menjadi wewenang Pemerintah Pusat. Seperti halnya dengan mereka di Kota Bogor, beberapa narasumber di Kota Daeng pun bersiasat dengan cara membuka usaha-usaha yang memungkinkan mereka memiliki tempat untuk menggelar acara musik.

Untuk menyiasati minimnya ruang publik untuk bermusik itu, banyak narasumber yang kemudian membuat tempat baru untuk kegiatan bermusik. Usaha pelaku musik dalam mengembangkan ekosistem di Kota Baik maupun Kota Makassar, dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

Di Kota Bogor, terdapat lima narasumber yang berkegiatan di sejumlah komunitas informal terkait musik. Komunitas-komunitas tersebut mengembangkan musik dengan cara yang berbeda-beda. Ada satu komunitas yang memiliki program yang mengembangkan ekosistem musik Kota Bogor. Program itu membantu pengembangan grup musik baru, mulai dari *scouting*, fasilitasi rekaman, *merchandising*, *branding*, dan promosi produk musik.

Beberapa narasumber di Kota Makassar juga membentuk organisasi yang menjadi ruang atau pusat (*hub*) bagi ekosistem musik di sana. Terdapat dua narasumber di sana yang masing-masing membuka studio rekaman yang juga berfungsi sebagai tempat kursus musik dan produksi musik, tempat penyelenggaraan acara musik secara rutin, serta tempat untuk memfasilitasi terciptanya kolaborasi antar-musisi. Di sisi lain, ada pula seorang narasumber musisi tradisional yang membuka sebuah sanggar musik tradisional. Seorang narasumber bahkan ikut merintis usaha jasa penyelenggara acara atau EO bersama temannya sejak 2007. Hasilnya adalah sebuah acara musik yang rutin diadakan tiap tahun. Acara tersebut menjadi salah satu acara musik tertua di Kota Makassar.

Di Kota Makassar, musik modern dan tradisional memiliki keterhubungan yang dekat. Itu terlihat dari beberapa narasumber yang bermusik di ranah musik modern dan tradisional secara bersamaan.

Peran Perempuan

Berbagai narasumber di Kota Bogor maupun Kota Makassar, menyatakan bahwa jumlah perempuan di ekosistem musik jauh lebih sedikit dibandingkan lelaki. Mereka juga menyampaikan kondisi rentan perempuan di ekosistem musik terhadap kasus-kasus pelecehan seksual. Walau perspektif gender masih belum banyak diaplikasikan di ekosistem musik di kedua kota itu, tetapi telah ada upaya dari beberapa pelaku ekosistem untuk menyasati ketimpangan gender.

AB, seorang narasumber lelaki di Kota Bogor, menyebutkan perihal penonton perempuan yang memiliki kebiasaan secara sadar untuk datang ke acara-acara musik dengan bergerombol atau dalam kelompok. Hal itu dilakukan untuk memastikan mereka yang perempuan selalu memiliki teman untuk dapat saling menjaga. Menurut AB, fenomena tersebut wajar terjadi mengingat pelecehan terhadap penonton perempuan kerap terjadi di berbagai acara musik.

Beberapa narasumber perempuan di Kota Makassar pun menyebutkan kalau mereka selalu dijaga oleh rekan mereka yang lelaki - biasanya, tak lain adalah saudara mereka sendiri - saat mereka sedang tur atau pentas. Di sisi lain, salah satu narasumber perempuan asal Kota Makassar yang berprofesi sebagai manajer musisi, yaitu ED, menyebutkan kalau ia kadang menemani para musisi perempuan yang berada di bawah manajemennya ketika mereka pentas. Sebagai perempuan yang relatif dianggap sosok yang senior dan punya pengaruh, ED telah dianggap memiliki wibawa dan kapasitas untuk menjaga agar para musisi perempuan, tidak diganggu oleh pihak-pihak luar, terutama potensi pelecehan seksual oleh laki-laki.

Peran perempuan di dalam ekosistem musik biasanya terjadi di balik layar. Walau perempuan tidak terlihat di posisi-posisi strategis, tetapi berbagai narasumber mengakui mereka memiliki peran yang besar di ekosistem musik.

Sementara itu, seorang narasumber pria asal Kota Makassar dengan inisial RJ, menyebutkan kalau urusan keuangan dan tiket acara-acara di komunitas musiknya, selalu dipegang oleh perempuan. Beberapa narasumber, baik yang lelaki maupun perempuan, juga mengatakan mereka merasa perlu meningkatkan kapasitas dan keterlibatan perempuan di organisasi mereka. JM, seorang narasumber pria asal Kota Makassar yang sekaligus pemilik studio musik, menyinggung bahwa dalam usahanya menggarap sebuah proyek rekaman, ia kerap menaruh perhatian untuk bisa memprioritaskan keterlibatan musisi perempuan. JM mengaku inisiatif itu berangkat dari kesadarannya mengenai adanya ketimpangan partisipasi perempuan di dalam ekosistem musik di Kota Makassar.

Seorang narasumber lelaki di Kota Bogor, AH, menyebutkan tingginya keterlibatan seorang perempuan, yakni istrinya, dalam karier bermusiknya. Ia yang telah bermusik sejak lama, tetapi sempat berhenti bermusik karena kesibukan lain, justru mendapatkan ide dan dukungan dari istrinya untuk membentuk grup musik baru bersama teman-teman lamanya.

“Band sekarang ini yang buat adalah istri gue. Jadi pure touching-nya tangan cewek. Rapi ‘lah!” (AH, narasumber laki-laki asal Kota Bogor)

AH mengakui kalau istrinya adalah penggerak bagi grup musiknya, terutama dari segi bisnis dan manajemen, sebelum akhirnya peran itu diambil alih oleh label rekaman.

“Tadinya, nih, semua itu dipegang sama bini gue: merchandise, keuangan, scheduling anak-anak (anggota grup musik), dan kontrak.” (AH, narasumber laki-laki asal Kota Bogor)

Dari kasus tersebut, terlihat bahwa peran perempuan di ekosistem musik, kerap muncul dalam bentuk kerja di balik layar yang berasaskan pada hubungan pribadi. Karena bentuknya tidak berlandaskan pada hubungan profesional, kadang peran itu luput dari perhatian.

Kegiatan Bermusik di Luar Kota

Walaupun penelitian ini terpumpun pada ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar, namun ekosistem musik di kedua kota itu tidak berada di ruang vakum. Ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar, berkelindan dengan ekosistem seni lain di kota tersebut maupun ekosistem musik di level yang lebih luas, meliputi tingkat provinsi, nasional, dan internasional.

Narasumber di kedua kota menyatakan kalau mereka aktif berkegiatan musik di luar ekosistem di kota mereka. Tetapi, kegiatan di luar kota pun memiliki implikasi yang berbeda bagi narasumber dari masing-masing kota. Dari hasil pengumpulan data, narasumber dari Kota Makassar mengakui bahwa aktivitas mereka di luar kota sebagai bagian dari usaha peningkatan karier, sementara narasumber dari Kota Bogor, menganggap bahwa mereka harus mencari panggung di luar kota karena minimnya kesempatan bermusik di tempat asal mereka.

Berdasarkan penelusuran tim, terdapat tujuh narasumber yang sempat aktif menggali pengalaman bermusik di luar Kota Makassar. Narasumber yang paling lama berkarier di luar Kota Makassar itu, adalah ia yang pernah melakukan tur untuk grup musiknya selama tujuh tahun di berbagai pulau di Indonesia. Selain itu, ia juga aktif mengikuti ajang pencarian bakat di Jakarta. Pengalaman bermusik di luar kota itulah yang kemudian memperlancar karier musiknya saat kembali ke Kota Makassar. Beberapa narasumber ada pula yang memilih untuk menempuh pendidikan tinggi di Pulau Jawa. Mereka lantas bisa berkarier di ekosistem musik Kota Makassar berkat ilmu dan pengalaman bermusik yang mereka dapat di Pulau Jawa. Ada juga narasumber yang aktif mengikuti ajang pencarian bakat di Jakarta, seperti Indonesian Idol, The Voice, dan Rising Star. Menurutnya, mengikuti acara-acara tersebut memberikan pengalaman dan jejaring yang membantu karier bermusik. Narasumber yang sama bahkan berencana untuk meneruskan karier di Jakarta setelah menyelesaikan studinya di Kota Makassar.

Ada juga seorang narasumber yang mengaku bahwa titik penting dalam karier bermusiknya justru terjadi ketika grup musiknya diundang untuk tampil di Jakarta dan Bali. Menurutnya, ia dan grup musiknya menjadi lebih terkenal di Kota Makassar setelah menerima undangan tersebut. Sementara itu, narasumber lain yang berperan sebagai musisi tradisi, pun mengakui hal serupa ketika telah beberapa kali tampil bersama kelompok musiknya yang bernama Sanggar Batara Gowa di Pulau Jawa, bahkan luar negeri. Mereka menyinggung kalau kegiatan di luar kota itu berdampak positif terhadap karier mereka.

Berbeda dengan mereka yang berasal dari Kota Makassar, para narasumber dari Kota Bogor justru mengatakan kalau alasan mereka mencari panggung di luar kota, terutama Jakarta, adalah karena hal itu lebih menguntungkan secara komersial. Beberapa dari mereka mengutarakan bahwa mereka menitikberatkan perihal berkarier di luar kota itu untuk bisa mencari lebih banyak uang. Kedekatan Kota Bogor dengan Jakarta dari sisi jarak, memberikan akses bagi pelaku ekosistem ke di sana untuk masuk ke pasar yang lebih besar. Kedekatan geografis tersebut juga memudahkan pelaku ekosistem dari Jakarta untuk mengakses ekosistem di Kota Bogor. Walau hal itu menguntungkan secara individu, tetapi itu berarti ekosistem musik di Kota Bogor menjadi harus bersaing dengan ekosistem musik di Jakarta.

Pencarian panggung ke luar kota itu bisa jadi didorong karena adanya diskriminasi terhadap musisi lokal oleh penyelenggara acara di Kota Bogor sendiri. Narasumber musisi yang tim ditemui mengeluhkan rendahnya bayaran bagi musisi lokal jika dibandingkan dengan musisi dari kota lain, terutama kota yang lebih besar, seperti Kota Bandung atau Jakarta. Perbedaan tingkat bayaran itu bisa jadi timbul karena bias penyelenggara acara terhadap perbandingan kualitas musik atau kuantitas penggemar antara musisi lokal di Kota Bogor dan musisi dari kota-kota lain.

Perbedaan situasi di antara Kota Bogor dan Kota Makassar, bisa saja berpengaruh. Secara geografis, Kota Bogor merupakan kota kecil. Meski begitu daerah tersebut ada di Pulau Jawa serta diapit oleh dua kota strategis (Kota Bandung dan Jakarta). Sedangkan Kota Makassar, meski berada di luar Jawa, tapi juga punya kedudukan strategis yang berbeda terkait dengan posisinya sebagai kota terbesar di Indonesia Timur. Kedekatan Kota Bogor dengan ibu kota negara, membuat kekuatan budaya kota tersebut tentu kalah bersaing dengan Jakarta yang jauh lebih besar dalam banyak hal. Sebaliknya, posisi Kota Makassar sebagai kota terbesar di wilayah lain Indonesia, membuatnya memiliki kekuatan budaya yang lebih unggul untuk bisa bersaing dengan daerah-daerah lain di sekitarnya.

Walaupun kebanyakan narasumber di Kota Bogor hanya berkegiatan di kota asalnya, beberapa narasumber kerap bepergian untuk menunjang kariernya. Salah satu narasumber yang bekerja sebagai kru penata suara, bercerita kalau ia cukup sering menerima pekerjaan di luar kota dan luar negeri, seperti Malaysia dan Tiongkok. Seorang narasumber juga berbagi kisah perihal kepindahan ke Jakarta untuk mengejar karier musiknya. Setelah sempat sukses bermusik di Jakarta, barulah ia memutuskan untuk pindah ke Kota Bogor ketika grup musiknya yang di Jakarta itu akhirnya dibubarkan.

Beberapa musisi dari Kota Bogor pun menyebutkan kalau mereka pernah mengadakan tur ke luar Kota Bogor. Tur itu umumnya mencakup kota-kota lain di Pulau Jawa. Tetapi, seorang narasumber menyebutkan kalau ia berhasil menggalang dana untuk bisa melakukan tur ke Jepang. Hal itu menjadi menarik untuk menyinggung alasan tur dari musisi di sana yang tak selalu berlandaskan pada kegiatan komersial, melainkan pula asas pertukaran tenaga atau barter.

Maka, kecenderungan para musisi di Kota Bogor maupun Kota Makassar untuk berkarier di luar asal kota mereka, bahkan ke luar negeri, merupakan hal yang biasa dilakukan dan memiliki motivasi yang beragam, termasuk alasan untuk menambah pengalaman bermusik; mendapatkan penghasilan (yang relatif lebih besar dan stabil); menempuh pendidikan formal di bidang musik, seperti dengan melanjutkan sekolah di pendidikan tinggi; mengikuti kompetisi musik yang umumnya diselenggarakan di Jakarta demi memperoleh pengalaman, jejaring, dan publikasi yang mendukung karier musik; serta memenuhi undangan untuk tampil di luar kota dan luar negeri. Namun, pada akhirnya banyak dari mereka kemudian memutuskan pulang untuk berkarier di kota asal dan terlibat aktif mengembangkan ekosistem seni di sana setelah memiliki pengalaman dan modal, baik itu dalam hal kapasitas, jejaring, kemandirian finansial, maupun lainnya

Tinjauan Kondisi Empirik Kota Bogor dan Kota Makassar serta Matra Seni Lain terhadap Konsep Ekosistem

Tinjauan terhadap Ekosistem Seni di Empat Daerah Lain

Hasil pengumpulan data dari ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar kemudian dipaparkan oleh tim kepada para pelaku ekosistem musik dari empat daerah (kabupaten/kota) yang berbeda di Indonesia melalui diskusi kelompok terpumpun, antara lain Kota Bandung di Jawa Barat, Kabupaten Jombang di Jawa Timur, Kota Pekanbaru di Riau, dan Kota Manado di Sulawesi Utara. Pertanyaan diskusi kelompok terpumpun membahas tentang pola pendanaan, pengaruh kebijakan, kelengkapan aktor, dan peran perempuan di ekosistem seni. Ulasan selanjutnya adalah temuan-temuan dari hasil diskusi tersebut.

Pola Pendanaan

Pendanaan swasta dan secara swadaya masih menjadi tumpuan utama pada ekosistem musik. Dari keempat kota yang tim telusuri, seluruhnya mengakui kalau pendanaan publik untuk kegiatan bermusik itu sulit didapatkan. Dana swasta yang hadir dalam bentuk sponsor oleh pihak perusahaan, terutama perusahaan rokok, menjadi sumber utama pendanaan untuk kegiatan musik. Narasumber dari Kota Bandung menyebutkan industri rokok yang telah memiliki andil besar dalam pendanaan ekosistem musik. Di Kota Bandung, beberapa merek rokok bahkan memberikan bayaran rutin kepada orang-orang yang dianggap dapat menjadi penggerak di berbagai komunitas.

Komunitas-komunitas itulah yang kemudian mengadakan acara-acara musik. Hal tersebut mengakibatkan ekosistem musik memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sponsor dari perusahaan rokok dan orang-orang yang diangkat menjadi penggerak komunitas. Maka, ketika penggerak itu pindah ke luar Kota Bandung atau sponsor dihentikan, kegiatan musik menjadi terganggu. Seperti yang pula ditemui di Kota Makassar dan Kota Bogor, beberapa kolektif berupaya untuk memutar dana yang mereka dapatkan dari perusahaan rokok itu sebagai modal awal bagi bisnis mereka ke depan.

Keadaan serupa juga ditemui di Kota Manado. Selain mendanai acara musik, pendanaan swasta di ibu kota Sulawesi Utara tersebut turut mendukung adanya pusat kegiatan budaya. Pusat kegiatan itu bisa didanai oleh pihak perusahaan maupun patron individu. Sementara pemerintah setempat, umumnya hanya aktif mendanai kegiatan musik tradisional, sehingga musisi modern menjadi bergantung pada pendanaan swasta dan secara swadaya. Pendanaan pemerintah sangat tergantung pada ketertarikan individu pejabat institusi terhadap musik.

Lalu, narasumber lain dari Kabupaten Jombang menyebutkan kalau industri non-rokok, seperti perusahaan salep dan otomotif telah mulai aktif mensponsori acara-acara musik dangdut. Akan tetapi, sebagian besar acara musik masih didanai secara perorangan oleh warga yang mengadakan perayaan-perayaan, seperti pesta pernikahan, sunatan, atau syukuran kepulangan haji. Pemerintah umumnya hanya mengadakan acara musik pada Hari Kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus.

Sementara itu, meski mendapat sedikit dana dari pemerintah, ekosistem musik di Kota Pekanbaru, terutama musik tradisional, sempat mendapatkan gelontoran dana publik yang besar. Tahun 2001 lalu, Pemerintah Riau dan Pemkot Pekanbaru mencanangkan program yang bertujuan menjadikan Provinsi Riau sebagai pusat kebudayaan budaya Melayu di Asia Tenggara melalui visi 2020. Pemerintah mendirikan pusat aktivitas seni budaya, akademi kesenian Melayu, yayasan seni, serta pernah memberikan subsidi sebesar Rp8 miliar per tahun untuk kegiatan seni. Tetapi, alokasi dana itu perlahan dihentikan sejak pertengahan 2010-an. Maka, pemberian dana praktis berhenti sejak 2018 setelah target budaya pada 2020, dianggap tidak tercapai. Akibatnya, akademi seni dan yayasan seni tidak sanggup melanjutkan pengelolaan secara mandiri dan kegiatan seni kehilangan sumber pendanaan. Para lulusan akademi seni akhirnya berusaha mengatur barisan untuk mencari sponsor dari pihak swasta, menggalang dana secara swadaya, dan mencoba kembali mendapatkan dana dari pemerintah atau publik.

Dari kasus di empat kota tersebut, tim menyimpulkan bahwa pendanaan swasta dan publik tidak berkelanjutan. Ketergantungan pendanaan yang tinggi terhadap satu sumber dana saja, ternyata berdampak pada kerapuhan ekosistem. Di sisi lain, pendanaan secara swadaya dengan jumlah besaran dana yang relatif lebih kecil dari jenis pendanaan lainnya, belum mampu mendukung berbagai kegiatan seni berskala besar maupun mendukung pelaku ekosistem di dalamnya untuk bekerja secara penuh.

Pengaruh Kebijakan

Kebijakan di daerah (termasuk Perda) yang ada, belum memberikan dampak positif secara signifikan terhadap ekosistem musik di empat kota tersebut. Walaupun secara umum kegiatan bermusik tidak dilarang, tetapi terdapat berbagai hambatan dalam kegiatan, terutama terkait perizinan. Narasumber dari Kota Bandung menyinggung soal izin acara musik yang mahal dan menyulitkan. Kadang, acara-acara kecil pun turut dimintai Surat Izin Keramaian. Narasumber itu bahkan menyebutkan adanya peristiwa di mana oknum polisi pernah diam-diam mengawasi komunitas musik secara dekat untuk mencegah diadakannya acara jika tak bisa menunjukkan bukti izin resmi tersebut.

Keluhan tentang buruknya pengalaman bekerja sama dengan pemerintah, juga disebutkan oleh narasumber asal Kota Bandung. Menurutnya, akses kerja sama dengan pemerintah, berputar di lingkaran sosial yang terbatas. Musisi yang bekerja sama dengan Pemda kerap harus berhadapan dengan birokrasi yang rumitnya, kesepakatan kerja sama yang tidak jelas, dan pembayaran yang terlambat. Dari pengalaman itu, ia mengaku lebih menghindari kerja sama dengan pemerintah. Walau demikian, narasumber yang sama mengatakan kalau ia masih percaya pada program-program dari Pemerintah Pusat, seperti program dukungan atau fasilitasi di bidang kebudayaan.

Di Kabupaten Jombang, narasumber menyebutkan kalau pendirian Dewan Kesenian Jombang pun tidak mudah dilakukan. Mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan izin, akses, hingga bantuan dari pemerintah setempat. Walau izin akhirnya didapat, tetapi tidak banyak pula bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat. Ia juga menyebutkan kalau sebuah orkes Melayu harus memiliki kartu kepemilikan yang diperbaharui setiap tahun. Kartu itulah yang menjamin keamanan acara dari pembubaran oleh aparat. Maka, pengurusan kartu itu diakuinya kerap diakali, misalnya satu orkes bisa didaftarkan dengan nama yang berbeda oleh beberapa anggota orkes agar orkes tersebut bisa mendapatkan izin pentas yang lebih banyak tanpa harus repot mengurus izin-izin.

Sedangkan narasumber dari Kota Pekanbaru, menyinggung kalau setelah pendanaan untuk visi kebudayaan kota itu pada 2020 lalu dihentikan, dukungan pemerintah terhadap ekosistem musik pun praktis tidak ada. Namun, pergeseran kekuasaan di tingkat Pemprov dan Pemkot justru menimbulkan tantangan lain terkait kesulitan yang dialami para seniman dalam mengadvokasi kebijakan, termasuk permohonan audiensi dengan para pengambil kebijakan.

Sementara di Kota Manado, disebutkan bahwa kehadiran pemerintah di ekosistem seni juga tidak dirasakan ada oleh pelaku ekosistem. Meski memiliki institusi dewan kesenian, namun para pelaku di sana mengakui bahwa pembuatan kebijakan terkait seni maupun ekosistem musik, telah berjalan tidak efektif. Komentar itu dilontarkan oleh narasumber untuk mengaitkannya dengan pemilihan posisi ketua atau pimpinan dewan kesenian setempat yang pula tidak demokratis. Kedudukan tertinggi pada institusi itu biasanya dipegang oleh istri gubernur yang menjabat.

Kelengkapan Aktor

Ekosistem musik membutuhkan pelaku yang bergerak di bidang legal (hukum dan kebijakan) serta manajemen. Sebagian besar narasumber dari keempat kota, menyebutkan kalau mereka membutuhkan akses ke pelaku ekosistem musik yang memiliki pengetahuan hukum secara mumpuni. Pengetahuan tersebut dibutuhkan karena terkait dengan kerja-kerja mereka yang bersinggungan dengan hukum, misalnya pemahaman terhadap kontrak kerja maupun terkait dengan kerja-kerja advokasi, misalnya advokasi terhadap perlindungan perempuan di ekosistem seni atau musik, advokasi hak kekayaan intelektual, dan lain-lain.

Peran yang menurut para narasumber itu amat dibutuhkan, adalah pelaku yang memiliki kecakapan dalam manajemen, bisnis, dan hal-hal terkait tata kelola studio rekaman musik. Di Kota Pekanbaru, terdapat narasumber yang mengatakan kalau mereka butuh aktor-aktor yang bisa menjembatani kelompok-kelompok pelaku ekosistem yang terpisah secara sosial. Sementara di Kota Manado, narasumber lain menyebutkan perihal belum adanya aktor yang menjembatani antara pelaku ekosistem dan pihak pemerintah atau swasta.

Peran Perempuan

Kehadiran perempuan di dalam ekosistem musik, lebih rendah daripada laki-laki. Kehadiran perempuan pun terkonsentrasi pada peran tertentu. Narasumber di Kota Bandung dan Kabupaten Jombang menyebutkan kalau keberadaan jumlah perempuan di ekosistem musik di sana memang lebih rendah ketimbang laki-laki. Seorang narasumber asal Kota Bandung yang merupakan satu-satunya perempuan di dalam diskusi kelompok terpumpun, menyinggung secara terang-terangan bahwa ekosistem musik di kotanya itu selayaknya “*boys club*” (klub laki-laki) yang dikuasai oleh kelompok laki-laki saja. Sebagai perempuan, ia merasa kerap dipaksa untuk mengisi peran-peran tertentu yang dianggap sebagai “pekerjaan perempuan,” seperti sekretaris atau posisi yang bertanggung jawab pada urusan konsumsi. Ia juga menyebutkan kalau perempuan perlu dekat dengan tokoh-tokoh yang dianggap senior agar bisa memperlancar kegiatan mereka di ekosistem musik. Namun, narasumber tersebut menganggap ada generasi baru perempuan di Kota Bandung yang mulai berani untuk menyuarakan aspirasi mereka (sebagai perempuan).

Menurut pengamatan narasumber lain dari Kabupaten Jombang, posisi perempuan di ekosistem musik itu cukup unik, di mana representasi perempuan relatif sangat visibel di dalam ekosistem musik di Kabupaten Jombang, namun hal tersebut malah berbanding terbalik dengan agensi perempuan yang rendah. Menurutnya, walaupun perempuan sering tampil sebagai “muka” sebuah orkes Melayu, yaitu biduanita, tetapi mereka jarang memiliki agensi atau kekuatan untuk memimpin orkes. Kehadiran perempuan yang dari segi jumlah sebetulnya tak bisa dibilang kecil, namun kepentingan atau representasi mereka masih relatif rendah karena lebih banyak dipengaruhi atau diatur oleh pemimpin orkes yang kebanyakan berjenis kelamin laki-laki.

Narasumber itu menyebutkan ada beberapa pemimpin orkes yang perempuan, tetapi mereka biasanya adalah para istri yang ditinggal cerai (baik itu cerai mati maupun cerai hidup) oleh para suami mereka yang sebelumnya menjadi pemimpin orkes.

Berbeda dengan Kota Pekanbaru dan Kota Manado, di mana para narasumber dari kedua itu, menyebutkan kalau keterwakilan perempuan di dalam ekosistem musik di dua kota tersebut, dianggap cukup tinggi. Di Kota Pekanbaru, ada beberapa jenis musik tradisional yang hanya bisa dibawakan oleh perempuan. Narasumber juga mengutarakan adanya seorang perempuan yang menjadi komposer sekaligus pemimpin grup perkusi serta satu perempuan lain yang aktif mengadakan acara musik di hotel yang dimanajernya. Sedangkan narasumber dari Kota Manado, menyebutkan bahwa meski kehadiran perempuan cukup tinggi di sana, namun hal itu tidak terlepas dari adanya segregasi. Hal itu terlihat dengan pengakuannya yang menegaskan bahwa perempuan lebih mendominasi jenis musik paduan suara dan laki-laki mendominasi grup musik. Paduan suara di Kota Manado, cukup aktif dan beberapa berhasil memenangkan lomba-lomba internasional. Di sana, perempuan umumnya hadir pada peran-peran sebagai pendidik, manajer, dan penyanyi. Tetapi, narasumber juga menyebutkan adanya perempuan yang memiliki sebuah museum yang sekaligus menjadi pusat kegiatan musik.

Bab 4

Kesimpulan & Rekomendasi

Kesimpulan

Melalui perspektif ekologi budaya, penelitian ini melepaskan diri dari dikotomi antara seni komersial dan non-komersial dalam memandang ekosistem. Perspektif ekologi budaya melihat seni sebagai hasil negosiasi antara hubungan ekonomi dan non-ekonomi untuk melengkapi dan memperdalam perspektif ekosistem yang dikenal Indonesia, baik itu yang tertera di dalam UU Pemajuan Kebudayaan maupun Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019.

Ekosistem merupakan sebuah siklus hidup, di mana pelaku saling tergantung dalam jaringan rimpang yang kompleks. Di dalam jaringan itulah terdapat pertukaran peran, ide, produk, dan uang. Sementara itu, pendanaan berbagai kegiatan dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, swadaya, maupun gabungan dari ketiganya.

Pemangku Kepentingan Ekosistem Musik

Karena ekosistem merupakan jaringan rimpang yang tidak memiliki pusat, seniman bukanlah pelaku sentral dari jejaring tersebut. Seluruh pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsi yang dinamis, terus berubah, dan kerap kali menjalani lebih dari satu peran sekaligus. Para pemangku kepentingan dalam ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar yang tim wawancarai, mencakup musisi; manajer musisi; pengajar (pekerja lepas, swasta, maupun pegawai negeri sipil); tenaga teknis; jurnalis; arsiparis; pengelola atau penyelenggara acara; pengelola sanggar, komunitas, dan lembaga musik; peneliti, pengrajin alat musik, direktur musik pada stasiun radio publik; pengelola radio komunitas; pemilik label rekaman; pemilik toko musik; dan anggota dewan kesenian.

Pemangku kepentingan lain yang disebut sebagai narasumber, mencakup mereka yang mewakili Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, termasuk di dalamnya polisi, pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pegawai Dinas Pertamanan, dan pegawai Dinas Kebersihan. Sedangkan pihak swasta, mencakup berbagai perwakilan dari perusahaan-perusahaan yang sering mensponsori kegiatan musik. Pemangku kepentingan lain yang juga tak kalah penting, mencakup warga di kedua kota yang merupakan pegiat dan penikmat musik.

Temuan tim menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber di Kota Bogor dan Kota Makassar memiliki pekerjaan di luar ekosistem musik sebagai sumber penghasilan utama. Tim juga menemukan bahwa narasumber yang berperan sebagai musisi, lebih mungkin memiliki penghasilan utama di luar ekosistem musik dibandingkan dengan narasumber yang berperan sebagai non-musisi.

Sebagian besar narasumber maupun respon yang dihimpun tim lewat wawancara dan angket, memiliki latar belakang pendidikan tinggi, seperti diploma dan sarjana. Tetapi, gelar yang mereka miliki itu umumnya adalah gelar di luar bidang musik. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya pengaruh positif dari kepemilikan gelar pendidikan musik formal terhadap kemampuan untuk menjadikan musik sebagai penghasilan utama.

Dari pendataan jumlah rilis musik, tampak perbandingan musisi yang aktif dan preferensi label. Meski di Kota Bogor tahun 2019-2020, jumlah rilis musik lebih sedikit dari Kota Makassar, namun sebagian besar rilis musik tersebut adalah album dan album mini, di mana terdapat jumlah yang signifikan terhadap materi yang dirilis oleh label rekaman. Hal itu dapat menandakan adanya hubungan yang cukup matang antara musisi dan pihak-pihak terkait kegiatan rekaman dan pengedaran rekaman musik di Kota Bogor. Walaupun jumlah rilis musik di Kota Makassar pada periode tahun 2019-2020 lebih banyak dari Kota Bogor, rilis yang tercatat itu hampir seluruhnya berupa single. Sebagian besar rilis juga dilakukan secara mandiri oleh musisi. Ini menunjukkan kecenderungan bahwa para musisi di Kota Makassar lebih mudah untuk memasarkan lagunya secara langsung dibandingkan melalui label rekaman.

Perspektif pemajuan kebudayaan memetakan pemangku kepentingan berdasarkan fungsi pada empat langkah pemajuan kebudayaan. Dari temuan di dua kota, seluruh fungsi sebagian besar sudah dijalankan melalui pendanaan secara swadaya maupun pendanaan oleh swasta. Sementara itu, keterlibatan pemerintah masih minim dan belum berkelanjutan.

Pertama, fungsi perlindungan dilakukan di Kota Bogor dan Kota Makassar melalui kegiatan publikasi oleh media. Media swasta dan swadaya sebagian besar berbentuk daring, sementara media pemerintah, hanya tampak dari peran RRI yang memiliki program-program musik secara rutin. Kedua, fungsi pengembangan dilakukan melalui penyelenggaraan acara musik dalam berbagai cakupan, termasuk pengayaan keragaman melalui upaya adaptasi unsur musik tradisi dengan kontemporer. Pengkajian musik sendiri hanya muncul di Kota Makassar melalui sekolah dan perguruan tinggi seni. Ketiga, fungsi pemanfaatan dilakukan secara swadaya di Kota Bogor melalui pembuatan alat musik bambu menjadi produk yang bisa diperdagangkan. Fungsi pemanfaatan melalui usaha diplomasi budaya, ditemukan di Kota Makassar melalui pembiayaan pentas sanggar seni tradisi ke luar negeri. Keempat, fungsi pembinaan ditemukan di kedua kota melalui usaha swadaya dan swasta untuk meningkatkan jumlah dan kapasitas pelaku budaya melalui berbagai program yang dijalankan, seperti ajang pencarian bakat, album kompilasi, lokakarya, dan seminar. Dari berbagai fungsi tersebut, peran yang masih langka adalah peran terkait pengarsipan dan pemanfaatan dari arsip tersebut oleh generasi yang lebih muda.

Sementara itu, jika dilihat melalui perspektif ekonomi kreatif yang dikonseptualisasikan dalam Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019, terdapat temuan bahwa sebagian besar pelaku menjalani peran ganda. Selain itu, seluruh peran fragmen artistik yang tercantum di dalam bagan ekonomi kreatif itu pun dapat ditemukan di kedua kota. Tetapi, ada beberapa fragmen industri yang tidak ditemukan, baik di Kota Bogor maupun Kota Makassar. Keberadaan Lembaga Manajemen Kolektif (LMK), toko musik digital, distributor produk subsektor industri musik, pembuat *software* musik, dan pembuat *software* distribusi atau apresiasi musik, tidak disebutkan oleh narasumber dari kedua kota. Hal tersebut mengindikasikan spesialisasi peran di lingkup industri yang belum ideal. Di sisi lain, ketiadaan peran itu menunjukkan bahwa peran tersebut belum mendesak atau dibutuhkan untuk saat ini. Dalam diskusi dan wawancara, narasumber lebih cenderung menyebut peran dan fungsi umum, seperti profesionalisasi, kapasitas pengelolaan uang, dan perantara antar-pemangku kepentingan.

Melalui wawancara, ditemukan juga motivasi utama dari pelaku ekosistem yang tidak semata-mata terbatas pada keuntungan materi. Hal-hal non-material yang meliputi keinginan mengasah ilmu, apresiasi terhadap musik, rasa kebersamaan yang didapat dari komunitas musik, dan upaya melanjutkan tradisi, menjadi sejumlah hal yang disebutkan oleh para narasumber.

Perpindahan Peran, Ide, Produk, dan Uang pada Ekosistem Musik

Penelitian ini menemukan bahwa perpindahan unsur-unsur di dalam ekosistem, tidak selalu konsisten dengan tipe pendanaannya. Pendanaan oleh swasta paling banyak mendorong terjadinya perpindahan uang. Namun, sponsor perusahaan di Kota Bogor dan Kota Makassar mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan ide-ide baru, seperti proyek komisi pembuatan lagu oleh penulis bayangan (*ghostwriter*), pembuatan *jingle brand* atau *soundtrack* permainan video, dan penyelenggaraan acara reguler di hotel maupun restoran atau kafe.

Walau relatif sedikit memicu perpindahan uang, pendanaan secara swadaya juga signifikan dalam mendorong pelaku mengeksplorasi peran-peran baru di ekosistem. Contoh-contoh yang telah kami catat untuk itu amat beragam, mulai dari pembentukan kolektif musik yang berjejaring secara internasional melalui media sosial, pendirian label, radio komunitas, media musik daring, tata kelola ruang pertunjukkan kolektif, hingga eksplorasi pada bentuk-bentuk pertunjukkan musik baru di ranah daring. Sementara itu, pengembangan ide dan produk juga paling banyak terjadi di pendanaan secara swadaya.

Sementara itu, kegiatan yang didanai oleh pemerintah masih sedikit. Pendanaan publik di kedua kota masih sporadis. Peruntukannya tergantung pada siapa yang memiliki kedekatan pribadi dengan oknum pemerintah. Selain itu, dialog yang minim dengan pelaku musik sering menyebabkan kegiatan yang dilakukan tidak berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Faktor Pendorong Perkembangan Ekosistem Musik

Tim menemukan adanya simpul-simpul awal pertumbuhan ekosistem musik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan musik komersial, acara lomba musik atau ajang pencarian bakat, dan institusi pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) di Kota Bogor dan Kota Makassar. Acara musik yang diselenggarakan oleh komunitas pelajar (siswa maupun mahasiswa), walau tidak masuk dalam kurikulum pendidikan atau struktur formal organisasi sekolah dan kampus, terbukti menyediakan ruang penting bagi musisi baru.

Ekosistem musik di Kota Bogor banyak terpengaruh oleh posisinya sebagai sebuah kota satelit di kawasan metropolitan Jabodetabek. Kedekatan Kota Bogor dengan Jakarta, membuat pelaku ekosistem di Kota Bogor itu dapat lebih mudah mengakses ruang di ekosistem musik yang lebih besar. Hal itu terlihat dari data perilisan musik. Beberapa musisi asal Kota Bogor memilih merilis musik dengan label rekaman yang berada di Jakarta atau Kota Bandung walau mayoritas dari mereka tetap memilih label lokal.

Sementara itu, ekosistem musik di Kota Makassar relatif lebih banyak menikmati keuntungan dari statusnya sebagai ibu kota provinsi sekaligus kota terbesar di Indonesia Timur. Perhatian yang relatif besar dari pemerintah, terutama aksi afirmatif secara informal, telah menciptakan relasi yang baik antara sebagian musisi dan pejabat pemerintahan. Eratnya hubungan antara pengelola sanggar-sanggar seni tradisional dengan pelaku musik di genre lainnya juga membuka peluang terciptanya berbagai pusat kegiatan sekaligus pengembangan musik tradisi di sana.

Faktor Penghambat Perkembangan Ekosistem Musik

Kota Bogor dan Kota Makassar tidak memiliki ruang publik yang secara khusus didedikasikan untuk penyelenggaraan pertunjukan musik, terutama di dalam ruangan (*indoor*). Walaupun ada, akses tersebut berhadapan dengan perizinan yang sulit atau kondisi ruangan yang tidak memadai. Seperti yang telah ditunjukkan pada data acara musik di Kota Bogor, ekosistem musik di Kota Hujan itu bergantung pada ruang-ruang milik swasta untuk penyelenggaraan acara musik di dalam ruangan. Kota Bogor juga memiliki perizinan yang berbelit untuk penyelenggaraan acara musik di taman kota. Sedangkan di Kota Makassar, gedung-gedung pertunjukan milik publik berada dalam kondisi buruk atau perizinan yang tidak jelas untuk pemanfaatan atau pemakaian gedung. Itu mengakibatkan sulitnya penyelenggaraan acara musik di dalam ruangan di kedua kota tersebut.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah ketimpangan jumlah dan peran pelaku perempuan dan laki-laki di dalam ekosistem musik. Penelitian ini pula menemukan bahwa beberapa pelaku perempuan, cenderung berhenti berkecimpung di dunia musik setelah menikah dan memiliki anak. Perempuan dianggap mampu melanjutkan karier di musik setelah menikah jika hal itu dapat menjamin pendapatan yang rutin. Selain itu, posisi perempuan dalam musik pun rentan terhadap pelecehan seksual, terutama bagi mereka yang baru merintis karier, yang bekerja sebagai penyanyi di malam hari, dan yang harus melakukan tur ke luar kota.

Efek lain dari posisi Kota Bogor yang diapit oleh kota-kota besar di Pulau Jawa, menyebabkan besarnya perpindahan pelaku-pelaku ekosistem musik dari kota itu ke Jakarta atau Kota Bandung. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya pilihan studi ke dua kota itu, pekerjaan utama di luar musik, dan panggilan tur ke luar kota yang lebih banyak dibandingkan tawaran untuk pentas di dalam kota.

Keberadaan Perda di Kota Bogor yang melarang perusahaan rokok untuk mensponsori acara musik, juga membuat dana swasta sulit didapat atau diakses. Walau masih terdapat sponsor dari perusahaan-perusahaan di luar industri rokok, tetapi hilangnya sponsor dari perusahaan rokok berpengaruh terhadap penyelenggaraan acara berskala besar. Pelaku ekosistem musik di Kota Bogor kemudian beradaptasi dengan mengalihkan fokus mereka pada skema pendanaan secara swadaya dan pemindahan kegiatan ke luar Kota Bogor. Meski begitu, untuk membandingkannya dengan Kota Makassar, terdapat lebih banyak narasumber dari Kota Bogor yang mencari penghasilan di luar ekosistem musik. Akibatnya, pelaku-pelaku ekosistem musik di Kota Bogor lebih terlindungi dari efek ekonomi ketika kegiatan acara musik berhenti semasa pandemi dibandingkan pelaku ekosistem di Kota Makassar.

Sementara itu, Perda yang melarang perusahaan rokok mensponsori acara olahraga di Kota Makassar, memunculkan peralihan yang relatif banyak terhadap dana sponsor ke acara musik. Hasilnya, pelaku ekosistem musik di Kota Makassar, justru memiliki akses ke dana swasta yang besar. Itu membuat lebih banyak pelaku ekosistem musik di Kota Makassar bisa mendapatkan penghasilan utama mereka dari kegiatan bermusik. Tetapi, efek lain yang kemudian ditimbulkan dari situasi tersebut, adalah ketika pandemi datang dan penyelenggaraan acara musik dihentikan, lebih banyak pelaku ekosistem musik di Kota Makassar yang kehilangan mata pencaharian utama.

Pandemi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah acara yang diselenggarakan di kedua kota. Namun, jumlah rilisan musik justru meningkat pada 2020 ketika pandemi tengah mulai menghantam Indonesia di awal tahun tersebut. Hal itu mengindikasikan adanya peningkatan antusiasme pelaku untuk memproduksi musik kala pandemi serta kecenderungan terhadap upaya untuk memanfaatkan berbagai kanal distribusi dan promosi selain pada pertunjukan tatap muka (*off air*). Meski begitu, belum ada temuan maupun kesimpulan lanjutan terkait berapa lama antusiasme itu akan bertahan tanpa dukungan pendanaan, remunerasi, dan jalur distribusi yang memadai mengingat situasi pandemi yang pula belum usai.

Rekomendasi

Rekomendasi Umum

Dari kesimpulan yang ada, tim merumuskan sejumlah rekomendasi terkait dengan ekosistem musik yang mencakup rekomendasi umum serta rekomendasi khusus terhadap Kota Bogor dan Kota Makassar. Rekomendasi umum meliputi perihal diversifikasi pendanaan; peningkatan daya tawar terhadap pemodal swasta; penciptaan ruang aman, akses, dan program yang berpihak pada perempuan; serta pengarsipan musik.

Pertama, diversifikasi pendanaan. Pelaku ekosistem musik dihimbau melakukan diversifikasi pendanaan karena masing-masing jenis pendanaan memiliki fungsi yang berbeda dalam mendorong perpindahan peran, ide, produk, dan uang. Walaupun pendanaan secara swadaya itu mandiri dan bebas dari berbagai tuntutan pemodal swasta atau publik, keberlanjutan pendanaan swadaya masih sulit menandingi pendanaan lainnya, baik itu swasta maupun publik, dalam hal keberlanjutan jumlah uang.

Kedua, peningkatan daya tawar terhadap pemodal swasta. Pendanaan swasta bisa mengisi ruang-ruang kosong yang tidak mampu diisi oleh pendanaan secara swadaya ketika pendanaan oleh publik, masih minim. Inisiatif pengembangan ekosistem yang dibiayai lewat pendanaan oleh swasta, dapat diputar dengan konsep bisnis yang inovatif. Misalnya, dengan menyisihkan dana yang didapat dari perusahaan tertentu, pelaku dapat memanfaatkannya sebagai modal pendirian toko *merchandise*, label rekaman, kursus musik, dan sebagainya.

Ketiga, penciptaan ruang aman, akses, dan program yang berpihak pada perempuan. Ekosistem seni akan diuntungkan ketika pelaku-pelakunya berhasil menciptakan ruang aman untuk perempuan, mempermudah akses bagi perempuan untuk masuk ke dalam ekosistem seni, dan mendukung keanekaragaman gender lewat program yang berpihak. Meningkatkan inklusivitas sebuah ekosistem, akan berpengaruh positif terhadap jumlah dan keberagaman ide, produk, dan peran yang muncul di ekosistem tersebut.

Orang-orang yang terlibat di ruang sosial, salah satunya seperti “tongkrongan” pada konteks keseharian masyarakat Indonesia, dapat melahirkan pelaku-pelaku baru di dalam ekosistem. Meski begitu, mereka yang berada di sana perlu juga memeriksa ruang tersebut dan mendorong terciptanya ruang yang aman bagi perempuan untuk bisa hadir dan terlibat. Kehadiran perempuan perlu dilihat bukan semata karena adanya pasangan atau anggota keluarganya yang lelaki, melainkan karena perempuan itu sendiri adalah bagian dari pelaku yang perlu dilihat secara setara. Selain menjadi ruang aman bagi perempuan, ruang sosial tersebut juga perlu dibangun agar menjadi ruang yang egaliter dan ramah sekaligus mampu mendorong keterlibatan perempuan dengan beragam latar mereka, baik itu yang lajang maupun telah berkeluarga, dalam proses pengambilan keputusan di dalam ekosistem seni.

Keempat, pengarsipan musik. Kegiatan pengarsipan adalah salah satu hal yang paling penting untuk dilakukan karena pelaku arsiparis di ekosistem musik di Kota Bogor dan Kota Makassar, masih sedikit. Pengarsipan musik perlu dikembangkan sebab terkait secara langsung dengan regenerasi, eksplorasi gagasan baru, serta rekam sejarah identitas musik di suatu kota.

Rekomendasi Terhadap Kota Bogor

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, secara khusus tim menjabarkan empat rekomendasi khusus terhadap Kota Bogor dengan uraian berikut ini.

Pertama, dialog antar-pemangku kepentingan yang diperbanyak. Dialog tentang pemajuan seni yang lebih holistik dengan Pemkot Bogor, perlu dimulai untuk menciptakan rencana pembangunan seni yang relevan dengan ekosistem musik. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Bogor belum menjadikan seni musik, terutama seni musik modern dan kontemporer, sebagai fokus pembangunan seni. Padahal, Kota Bogor memiliki beberapa organisasi pelaku seni, salah satunya Rembug Kreatif Bogor. Mobilisasi organisasi-organisasi pelaku seni itu dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas ekosistem musik di Kota Bogor dan menjadi wadah penyampaian aspirasi ke pembuat kebijakan.

Kedua, penyederhanaan mekanisme perizinan terhadap ruang publik. Advokasi terhadap penyederhanaan mekanisme perizinan penyelenggaraan acara di ruang-ruang publik Kota Bogor, terutama taman kota, perlu dilakukan. Agenda revitalisasi taman kota yang merupakan agenda unggulan dari Walikota Bima Arya, seharusnya dapat dilakukan dengan disertai oleh reformasi kebijakan untuk penggunaan taman oleh masyarakat.

Ketiga, pembangunan infrastruktur musik berbasis kebutuhan pelaku musik. Pendampingan pembangunan Bogor Creative Hub oleh pelaku-pelaku seni, perlu dilakukan. Pendampingan dapat memastikan pengelolaan dan pemanfaatan pusat kreatif (*creative hub*) yang tepat guna dan relevan sesuai dengan kebutuhan ekosistem.

Keempat, insentif bagi pendonor swasta. Stimulus dari Pemkot Bogor diperlukan agar pihak pemodal atau swasta di luar industri rokok dapat mulai memberikan dana sponsor untuk ekosistem seni. Keadaan ekosistem musik yang memburuk setelah pelarangan perusahaan rokok untuk mensponsori acara musik, perlu ditanggulangi melalui kebijakan-kebijakan alternatif yang mendorong pihak swasta lain untuk membiayai kegiatan seni.

Rekomendasi Terhadap Kota Makassar

Sementara itu, berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, secara khusus tim menjabarkan tiga rekomendasi khusus terhadap Kota Makassar dengan uraian berikut ini.

Pertama, program pemulihan ekosistem seni pasca-pandemi di tingkat kota. Keadaan ekosistem seni musik Kota Makassar yang sedang berkembang pesat, terjadi ketika pandemi menghantam. Hal itu mendesak adanya bantuan atau dukungan dari pemerintah untuk mencapai pemulihan dengan cepat. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah memperkuat fungsi organisasi musik untuk meningkatkan daya tawar terhadap pihak swasta dalam memperlancar aliran dana ke ekosistem musik.

Kedua, peningkatan fungsi dewan kesenian. Keterlibatan aktif para pelaku seni yang mewakili generasi muda, diperlukan untuk memfasilitasi dialog antar-pemangku kepentingan. Upaya dalam meningkatkan komunikasi antara pembuat kebijakan dan generasi muda sebagai bagian dari penggerak ekosistem, akan berpeluang memicu lahirnya kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan ekosistem. Dewan kesenian juga bisa melakukan sosialisasi program dan penganggaran kepada pelaku seni, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi.

Ketiga, revitalisasi gedung pertunjukkan. Gedung-gedung pertunjukkan publik di Kota Makassar, dapat diperbaiki melalui program revitalisasi gedung. Untuk memastikan revitalisasi sesuai dengan kebutuhan ekosistem seni, maka pendampingan dan pelibatan para pelaku seni menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan terkait revitalisasi.

Lampiran

Lampiran 1

Daftar Acara Musik di Kota Bogor Tahun 2019-2020

No	Acara Musik	Tempat	Ruang	Jenis Ruang	Penyelenggara	Tanggal
1.	Three Formation: 2.0 Memories du Moment (also this link)	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	SMAN 3	11 Januari 2019
2.	Bagen Festival	Taman Kencana	Ruang publik	Taman kota	Komunitas Depok	20 Januari 2019
3.	SMANSA Festival	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	SMAN 1	26 Januari 2019
4.	BOLD Xperience: Capella Jam Session	Capella Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	L.A. BOLD (Djarum)	2 Februari 2019
5.	Kongkow Kongkow	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	Rock in Rain Sikat Sikut	24 Februari 2019
6.	Bila Lapar Melukis: Harlan Boer	Eternal Store	Ruang privat	Toko musik	Eternal Store	10 Maret 2019
7.	Kumpul Rekam	Spectrum Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Rock in Rain	10 Maret 2019
8.	SMANSA artfest 2019	SMAN 1	Ruang publik	Sekolah	SMAN 1	15 Maret 2019
9.	Secepat Kilat	-	Ruang privat	Restoran/ kafe	Killa Project	15 Maret 2019
10.	IPB Art Contest 2019	Grha Widya Wisuda IPB Dramaga	Ruang publik	Kampus	Institut Pertanian Bogor	24 Maret 2019
11.	Bogor Death Metal Militia Showcase	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Restoran/ kafe	Bogor Death Metal Militia	21 Maret 2019
12.	Music Corner: Lovestruck	Koridor GKA, IPB Dramaga	Ruang publik	Kampus	UKM Max IPB	27 Maret 2019
13.	Halo Nusantara: RRI Live Show	Kantor RRI Bogor	Ruang publik	Gedung serbaguna	RRI (Pro 4 FM)	31 Maret 2019
14.	Sandiswara #5	Taman Sempur	Ruang publik	Taman kota	Sandiswara	03 April 2019
15.	Topi Jerami Album: Hearing Session	Eternal store	Ruang privat	Toko musik	Hujan! Rekords Kick It Records Name Records	07 April 2019
16.	Music Corner: Zestfest	Cilibende, IPB Vocational School	Ruang publik	Kampus	UKM Max IPB	10 April 2019

17.	Pemilih Berdaulat, Negara Kuat	Taman Heulang	Ruang publik	Taman kota	Komisi Pemilihan Umum	14 April 2019
18.	Pusakata Meniti Jalan Pulang - Prolog Tour Vol. 1	Eternal store	Ruang privat	Toko musik	Pusakata	15 April 2019
19.	We Won't Stop Vol. 2	Deeten Music Room	Ruang privat	Toko musik	Raincity Crew	18 April 2019
20.	Artistic: Inauguration Max IPB	Auditorium Sylva Pertamina, IPB Dramaga	Ruang publik	Kampus	UKM Max IPB	20 April 2019
21.	Mendengar vol. 1	Eternal store	Ruang privat	Toko musik	Hujan! Rekords	21 April 2019
22.	Unpakustik Vol. 3	Pakuan Food Court, Universitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	Unpak Music Movement	26 April 2019
23.	Record Store Day	Kemenady	Ruang privat	Restoran/ kafe	Lionglatte collective	28 April 2019
24.	Music Corner: Journey to the Rhythm	Gladiator, IPB Dramaga	Ruang publik	Kampus	UKM Max IPB	02 Mei 2019
25.	Ramadhan Calling	Universitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	Lupa Rupa FISIB	25 Mei 2019
26.	Ngabuburit Bareng Nawal Film	Gedung Kemuning Gading	Ruang publik	Gedung serbaguna	Uncle's Film	26 Mei 2019
27.	Distorsi Akhir Pekan vol. 1	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	16 Juni 2019
28.	Bar Warming	Kopi Kebun	Ruang privat	Restoran/ kafe	Kopi Kebun	18 Juni 2019
29.	Sexy City	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Arena olahraga	Crazyspeed KA Management	19 Juni 2019
30.	Bogor Berlari Untuk Indonesia Damai	Jalan Jend. Soedirman Kota Bogor (Depan Museum PETA)	Ruang publik	Jalan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor	23 Juni 2019
31.	Helaran Seni Budaya: Hari Jadi Bogor Ke-537	Plaza Balai Kota - Pusdiksi Zeni	Ruang publik	Jalan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor	30 Juni 2019
32.	SMANDAFEST	SMAN 2	Ruang publik	Sekolah	SMAN 2	11 Juli 2019
33.	Raka Indie Fest The Sound of Community Album Launching	Club 19, Ciheuleut, Bogor	Ruang privat	KTV (tempat karaoke)	Raka Community dan Bogor Super Society	20 Juli 2019
34.	Papan Nada	Skatepark Sempur	Ruang publik	Taman kota	Rock in Rain	21 Juli 2019

35.	Senandung Kota Hujan	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Kisruh Radio dan Indiestorsia	21 Juli 2019
36.	Kolaborasi Launching Party	Pendopo 108	Ruang privat	Gedung serbaguna	Rock in Rain	29 Juni 2019
37.	Sandiswara #6	Danau CIFOR	Ruang publik	Taman kota	Sandiswara	10 Juli 2019
38.	Penembak Jitu: Semantik Tour (Indonesia-Malaysia)	Eternal Store	Ruang privat	Toko musik	Eternal Store	14 Juli 2019
39.	Distorsi Akhir Pekan vol. 2	capstone kafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	26-28 Juli 2019
40.	The Party of Grayscale Tour	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	-	4 Agustus 2019
41.	Gigfest Indonesia	Parkiran GOR Pajajaran	Ruang publik	Arena olahraga	Gigfest Indonesia	6 Agustus 2019
42.	Gigs Fest	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	Rockaddict (PT Sisi Kreatif)	16-18 Agustus 2019
43.	Samen Komen	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	TigadanEmpat Kidos Homer	16 Agustus 2019
44.	DCDC Shout Out: Pasar Dangdut Koplo Vol. 2	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	DCDC (Djarum Coklat)	24 Agustus 2019
45.	Emo Night Bogor	House of Hoolie	Ruang privat	Restoran/ kafe	Rock in Rain	25 Agustus 2019
46.	Hearing Session: Affangon	Eternal store	Ruang privat	Toko musik	Deepshite Records	25 Agustus 2019
47.	SENANDUNG KOTA HUJAN #2	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Kisruh Radio dan Indiestorsia	25 Agustus 2019
48.	Lomba Kaulinan Urang Lembur	Lapangan Baseball GOR Padjajaran Kota Bogor	Ruang publik	Arena olahraga	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor	28 Agustus 2019
49.	Distorsi Akhir Pekan vol. 3	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	29 Agustus 2019
50.	Rumble Assault Vol. 1	Deeten Music Room	Ruang privat	Toko musik	Minorxrtive, Suddenddeath	30 Agustus 2019
51.	Shroomeater Ad Invinitum Showcase	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Ad Invinitum	06 September 2019
52.	Recollecting the Past: ngobrol seputar skena hardcore punk bogor	Eternal store	Ruang privat	Toko musik	Raincity Crew Eternal Store	15 September 2019
53.	Seruduk! Weekend Tour	Club Trondol	Ruang privat	Restoran/ kafe	Hong!	15 September 2019

54.	Nyore di Taman	Warung Tepi Danau	Ruang privat	Restoran/ kafe	Rock in Rain	17 September 2019
55.	Semarak Kehutanan 2019	Grha Widya Wisuda IPB	Ruang publik	Kampus	IPB	17 September 2019
56.	Senandung Kota Hujan #3	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Kisruh Radio dan Indiestorsia	22 September 2019
57.	Bens Fest 2019	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Arena olahraga	Bens n co	28 September 2019
58.	Distorsi Akhir Pekan vol. 4	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	29 September 2019
59.	Speak X: Stardust	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	SMA Kesatuan	30 September - 5 Oktober 2019
60.	Pagelarans Festival	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	Langit Musik Rock in Rain	12 Oktober 2019
61.	Konser Amal Abah Pati	Fairway Cafe Bogor	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	18 Oktober 2019
62.	Senandung Kota Hujan #4	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Kisruh Radio dan Indiestorsia	21 Oktober 2019
63.	Resonance Cup	Sports Club Danau Bogor Raya	Ruang privat	Arena olahraga	Regina Pacis	26 Oktober-16 November 2019
64.	Distorsi Akhir Pekan vol. 5	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	27 Oktober 2019
65.	Emo Night Bogor Part. 2	Gumati's Cafe Paledang	Ruang privat	Restoran/ kafe	Rock in Rain	27 Oktober 2019
66.	Hari Batik Nasional	Ruang Privat	Ruang Privat	Mal	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor	27 Oktober 2019
67.	Expenditure	SMAN 3	Ruang publik	Sekolah	SMAN 3	01 November 2019
68.	Dies Natalis 27 Mapar Universitas Nusa Bangsa	Universitas Nusa Bangsa	Ruang privat	Kampus	UKM Mahasiswa Pecinta Alam	02 November 2019
69.	Music Corner: Rockvaganza	Plaza Soekarno, IPB Dramaga	Ruang publik	Kampus	UKM Max IPB	06 November 2019
70.	Communterline Tour 2019	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	12 November 2019
71.	MLD SPOT: 5th anniversary two stories	Two Stories	Ruang privat	Restoran/ kafe	Djarum MLD	15 November 2019
72.	DCDC Shoutout: Kerontjong Attack	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Arena olahraga	DCDC	22 November 2019

73.	Art Collaboration and Revolutionary Action 2019: Music Amongst Mentality	Gladiator, IPB Dramaga	Ruang publik	Kampus	UKM Max IPB	23 November 2019
74.	Senandung Kota Hujan #5	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/kafe	Indiestorsia/ Kisruh Radio	24 November 2019
75.	Raincity Deathfest	Fairway Cafe	Ruang privat	Restoran/kafe	Bogor Death Metal Milita	27 November 2019
76.	Distorsi Akhir Pekan vol. 6	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/kafe	Indiestorsia	30 November 2019
77.	MFWD	King 13	Ruang privat	Restoran/kafe	Rock in Rain Mercords	30 November 2019
78.	Papan Gambar	Skatepark Sempur	Ruang publik	Taman kota	Sikat Sikut	30 November 2019
79.	Sandiswara #7	Kopi Soldadu Premium	Ruang privat	Restoran/kafe	-	30 November 2019
80.	Small Gigs Show vol. 2	Universitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	Lupa Rupa FISIB	2 Desember 2019
81.	Musikita #1	Kolaborato Coworking Space	Ruang privat	Tempat kerja bersama (coworking space)	Indiestorsia	4 Desember 2019
82.	Festgraph Diorama	Gurame Cobek Mang Dayat	Ruang privat	Restoran/kafe	phobia creative	7 Desember 2019
83.	Raincity Deathfest	Fairway	Ruang privat	Restoran/kafe	Bogor Death Metal Milita	7 Desember 2019
84.	REKKAM Art Festival #5	Taman Ekspresi	Ruang publik	Taman kota	Keboen Sastra	07 Desember 2019
85.	Sans Souci	Pendopo 108	Ruang privat	Gedung serbaguna	Sikat-Sikut	14 Desember 2019
86.	Maroonday	Unversitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	Fakultas Komunikasi Unpak	15 Desember 2019
87.	Sundae's (Interlocal) Playlist	Capstone	Ruang privat	Restoran/kafe	SSS dan Capstone	18 Desember 2019

88.	Unpakustik Vol. 4	Pakuan Food Court, Universitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	Unpak Music Movement	18-19 Desember 2019
89.	14 Tahun Berkarya: Oncom Hideung	Gedung Kemuning Gading	Ruang publik	Gedung serbaguna	Oncom Hideung	21 Desember 2019
90.	FISIB Face: Space for FISIB	Halaman FISIB, Universitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	BEM FISIB Universitas Pakuan	21 Desember 2019
91.	Bogor Clothing Fest	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	WFest Conspiracy ICDC (Indonesian Clothing and Distro Community) Sisi Kreatif	27-31 Desember 2019
92.	Konser Diskoteq	STIE Bina Niaga	Ruang privat	Kampus	STIE Bina Niaga	30 Desember 2019
93.	Malam Donasi Korban Longsor	Cangkir Rasa Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Cangkir Rasa	05 Januari 2020
94.	Senang-Senang Fest: pre event	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	Veni Vidi Vici	19 Januari 2020
95.	FISIB Kolektip	Universitas Pakuan	Ruang privat	Kampus	FISIB Universitas Pakuan	26 Januari 2020
96.	Showcase Mery Celeste	Harmoni Musik Yamaha	Ruang privat	Restoran/ kafe	Kisruh Team	26 Januari 2020
97.	Senang-Senang Fest	GOR Padjajaran	Ruang publik	Arena olahraga	Veni Vidi Vici (Triple V Creative)	1-2 Februari 2020
98.	Bogor Street Fest Cap Go Meh 2020	Jalan Surya Kencana - Jalan Siliwangi	Ruang publik	Jalan	Pemerintah Kota Bogor Vihara Dhanagun	8 Februari 2020
99.	Harmony Festival 2020	Kampus Cibalangun	Ruang publik	Kampus	Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor	8 Februari 2020
100.	SMANSA artfest 2020	SMAN 1	Ruang publik	Sekolah	SMAN 1	5 Maret 2020
101.	Mendadak Gigs	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Arena olahraga	Sikat Sikut Noir Labs Rock in Rain Lamunai Bogor Superior Kisruh Radio	6 Maret 2020
102.	Road to Anniversary 2	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	Diplomat EVO Homer	14 Maret 2020
103.	Musik Link	Kisruh Radio	Kanal digital	Radio internet	Kisruh Radio	18 Maret 2020

104.	Konser Karantina Bogor	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Borac 19 (Bogor Respond Anticipation Crisis)	2-12 April 2020
105.	DCDC Shout Out: Pasar Dangdut Koplo Vol. 3	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Arena olahraga	Bogor Superior (Djarum Super) DCDC	13 April 2020
106.	Hujan Puisi Bogor	Instagram (Live IG dengan judul "Malam Jumpa Sastra")	Kanal digital	Media sosial	Malam Jumpa Sastra	19 April 2020
107.	IPB Art Contest 2020	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Institut Pertanian Bogor	1-30 Mei 2020
108.	Distancing Show vol.1	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Nonplussed	9 Mei 2020
109.	Coaching Clinic: EO	Google Meet	Kanal digital	Layanan komunikasi video	UKM Max IPB	17 Mei 2020
110.	Distancing Show vol.2	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Nonplussed	22 Mei 2020
111.	Distancing Show vol.3	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Nonplussed	31 Mei 2020
112.	Hari Jadi Bogor	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Pemerintah Kota Bogor	03 Juni 2020
113.	Ngalor Ngidul Bareng The Kuda	Instagram	Kanal digital	Media sosial	deMajors Bogor	13 Juni 2020
114.	No Scene Far and Wide #1	Zoom Meeting	Kanal digital	Layanan komunikasi video	Forts Records/ Koncos Klub	26 Juni 2020
115.	The Jansen etc gig	D'Glock Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	The Jansen	28 Juli 2020
116.	Superhero Single Release	Outspoken Coffee Crew	Ruang privat	Restoran/ kafe	Tigabelas Nadi Musik	11 Agustus 2020
117.	Virtual Musik Kemerdekaan	Instagram	Kanal digital	Media sosial	BTM	15 Agustus 2020
118.	Live dan siaran RRI	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	RRI Pro 2 FM	20 Agustus 2020
119.	2nd Stage	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	RRI Pro 2 FM	28 Agustus 2020
120.	Swara Fosmi	Instagram	Kanal digital	Media sosial	UKM Max IPB	29 Agustus 2020
121.	RRI Live Show	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	RRI (Pro 2 FM Bogor)	Agustus 2020
122.	Release gig: Uncomplete Energy	Taman Kencana	Ruang publik	Taman kota	Hujan! Rekords Kick It Records	01 September 2020
123.	Coaching Clinic: Live event	Google Meet	Kanal digital	Layanan komunikasi video	UKM Max IPB	20 September 2020

124.	Raka Indie Fest Lintas Generasi Album Launching	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Raka Community dan Bogor Super Society	26-27 September 2020
125.	Bogor Becek	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Bogor Bangkit Bersama	September-Desember 2020
126.	Max Got Talent	Instagram	Kanal digital	Situs web berbagi video	UKM Max IPB	11 Oktober 2020
127.	Tutup Album Sederhana: Vikri Rasta	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Vikri and My Magic Friend	23 Oktober 2020
128.	Open Launching Muthafucka	Fairway Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Muthafucka Store/Present/ Fest, Fairway Cafe, Rocky Music Studio	15 November 2020
129.	Muvakafest #1	Fairway Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Mothafucka Killa Project	22 November 2020
130.	MBE Gigs: Wasted by Affliction	Fairway Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	MBE GIGS	20 Desember 2020
131.	Senandung Kota Hujan #6	Capstone Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Indiestorsia	22 Desember 2020
132.	Suara Hujan Session 11-14	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Suara Hujan Session	Januari-Juni 2019
133.	DCDC Shout Out Bogor offair series	Fairway Taman Parahyangan Satu	Ruang privat	Restoran/ kafe	DCDC	2019-Maret 2020
134.	Crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya (Regular show)	crazy Speed Karting, Lippo Plaza Kebun Raya	Ruang privat	Arena olahraga	Crazy Speed	Juni 2019-Maret 2020
135.	Capstone Live Music Performance (Regular Show)	Capstone kafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Capstone kafe	2019-2020 (tutup pandemi Maret sampai 7 Juni)
136.	Homer Live Music Performance (Regular Show)	Homer Bar & Kitchen	Ruang privat	Restoran/ kafe	Homer Bar & Kitchen	2019-2020 (tutup pandemi Maret-Juni)
137.	Fairway Live Music Performance (Regular Show)	Fairway	Ruang privat	Restoran/ kafe	Fairway	2019 - 2020 (kecuali 23 Maret-1 Juni)
138.	Jose Live Music Performance (Regular Show)	Jose	Ruang privat	Restoran/ kafe	Jose	Desember 2019-2020
139.	D'Foodpedia Live Music Perform (Regular Show)	D'Foodpedia	Ruang privat	Restoran/ kafe	D'Foodpedia	2019-2020
140.	King 13 Live Music Perform (Regular Show)	King 13	Ruang privat	Restoran/ kafe	King 13	2019-2020

141.	My Coffee Bogor Live Music Perform (Regular Show)	My Coffee	Ruang privat	Restoran/ kafe	My Coffee	2019-2020
142.	BTM Live Music Perform (Regular Show)	Bogor Trade Mall	Ruang privat	Mal	Bogor Trade Mall	2019-2020
143.	D'Colonel Live Music Perform (Regular Show)	D'Colonel	Ruang privat	Restoran/ kafe	D'Colonel	2019-2020
144.	Royal Cafe Live Music Perform (Regular Show)	Royal Cafe	Ruang privat	Restoran/ kafe	Royal Cafe	2019-2020
145.	DCDC Shout Out Bogor Virtual Series	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	DCDC (Djarum Coklat)	2020

Lampiran 2

Daftar Rilis Musik di Kota Bogor Tahun 2019-2020

No	Musisi	Judul	Jenis Rilis (Singel/Album Mini/Album)	Tanggal Rilis	Label
1.	Normanos	Rekam Balik	Album	18 Februari 2019	Euforia Music Publisher
2.	Lepas Landas	Alur	Album mini	21 Maret 2019	Hujan! Rekords
3.	Ashes & Altarlogika	Paska Senyap	Singel	28 Maret 2019	Hujan! Rekords
4.	Vikri & My Magic Friends	Sederhana	Album	29 Maret 2019	Rilis mandiri*
5.	Saptarasa	Joyfull Laif	Singel	7 April 2019	Amplop Records
6.	Diskoteq	Grayscale	Album mini	12 April 2019	La Munai Records
7.	Topi Jerami	Get In	Album	13 April 2019	Kick It Records
8.	Various Artists	Kolabogorasi	Album	4 Mei 2019	Rilis mandiri
9.	Ambarila	3 Karya Persembahan	Album mini	7 Juni 2019	Bens n Co
10.	Various Artists	Raka Indiefest The Sound of Community	Album	4 Juli 2019	Raka Community (rilis mandiri)
11.	Tokyolite	Move It	Demo	12 Juli 2019	Rilis mandiri
12.	Rrag	Eter	Album mini	18 Juli 2019	Hujan! Rekords Kick It Records
13.	Tokyolite	Hantu	Singel	2 Agustus 2019	Rilis mandiri
14.	Ruts and Rude	No Theory	Album	5 Agustus 2019	Name Records Studio
15.	Affangon	Love	Album	20 Agustus 2019	Deepshite Records
16.	NOISECLVB	The Journey	Singel	6 September 2019	Rilis mandiri
17.	My Beloved Enemy	Wasted by the Affliction	Singel	24 September 2019	Rilis mandiri
18.	Texpack	Spin Your Wheels	Album	27 September 2019	Anoa Records
19.	Neal	Lain Peran	Singel	28 Oktober 2019	Hujan! Rekords
20.	Abbydzar	Trick Or Treat	Singel	30 Oktober 2019	North To East Records
21.	NOISECLVB	Halycon Days	Singel	18 November 2019	Rilis mandiri
22.	Scarabius	Under His Rules	Album	17 November 2019	Kick It Records
23.	Claps Hand	Sapiens	Album mini	2 Januari 2020	Amplop Records
24.	HLMN	Menolak Padam	Album mini	20 Januari 2020	Opus Offrecord
25.	Mery Celeste	Mery Celeste	Album mini	26 Januari 2020	Neverstop Records
26.	Gluff	Throw It Out	Singel	28 Januari 2020	Forts Records
27.	Kundika Sani	Take Me Home	Singel	28 Januari 2020	Amplop Records
28.	Tokyolite	Somebody Else	Demo	10 April 2020	Rilis Mandiri
29.	Normanos	Binaran Kemilau	Singel	3 Mei 2020	Rilis mandiri
30.	Various Artists	Kolabogorasi	Album	4 Mei 2019	Rilis mandiri

31.	NIL	Cintamu Merdeka	Singel	29 Mei 2020	Hujan! Rekords
32.	Topi Jerami	Better Than Disease	Album	18 Juni 2020	Name Records Studio
33.	Various Artists	Indonesia Kita	Singel	19 Juni 2020	Rilis mandiri
34.	Featuz	Polar Bear	Singel	10 Juli 2020	Meow Records
35.	Knife	Wrath	Album mini	18 Juli 2020	Suddenddeath Records
36.	A Curious Voynich	Meninges	Singel	5 Agustus 2020	Amplop Records
37.	Jabogar	Rocker Palsu	Singel	5 Agustus 2020	Rilis mandiri
38.	Decomposing Normality	Lima	Singel	13 Agustus 2020	Rilis mandiri
39.	Superhero	Gravity	Singel	15 Agustus 2020	Tigabelas Nadi Musik
40.	Asian Fusion	Figure	Album mini	31 Agustus 2020	Suddenddeath Records
41.	Rinjani Reza	24 Desember	Album mini	1 September 2020	Hujan! Rekords
42.	Life Cicla	Artikain	Singel	10 September 2020	Amplop Records
43.	Sou Sade	Double live, Double dream	Album	25 September 2020	Janari Records
44.	Various Artists	Raka Indiefest Lintas Generasi	Album	27 September 2020	Rilis mandiri
45.	Akbar Savio	This is The End	Singel	19 Oktober 2020	Amplop Records
46.	Gluff	Summerbloom	Singel	27 November 2020	Forts Records
47.	Antartick	The Lone White Wolf	Album	11 November 2020	Rilis mandiri
48.	Claps Hand	Grown	Singel	20 November 2020	Amplop Records
49.	The Jansen	From Bogor To Japan	Album mini	23 November 2020	Fatamor Records
50.	Horse Planet Police Department	Enter Music	Album	27 November 2020	Otherling Records

Keterangan:

*Kategori rilis mandiri di sini diartikan bahwa musisi menerbitkan karyanya (singel, album, dan album mini) secara mandiri tanpa bantuan label rekaman.

Lampiran 3

Daftar Acara Musik di Kota Makassar Tahun 2019-2020

No	Acara Musik	Lokasi	Lokasi Jenis Ruang (Privat/ Publik/ Digital)	Jenis Tempat	Penyelenggara	Tanggal	Jenis Pendanaan
1.	Arte Povera	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	17Agers	26 Januari 2019	Swadaya
2.	Permak Fest 2019	Lapangan Volley Karebosi	Ruang publik	Arena Olahraga	Permak Fest 2019 x Authenticity	27 Januari 2019	Swasta
3.	Makassar Indie Showcase	Eatout Karebosi Link Makassar	Ruang publik	Pujasera	Makassar Indie dan Go-Food	3 Februari 2019	Swasta
4.	Art Sensation	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	ROUNS 2019	8 Februari 2019	Swadaya
5.	Soft Launching 1st Single of Lucille and Sir Adams	Festival Eatout Karebosi Link	Ruang publik	Pujasera	Lucille dan Sir Adams	16 Februari 2019	Swadaya
6.	Musik Taman	Taman Pakui Sayang Makassar	Ruang publik	Arena Olahraga	Dinas Pariwisata Kota Makassar	16-17 Februari 2019	Pemerintah
7.	Launching Album Sebuah Kisah karya Irfan Azis	Warunk Upnormal Makassar	Ruang privat	Restoran/ kafe	Irfan Azis	19 Februari 2019	Swadaya
8.	MLDSPOT	Lapangan Kavaleri	Ruang publik	Arena Olahraga	MLDSPOT	23 Februari 2019	Swasta
9.	Diplofest	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	MOFA RI	23 Februari 2019	Pemerintah
10.	Aunthenticity Authentic Moment with Fourtwenty	Kopi Hub	Ruang privat	Restoran/ kafe	Authenticity	1 Maret 2019	Swasta
11.	Pasar Seni Wisata Kanrerong Ri Karebosi	PKL Center Kanrerong Karebosi	Ruang publik	Pujasera	Dinas Pariwisata Kota Makassar	2 Maret 2019	Pemerintah
12.	Harmony in Defference	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	Leons 2019	2 Maret 2019	Swadaya
13.	Rofest 2019	Lapangan Basket Karebosi	Ruang publik	Arena olahraga	Rofteen	8 Maret 2019	Swadaya
14.	Sublime 2019	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	Sublime x ASoundsations	9-10 Maret 2019	Swasta

15.	Till Next Time Project 2019	Ballroom Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	TNT Project	16 Maret 2019	Swasta
16.	Festival Bahari 2019	Pantai Akkarena	Ruang publik	Kawasan wisata	Dinas Pariwisata Kota Makassar	17 Maret 2019	Pemerintah
17.	Hi Hura Fair	Secangkir Kopi	Ruang privat	Restoran/kafe	Koperasi Hiphura	17 Maret 2019	Swadaya
18.	2M2F MUSIC MOVIE FOOD FEST	Lantai Dua Trans Studio Mall	Ruang privat	Mal/pusat perbelanjaan	Trans Studio Mall	30-31 Maret 2019	Swasta
19.	100%IN Makassar Inakke Ampilei	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	We The Youth	30 Maret 2019	Swadaya
20.	Pencanangan Hari Kebudayaan Kota Makassar	Museum Kota Makassar	Ruang publik	Museum	Pemerintah Kota Makassar	4, 6, 11, 18, 20 April 2019	Pemerintah
21.	Authentic Moment with Fiersa Besari	New Dafest	Ruang publik	Pujasera	Authenticity	5 April 2019	Swasta
22.	Makassar Indie Showcase "Rayakan Karya 1.0"	Kopi ALps	Ruang privat	Restoran/kafe	Makassar Indie	12 April 2019	Swadaya
23.	Makassar Culinary Night	Fort Rotterdam	Ruang publik	Kawasan wisata dan museum	MCN, Pemkot Makassar	13 April 2019	Pemerintah
24.	Accounting Carnaval 6	Universitas Fajar	Ruang publik	Kampus	Authenticity	14 April 2019	Swasta
25.	Makassar Record Store Day	Kopi ALps	Ruang privat	Restoran/kafe	Bersama Berkarya Bebas	21 April 2019	Swadaya
26.	Authenticity Authentic Moment with Danilla	Kopi Hub	Ruang privat	Restoran/kafe	Authenticity	26 April 2019	Swasta
27.	BBB Fest 2019	Kopi Alps	Ruang privat	Restoran/kafe	Bersama Berkarya Bebas	26-28 April 2019	Swadaya
28.	Traditional Food Vaganza	Goedang Popsa	Ruang privat	Pujasera	Dinas Pariwisata Kota Makassar	27-28 April 2019	Pemerintah
29.	Celebrate 1st Nipah Mall Anniversary	Nipah Mall	Ruang privat	Mal	Nipah Mall	28 April 2019	Swasta
30.	Sebar Kisah #2	Essprezza Coffee	Ruang privat	Restoran/kafe	Theory of Discoustic	28 April 2019	Swadaya

31.	Favorite Concert with Sheila on 7	Four Points by Sheraton, Makassar	Ruang privat	Hotel	Four Points by Sheraton, Makassar	28 April 2019	Swasta
32.	The Sky Stage	Bangi Kopi Perintis	Ruang privat	Restoran/kafe	Bold Xperience, Prolog, dan Komunitas Timur	29 April 2019	Swasta
33.	Makassar Moods Mayday 2019	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	Zona Scooter Makassar	4 Mei 2019	Swadaya
34.	Soft Opening Aroepala Food City	Aroepala Food City	Ruang publik	Pujasera	Aroepala Food City dan Yuzu	4 Mei 2019	Swasta
35.	Makassar Indie Showcase	Kopi Hub	Ruang privat	Restoran/kafe	Authenticity x Makassar Indie	25 Mei 2019	Swasta
36.	Honda Sport Motoshow 2019	Atrium Mal Phinisi Point	Ruang privat	Mal	Honda	25-26 Mei 2019	Swasta
37.	The Sky Stage	Base Coffee	Ruang privat	Restoran/kafe	Bold Xperience, Prolog, dan Komunitas Timur	26 Mei 2019	Swasta
38.	GFest De Musica	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	GFest 2019	21 Juni 2019	Swasta
39.	Makassar Indie Showcase	Adapada Kedai	Ruang privat	Restoran/kafe	Authenticity x Makassar Indie	23 Juni 2019	Swasta
40.	The Sky Stage	Adapada Kedai	Ruang privat	Restoran/kafe	BoldXperience, Prolog dan Komunitas Timur	28 Juni 2019	Swasta
41.	Go-Food Festival	Eatout Karebosi Link Makassar	Ruang publik	Pujasera	Go-Food	30 Juni 2019	Swasta
42.	Face of Management 5 "South Society"	Universitas Fajar	Ruang publik	Kampus	Face of Management Unifa	4-7 Juli 2019	Swadaya
43.	Superfest Road to Hodgepodge 2019	Kampoeng Popsa	Ruang privat	Restoran/kafe	Supermusic	5 Juli 2019	Swasta
44.	KBJamming Vol. 24	Kedai Buku Jenny	Ruang privat	Pusat kreatif	Kedai Buku Jenny	12 Juli 2019	Swadaya
45.	Makassar Culinary Night "Main ke Taman"	Fort Rotterdam	Ruang publik	Kawasan wisata dan museum	MCN, Pemkot Makassar	13 Juli 2019	Pemerintah
46.	Panggung Kecil Vol. 8	Siku Ruang Terpadu	Ruang privat	Pusat kreatif	Musica Lab Studio x Kedai Buku Jenny	15 Juli 2019	Swadaya

47.	Bold Xperience City Concert	Lapangan Hasanuddin	Ruang publik	Arena olahraga (lapangan sepak bola)	Bold Xperience	17 Juli 2019	Swasta
48.	Aunthenticity 13th Anniversary D'Liquid Claro Makassar	D'Liquid Makassar	Ruang privat	Hotel	Authenticity	21 Juli 2019	Swasta
49.	Makassar Indie Showcase "Rayakan Karya"	Etika Studio	Ruang privat	Restoran/ kafe	Authenticity x Makassar Indie	26 Juli 2019	Swasta
50.	Taktikalive	Undercoffee	Ruang privat	Restoran/ kafe	taktikaltivi	27-28 Juli 2019	Swasta
51.	Festival Losari 2019	Anjuangan Pantai Losari	Ruang publik	Kawasan wisata	Dinas Pariwisata Kota Makassar	31 Juli 2019	Pemerintah
52.	The Sky Stage Road to Prolog Fest	Kopi Batas	Ruang privat	Restoran/ kafe	Bold Xperience, Prolog, dan Komunitas Timur	2-4 Agustus 2019	Swasta
53.	Festivaland	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	Bold Xperience, Dyandra Promosindo	7 Agustus 2019	Swasta
54.	TALKTIKAL	Undercoffee	Ruang privat	Restoran/ kafe	Authenticity x taktikaltivi	8 Agustus 2019	Swasta
55.	Authentic Moment with Efek Rumah Kaca	Kopi Hub	Ruang privat	Restoran/ kafe	Authenticity	17 Agustus 2019	Swasta
56.	Festival Merah Putih	Lapangan Hasanuddin	Ruang publik	Lapangan sepak bola	Gojek	17-18 Agustus 2019	Swasta
57.	Road to Soundrenalisne	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	Soundrenaline	17-18 Agustus 2019	Swasta
58.	Prolog Fest	Fort Rotterdam	Ruang publik	Kawasan wisata dan museum	Bold Xperience, Prolog	25 Agustus 2019	Swasta
59.	City Supreme 2019	Parkiran RRI Makassar	Ruang publik	Area parkir	Ritus & Celebes Graffiti	26 Agustus 2019	Swadaya
60.	Siku SENIN SELEBOR	Siku Ruang Terpadu	Ruang privat	Pusat kreatif	Siku Ruang Terpadu	7 September 2019	Swadaya
61.	Suryanation Motorland Battle	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	Suryanation	14 September 2019	Swasta
62.	Karaoke Night	Pijakan	Ruang privat	Restoran/ kafe	Prambors Makassar x Pijakan	14 September 2019	Swasta
63.	Kalla Toyota SALE	Mal Phinisi Point	Ruang privat	Pusat perbelanjaan	Kalla Toyota	15 September 2019	Swasta

64.	The Sky Stage	Warkop Lakopi	Ruang privat	Restoran/kafe	Bold Xperience, Prolog dan Komunitas Timur	20 September 2019	Swasta
65.	20 Tahun Ekonomi Islam with Iksan Skuter	GOR Andi Mattalatta	Ruang publik	Arena olahraga	Authenticity x HMJ Ekonomi Islam UINAM	21 September 2019	Swasta
66.	Authentic Moment with Sisitipsi	Four Seven Cafe	Ruang privat	Restoran/kafe	Authenticity	22 September 2019	Swasta
67.	Konser Heliotropisme	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	Fourtwenty	27 September 2019	Swadaya
68.	TNT Project Show Case	Rumata Art Space	Ruang privat	Pusat kreatif	Till Next Time Project	6 Oktober 2019	Swadaya
69.	Closing Ceremony Fourteen Futsal Cup Vol. VIII	GOR Mattoangin	Ruang publik	Arena olahraga	Fourteen Futsal CUP Vol. VIII	19 Oktober 2019	Swadaya
70.	Makassar Jazz Festival 10	Fort Rotterdam	Ruang publik	Kawasan wisata dan museum	Makassar Jazz Festival dan Pemerintah Kota Makassar	19-20 Oktober 2019	Pemerintah
71.	The SKy Stage	Pasar Segar	Ruang publik	Pujasera	BoldXperience, Prolog dan Komunitas Timur	26 Oktober 2019	Swasta
72.	Makassar Culinary Night	Fort Rotterdam	Ruang publik	Kawasan wisata dan museum	MCN, Pemkot Makassar	2 November 2019	Pemerintah
73.	Prolog Session	Youtube	Ruang privat dan kanal digital	Pusat kreatif dan situs web berbagi video (daring)	Prolog	9 November 2019	Swadaya
74.	Festival Layang-Layang	Pantai Akkarena	Ruang publik	Kawasan wisata	Dinas Pariwisata Kota Makassar	9-10 November 2019	Pemerintah
75.	Honda Live Session	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Prolog, Honda	15 November 2019	Swasta
76.	Closing Ceremony IBB SMANSA Vol. XVIII	Lapangan Yoss Karebosi	Ruang publik	Lapangan basket	ROOTS 2020	15 November 2019	Swadaya
77.	Soundsations	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	Soundsations	16 November 2019	Swasta
78.	KBJamming Vol. 25	Kedai Buku Jenny	Ruang privat	Pusat kreatif	Kedai Buku Jenny	22 November 2019	Swadaya

79.	Saatnya Musik	Parking Lot Phinisi Point Makassar	Ruang publik	Area parkir	Doublehelix	23 November 2019	Swadaya
80.	Seduh Melagu Vol. 2	Tukang Seduh	Ruang privat	Restoran/kafe	Tukang Seduh	25 November 2019	Swadaya
81.	SIKU SENIN SELEBOR SESI DUA	Siku Ruang Terpadu	Ruang privat	Pusat kreatif	Siku Ruang Terpadu	25 November 2019	Swadaya
82.	The Sky Stage	Kopi Hub	Ruang privat	Restoran/kafe	Bold Xperience, Prolog, dan Komunitas Timur	30 November 2019	Swasta
83.	EXPLOSIONS	Pasar Segar	Ruang publik	Pujasera	Bold Xperience, Prolog Studio, dan Pasar Segar	4 Desember 2019	Swasta
84.	MKS FEST	Fort Rotterdam	Ruang publik	Kawasan wisata dan museum	Authenticity	7 Desember 2019	Swasta
85.	Spirit of Loudness	Kampus Kedua	Ruang privat	Restoran/kafe	Bersama Berkarya Bebas	18 Desember 2019	Swadaya
86.	Closing Ceremony SMADAS CUP Volume IV	Lapangan Yoss Karebosi	Ruang publik	Lapangan basket	ROCTS 2020	22 Desember 2019	Swadaya
87.	Closing Ceremony IBB SMANSES Vol. 5	Celebes Convention Center	Ruang publik	Pusat konvensi	SMANSES Makassar	15 Februari 2020	Swadaya
88.	Senyawa Nusantara Chapter 1 Tour	Prolog Studio	Ruang privat	Pusat kreatif	Prolog Studio	29 Februari 2020	Swadaya
89.	Maksi Showcase "Fais Palintan BertuTour"	Kopi Hub	Ruang privat	Restoran/kafe	Makassar Indie	5 Maret 2020	Swadaya
90.	Gigstagram	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Makassar Indie	16 Mei 2020	Swadaya
91.	Simplisitas : A Virtual Showcase	(Link showcase)	Kanal digital	Situs web	Loka' Band	31 Mei 2020	Swadaya
92.	Authenticity Live Musik X Doodle Art	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Authenticity, Keluarga Cemara 2020, Kopi Hub, Pusaka Makassar	6 Juni 2020	Swasta

93.	Grand Opening Arti Ruang	Arti Ruang	Ruang privat	Restoran/kafe	Arti Ruang	19 Juli 2020	Swadaya
94.	J Live A Virtual Concert	Instagram	Kanal digital	Media sosial	Makassar Indie dan jlive.id	5-8 Agustus 2020	Swasta
95.	Berpindah Tour with Hirah sanada	New Dafest dan Instagram	Ruang privat dan kanal digital	Restoran/kafe dan media sosial	Makassar Indie x Silverspace.di	29 Agustus 2020	Swadaya
96.	The Sky Stage Edisi Agustus	Prolog Studio	Ruang privat	Pusat kreatif	Prolog Studio, Bold Xperience	30 Agustus 2020	Swasta
97.	Tuang Karya	Tukang Seduh	Ruang privat	Restoran/kafe	Tukang Seduh	14 September 2020	Swadaya
98.	GIGSDEMIC	Instagram dan Youtube	Kanal digital	Media sosial dan situs web berbagi video	Makassar Indie dan Kopi Hub	19 September 2020	Swadaya
99.	The Sky Stage Edisi Desember	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Prolog Studio, BoldXperience	20 September 2020	Swasta
100.	Ruang Musik	Arti Ruang	Ruang privat	Restoran/kafe	Arti Ruang	27 September 2020	Swadaya
101.	Southern Music Fest 2020 Virtual Fest	Youtube	Kanal digital	Situs web berbagi video	Southern Studio	23-25 Oktober 2020	Swasta
102.	Thirty Context a Music Exhibition by Juang Manyala	Prolog Studio	Ruang privat	Pusat kreatif	Prolog Studio	25 Oktober 2020	Swadaya
103.	Makassar Jazz Festival 2020 Virtual Festival	Youtube (siaran langsung dari Mal Phinisi Point dan Swiss Bell Hotel)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Makassar Jazz Festival dan Pemerintah Kota Makassar	25 dan 27 November 2020	Pemerintah
104.	Re-Version	Youtube (berlokasi di Prolog Studio)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Bold Xperience, Prolog Studio	4 Desember 2020	Swasta
105.	Sky Stage - Special Edition	Youtube (berlokasi di Bukit Marezo, Parepare)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Prolog Studio, Bold Xperience	10 Desember 2020	Swasta

106.	Drum Session	Youtube (berlokasi di Prolog Studio)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Prolog Studio	11 Desember 2020	Swadaya
107.	Honda Live Session Edisi 13	Youtube (berlokasi di Astra Motor Alauddin)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Honda Jagoanku, Prolog Studio	11 Desember 2020	Swasta
108.	Band T-Shirt Day	Etika Studio	Ruang privat	Restoran/kafe	Kolektif Band T-SHIRT Day Chapter Makassar	19 Desember 2020	Swadaya
109.	FamiliaXShow	Etika Studio	Ruang privat	Restoran/kafe	FrontXFamilia	20 Desember 2020	Swadaya
110.	The Sky Stage Edisi Desember	Youtube (berlokasi di Pantai Tanjung Layar Putih, Makassar)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Prolog Studio, Bold Xperience	21 Desember 2020	Swasta
111.	Re-Version	Youtube (berlokasi di Prolog Studio)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Bold Xperience, Prolog Studio	24 Desember 2020	Swasta
112.	Ride in Celebes (Rangkaian Rock in Celebes 2020)	BikinBikin Nipah Mal	Ruang privat	Pusat kreatif	Rock in Celebes, Honda	26-27 Desember 2020	Swasta
113.	Pmancar Networks (Edisi Minor Bebas)	Youtube (berlokasi di Prolog Studio)	Kanal digital	Situs web berbagi video	Siaran Pemancar, Komunitas Timur, Super Music	30 Desember 2020	Swasta
114.	Go-Food Festival	Eatout Karebosi Link Makassar	Ruang publik	Pujasera	Go-Food	Senin dan Kamis selama Februari 2019	Swasta
115.	Panggung Musik Reguler Setiap hari	Gravity Sky Lounge Swiss Swissbel Hotel Pantai Losari	Ruang privat	Hotel	Swissbel Hotel Makassar	Reguler 2019-2020	Swasta
116.	Live Music	Panbakera Pettarani	Ruang privat	Restoran/kafe	Panbakera	Reguler akhir minggu 2019	Swasta
117.	Live Music	Kampoeng Popsa	Ruang privat	Pujasera	Kampoeng Popsa	Reguler Sabtu Malam 2019-2020	Swasta

118.	Makassar Koplo	Malibu Kafe & KTV Makassar	Ruang privat	Hotel	Hotel Makassar Mulia	Reguler Jumat selama Februari-Maret 2020	Swasta
119.	#RabuLupaPulang	Malibu Kafe & KTV Makassar	Ruang privat	Hotel	Hotel Makassar Mulia	Reguler Rabu Malam 2019-2020	Swasta
120.	Live Music	Barcode	Ruang privat	Restoran/kafe	Barcode Cafe and Resto	Reguler tiap hari 2019 dan Februari-April 2020	Swasta
121.	Live Music	Portico Garage Makassar Phinisi Point Mall	Ruang privat	Restoran/kafe	Portico Garage Makassar	Reguler setiap hari selama 2019-2020	Swasta
122.	Live Music	Zona Makassar	Ruang privat	Restoran/kafe	Zona Makassar	Reguler setiap hari selama 2019-2020	Swasta
123.	Live Music	Holywings Makassar	Ruang privat	Restoran/kafe	Holywings Makassar	Reguler setiap hari selama 2019-2020	Swasta

Lampiran 4

Daftar Rilis Musik di Kota Makassar Tahun 2019-2020

No	Musisi	Judul	Jenis Rilis (Singel/Album Mini/Album)	Tanggal Rilis	Label
1.	Halfmoon	I Don't See the Moon	Singel	18 Januari 2019	Rilis mandiri
2.	Ruangbaca	Separuh Puisi	Singel	25 Januari 2019	Kata Kerja
3.	Shal Band	About of Unity	Album	1 Februari 2019	Rilis mandiri
4.	Ruangbaca	Di Belantara Kata	Album	14 Februari 2019	Kata Kerja
5.	Sir Adams	Hanya Padamu	Singel	16 Februari 2019	Rilis mandiri
6.	Lucille	Selalu Disini	Singel	16 Februari 2019	Rilis mandiri
7.	Irfan Azis	Sebuah Kisah	Album	19 Februari 2019	Rilis mandiri
8.	Speed Instinct	No More Dramas	Singel (digital)	12 April 2019	Rilis mandiri
9.	Natinson	Dilarang Gondrong	Singel	21 April 2019	Rilis mandiri
10.	Samum	Delusi	Singel	18 Mei 2020	Rilis mandiri
11.	Natinson	Kapan Kawin	Singel	26 Mei 2019	Rilis mandiri
12.	Firaka	Untuk Sementara	Singel	30 Mei 2019	Rilis mandiri
13.	Kapal Udara	Doa Penanti	Singel	1 Juni 2019	Rilis mandiri
14.	Jumping Illusions	Jangan Berhenti dan Beranjak	Singel (rilis ulang versi digital)	4 Juli 2019	Rilis mandiri
15.	Secondline	Peluka	Singel (digital)	10 Juli 2019	Rilis mandiri
16.	Tautuo	Manarang	Singel (digital)	12 Juli 2019	Rilis mandiri
17.	Speed Instinct	The Man Who Lives in His World	Singel	15 Agustus 2019	Rilis mandiri
18.	Halfmoon	A Place	Singel (digital)	20 Agustus 2019	Rilis mandiri
19.	Senograft	Suffer	Singel (digital)	17 September 2019	Rilis mandiri
20.	Wildhorse	White Noise	Singel (digital)	20 September 2019	Rilis mandiri
21.	Paradivya	Sesal	Singel	29 September 2019	Rilis mandiri
22.	Suwandi Suleman	Colorism	Album mini (digital)	1 Oktober 2019	Rilis mandiri
23.	Tabasco	(Lagu dirilis dengan mengajak khalayak untuk memberi judul)	Singel	3 Oktober 2019	Tabasco dan Heartwell
24.	Makassar Rocksteady	Allona PSM	Singel (digital)	16 Oktober 2019	Rilis mandiri
25.	Jejak Aksara	Hujan Desember	Album mini (digital)	1 November 2019	Rilis mandiri
26.	Natinson x Akram Hadinata	Embun	Singel	1 Desember 2019	Rilis mandiri

27.	Austyn feat. WSA	Need You	Singel	2 Desember 2019	Rilis mandiri
28.	Murka	Amarah	Singel	7 Desember 2019	Rilis mandiri
29.	Monday Thursday	Grey Off	Singel	21 Desember 2019	Rilis mandiri
30.	Senjanada feat. Natinson	Hutanku	Album mini	12 Februari 2020	Rilis mandiri
31.	Skin and Blister	Desert of Joy	Album mini	13 Februari 2020	Rilis mandiri
32.	Loka'	Seraya	Singel	20 Februari 2020	Rilis mandiri
33.	Loka'	Tuai	Singel	Februari 2020	Rilis mandiri
34.	Fian Rynaldi feat. Jasmine Risach	Healing	Singel	1 Maret 2020	Rilis mandiri
35.	Senin Monday	Teman Sepi	Singel	4 Maret 2020	Rilis mandiri
36.	MCN Reunian Project	MCN Theme Song	Singel	5 Maret 2020	MCN
37.	Paniki Hate Light	Forget Me Not	Singel	11 Maret 2020	Rilis mandiri
38.	Jasmine Risach	Healing	Singel	13 Maret 2020	Rilis mandiri
39.	Murka	Pulih	Singel	28 Maret 2020	Rilis mandiri
40.	Pure Hero	Serikat	Album	April 2020	Crimhell Records
41.	RuangBaca	Seseorang yang Kelak	Singel	2 April 2020	Rilis mandiri
42.	Jumping Illusions	One Day	Singel	10 April 2020	Rilis mandiri
43.	Sol Project	Halaman Baru	EP	12 April 2020	Rilis mandiri
44.	Skin and Blister	yes! yes! yes!	Singel (Digital)	21 April 2019	Rilis mandiri
45.	Natinson	Rabun	Singel	26 April 2020	Rilis mandiri
46.	April Parade	Conscience	Album	30 April 2020	Rilis mandiri
47.	Paradivya	Bahagia Cerita	Singel	2 Mei 2020	Rilis mandiri
48.	Inggriid Beatrix Huwae	Terhilang	Singel	5 Mei 2020	Rilis mandiri
49.	Halfmoon	Light	Singel	18 Mei 2020	Rilis mandiri
50.	Samum	Delusi	Singel	18 Mei 2020	Rilis mandiri
51.	Halfmoon	Light	Singel	18 Mei 2020	Rilis mandiri
52.	Murka	Memanjakan Setan	Singel	27 Mei 2020	Rilis mandiri
53.	Aligman	Utopis	Singel	27 Mei 2020	Rilis mandiri
54.	Busyrows	Cinta dan Reklamasi	Singel	6 Juni 2020	Rilis mandiri
55.	Galarasta	Mesin Kanan	Singel	13 Juni 2020	Rilis mandiri
56.	Fian Rynaldy	Remix Merantau (karya Kapal Udara)	Singel	20 Juni 2020	Rilis mandiri
57.	Hirah Sanada	Mencari	Singel	26 Juni 2020	Rilis mandiri
58.	Barbarian	Keseharianku	Singel	27 Juni 2020	Rilis mandiri
59.	The Glitch	Eternal Love	Singel	10 Juli 2020	Rilis mandiri
60.	Jasmine Risach	Little Bird	Singel	15 Juli 2020	Rilis mandiri
61.	Busyrows	Dunia	Singel	16 Agustus 2020	Rilis mandiri
62.	Natinson x Jaqlien	Menghapus Keraguan (Remake)	Singel	31 Agustus 2020	Rilis mandiri

63.	Lavirsah	What Are We?	Singel	1 September 2020	Finisia Production, Makassar
64.	Ikram Cakap	Asyik Sendiri	Singel	21 September 2020	Ares Musik
65.	Kapal Udara	Serdadu	Singel	30 September 2020	Rilis mandiri
66.	Fian Rynaldy feat. Annisa Anindya	For You	Singel	16 Oktober 2020	Rilis mandiri
67.	Inggrid Beatrix Huwae	Derana	Singel	22 Oktober 2020	Rilis mandiri
68.	Surgir	Lihat Temu	Album	28 November 2020	Ceria Record
69.	Jasmine Risach	A Song to Sing when I'm Losing	Singel	4 Desember 2020	Rilis mandiri
70.	The Joeys	Beautiful Love	Album (rilis ulang versi digital)	14 Desember 2020	Zahara Studio Production

Keterangan:

*Kategori rilis mandiri di sini diartikan bahwa musisi menerbitkan karyanya (singel, album, dan album mini) secara mandiri tanpa bantuan label rekaman.

Daftar Pustaka

alif.id 2018, *Strategi Kebudayaan yang Dihasilkan KKI 2018*, alif.id, <<https://alif.id/read/redaksi/strategi-kebudayaan-yang-dihasilkan-kki-2018-b213627p/>>.

Belfiore, E, Firth, C & Holdaway, D 2014, *How do we value (and undervalue) culture? (Commissioner Day 3 brief)*.

Berita Satu 2020, 'Makassar Poros Maritim Nusantara dan Kota MICE di Indonesia Timur', Berita Satu, 7 Desember, diakses pada 18 Juni 2021, <<https://www.beritasatu.com/nasional/482842/makassar-poros-maritim-nusantara-dan-kota-mice-di-indonesia-timur>>.

Bogor Today 2015, 'Ruang Publik bagi Pemuda Kota Bogor', *Bogor Today*, 10 September diakses pada 18 Juni 2021, <<https://bogor-today.com/2015/09/ruang-publik-bagi-pemuda-kota-bogor/>>.

BPS 2019, *Jumlah Penduduk*, BPS Kota Makassar, diakses pada 18 Juni 2021, <<https://makassarkota.bps.go.id/indicator/12/35/1/jumlah-penduduk.html>>.

Crossick, G & Kaszynska, P 2016, *Understanding the value of arts & culture*, Arts & Humanities Research Council

Deleuze, G & Guattari, F 1988, *A Thousand Plateaus: Capitalism & Schizophrenia*, Athlone Press, London.

Kemenparekraf 2015, *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019*, oleh Dellyana, D, Hadiansyah, F, Hidayat, A & Asmoro, W, Republik Solusi.

Donni, Rabas & Ismet 2017, 'Tahun 2016, Tahun Penataan Ruang Publik untuk Keluarga', *kotabogor.go.id*, <https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/6666>.

Eka, A, Maharani, A, Manggiasih, B, Hayunta, AW, Bintang, N & Putri, NNN 2018, *Dampak Seni di Masyarakat*, Koalisi Seni, Jakarta.

Holden, J 2015, *The Ecology of Culture: A Report Commissioned by the Arts and Humanities Research Council's Cultural Value Project*, Arts & Humanities Research Council, Wiltshire.

Koalisi Seni 2018, *Pemajuan Kebudayaan*, Koalisi Seni, diakses pada 18 Juni 2021, <<http://pemajuankebudayaan.id/>>.

— 2019, *Ringkasan Eksekutif Kebudayaan sebagai Modal Dasar Pembangunan Manusia: Pemantauan dan Evaluasi Dua Tahun Pelaksanaan UU Pemajuan Kebudayaan*, Koalisi Seni Indonesia, <https://drive.google.com/drive/folders/1DdaZQWhWMY5IirEMXTL6KBD_rL600Ik6>.

Kemenparekraf 2015, *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Seni Rupa Nasional 2015-2019*, oleh Maria, M, Topan, A, Ayu, DM, Rancajale, H, Darmawan, A & Wiyanto, H, PT Republik Solusi.

Medeiros, A & Pimentel, L 2013, 'Ecosistemas Estéticos', paper presented to Encontro Nacional 22, Belém, Pará, Brasil.

Media Indonesia 2020, 'Sulsel Kunci Kemajuan di Indonesia Timur', *Media Indonesia*, 14 Agustus, diakses pada 18 Juni 2021, <<https://mediaindonesia.com/hut-ri/336647/sulsel-kunci-kemajuan-di-indonesia-timur>>.

Ong, A 2006, *Neoliberalism as exception mutations in citizenship and sovereignty*, Duke University Press, Durham [N.C.

Pasaribu, AJ 2018, *Lebih dari Sekadar Angka: Film Indonesia sebagai Lanskap Budaya*, Cinema Poetica, diakses pada 21 Oktober 2020, <<https://cinemapoetica.com/lebih-dari-sekadar-angka-film-indonesia-sebagai-lanskap-budaya/>>.

Powhida, W 2014, 'Why Do We Expect Artists to Work for Free? Here's How We Can Change the System', *Creative Time Reports*, 2 Desember, diakses pada 18 Juni 2021, <<https://creativetimereports.org/2014/12/02/william-powhida-why-do-we-expect-artists-to-work-for-free/#>>.

BP Statistik 2015, *Proyeksi Penduduk oleh Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2020*, by Ritonga, R, Zoraya, E & Rahayu, TE, Badan Pusat Statistik dan UNFPA, <<https://media.neliti.com/media/publications/48736-ID-proyeksi-penduduk-kabupatenkota-provinsi-sulawesi-selatan-2010-2020.pdf>>.

Setyowati, E, Nursyamsi, F, Argama, R, Rofiandri, R, Safira, R, Ninditya, R & Gumay, H 2021, *Belajar Advokasi Kebijakan Seni-Pengantar, Koalisi Seni, Jakarta*.

Sound Diplomacy 2018, *Vancouver Music Ecosystem Study: Music Ecosystem Study and Strategic Recommendations*, Sound Diplomacy, Vancouver, Canada.

Supardi, N 2018, *Bianglala Budaya: Kongres Kebudayaan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.

Sutton, RA 2002, *Calling Back the Spirit: Music, Dance, and Cultural Politics in Lowland South Sulawesi*, Oxford University Press, Cary.

UNESCO 1980, *Recommendation concerning the Status of the Artist 27 October 1980*, UNESCO.

— 2021, *UNESCO Culture for Development Indicators*, UNESCO, diakses pada 18 Juni 2021, <<https://en.unesco.org/creativity/activities/cdis>>.

C Department for Digital, Media & Sport 2011, *The Creative Ecology*, by Vaizey, E, United Kingdom Government, <<https://www.gov.uk/government/speeches/the-creative-ecology-speech-at-state-of-the-arts>>.

Zakaria, MM 2010, *Kota Bogor: Studi tentang Perkembangan Ekologi Kota Abad ke-19 hingga ke-20*, Sastra Unpad Press, Jatinangor.

Penelitian ini menawarkan cara pandang yang lebih komprehensif terhadap ekosistem seni dengan melihatnya sebagai sebuah siklus hidup. Hubungan antar pelaku dalam sebuah ekosistem tidak hanya didasari motif ekonomi, tapi juga sosial dan kultural. Lingkup industri dan komunitas bukan merupakan wilayah yang berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan idealnya dapat saling menghidupi. Dengan menelusuri perpindahan peran, ide, produk, dan uang, faktor pendorong dan penghambat pertumbuhan ekosistem dapat diidentifikasi.

Studi kasus pada ekosistem musik di dua kota ini menyorot intervensi yang perlu dilakukan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, swasta, akademika, dan pegiat musik yang semakin relevan di tengah sekaratnya kehidupan seni akibat pandemi.

ISBN 978-602-14756-3-8



9

786021

475638